

Seri K - 85.007

Kamus Bahasa Bali Kuno - Indonesia

1 13
M



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Seri K - 85.007

Tidak Diperdagangkan

Kamus Bali Kuno - Indonesia

Oleh:

Ida Wayan Oka Granoka

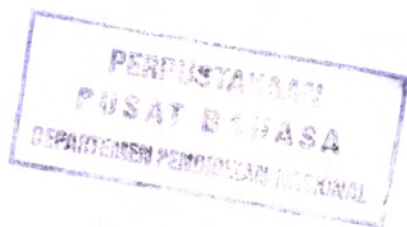
I Gde Semadi Astra

I Gusti Ngurah Bagus

I Wayan Jendra

I Nengah Medera

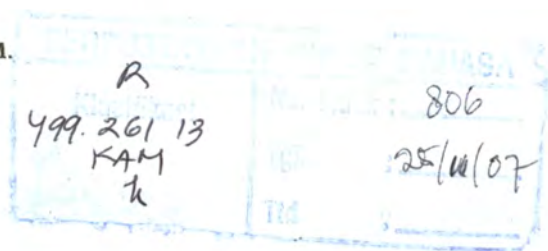
Ketut Ginarsa



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Penyunting
Atika Sya'rani M.



Cetakan Pertama

Naskah buku ini, yang semula merupakan hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1982/1983, diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Staf Inti Proyek

Drs. Tony S. Rachmadie (Pemimpin), Samidjo (Bendaharawan), Drs. S.R.H. Sitanggang (Sekretaris), Drs. S. Amran Tasai, Drs. A. Patoni, Dra. Siti Zahra Yundiafi, dan Drs. E. Zainal Arifin (Asisten).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

P R A K A T A

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah Proyek Pengembangar

Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan selama sepuluh tahun, pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *Kamus Bali Kuno - Indonesia* ini semula merupakan naskah yang berjudul "Kamus Bahasa Bali Kuno - Indonesia" yang disusun oleh tim dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Bali. Setelah dinilai dan disunting, naskah itu diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya, kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek, tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, November 1985

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa kami persembahkan *Kamus Bali Kuno – Indonesia* ini dalam bentuk pemula dan bersahaja. Kamus ini disusun sebagai usaha untuk membina bahasa daerah, khususnya bahasa Bali.

Sebagai hasil pemula tentu saja banyak kekurangannya, antara lain disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan peneliti, baik dalam hal teori maupun pengalaman lapangan. Di samping itu, perbendaharaan materi bahasa Bali Kuno dan jumlah kepustakaan yang menunjang usaha itu kurang memadai. Faktor-faktor itu amat dirasakan sebagai penghambat sekaligus mempersempit analisis, baik struktur maupun pemerian makna entrinya. Faktor utama seperti itu sering mengakibatkan persepsi yang berbeda dalam memahami isi konsep dari entri ke entri.

Berbagai pihak telah memberikan sumbangan dalam penyelesaian kamus ini. Kepada mereka, yang tidak mungkin disebutkan namanya satu per satu di sini, kami ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa kamus seperti ini sangat penting. Oleh karena itu, penelitian dalam bentuk pemula ini kiranya masih perlu dikembangkan dan disempurnakan. Kehadiran kamus ini ikut mengundang para ahli dan peminat untuk memberikan masukan-masukan yang berharga dalam penyempurnaan lebih lanjut. Akhirnya, dalam waktu tidak begitu lama, diharapkan kamus Bali Kuno yang lebih memadai dapat terwujud.

Denpasar, 30 April 1984

Ketua Tim

PENDAHULUAN

1. Peran dan Kedudukan Bahasa Bali Kuno

Bahasa Bali Kuno adalah nama yang diberikan terhadap bahasa Bali dalam versinya yang kuno. Pemakaian bahasa Bali Kuno dijumpai dari hasil penemuan sejumlah prasasti berasal dari zaman Bali Kuno. Menurut Goris (1971), "kelompok prasasti tersebut merupakan prasasti-prasasti tertua di Bali".

Mungkin bahasa Bali Kuno yang terpakai dalam prasasti-prasasti itu berbeda dengan bahasa Bali Kuno yang terpakai secara lisan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal bentuk maupun dalam masa waktu pemakaiannya. Sayangnya, hingga saat ini belum pernah dijumpai pemakaian ragam lainnya, selain dalam prasasti-prasasti yang bentuknya sangat khusus dan terbatas. Penemuan seperti itu menggambarkan kurangnya bahan bandingan yang memadai berkenaan dengan situasi bahasa Bali Kuno. Masalah itu mempersempit jangkauan pembahasan dalam hal peran dan kedudukan bahasa Bali Kuno, yang dalam kesempatan ini akan dilihat hubungannya dalam dimensi waktu, tipologi linguistik, atau konteks sosiobudayanya.

Bahasa Bali Kuno dalam tipenya yang paling tua dijumpai dalam prasasti Sukawana bertahun 804 Saka, dikeluarkan di *panglapuan* (sejenis peradilan) di *Singhamandawa*. Prasasti tersebut tidak menyebut nama raja yang menurunkan, termasuk juga prasasti Bebetin AI, Terunyan AI dan B, Bangli Pura Kehen A, Gobleg Pura Desa I, dan Angsari A. Goris mengelompokkan prasasti ini ke dalam tipe Yumu Pakatahu karena pada awal prasasti itu selalu dimulai dengan kata-kata *yumu pakatahu*. Kecuali prasasti A, yang pada bagian permulaannya telah aus sehingga tidak pasti sekali bahwasanya prasasti itu dimulai dengan kata-kata tersebut. Pada prasasti Bali Kuno yang tergolong paling muda bertahun 994 Saka, menyebut nama Anak Wungsu, sebagai raja yang berkuasa di Bali. Pada waktu pemerintahan Anak Wungsu pengaruh kebudayaan Jawa tampak bertambah kuat. Sejak itu, kebanyakan prasasti ditulis dalam bahasa Bali Kuno yang kemudian ditulis dalam bahasa Bali

Kuno yang kemudian ditulis dalam bahasa Jawa Kuno. Pemakaian bahasa Jawa Kuno seperti itu menjadi suatu kebiasaan yang umum di Bali (Zoetmulder, 1983). Tradisi itu memberi petunjuk yang cukup jelas dalam hal peranan bahasa Jawa Kuno untuk menggantikan kedudukan bahasa Bali Kuno, baik sebagai bahasa prasasti maupun sebagai bahasa resmi administrasi negara. Kemudian, setelah abad XV muncullah versi yang lain, yang oleh masyarakat Bali disebut bahasa Bali Tengahan. Bentuk-bentuk pemakaiannya dapat dilihat dalam beberapa pustaka kidung *Harsa Wijaya*, *Rangga Lawé*, *Usana Jawa*, *Usana Bali*, *Pemancangah*, dan sebagainya.

Bahasa-bahasa yang disebutkan di atas memperlihatkan adanya pengaruh bahasa Sanskerta, sebagai suatu bukti, adanya kontak budaya antara kebudayaan India Kuno dan kebudayaan Indonesia yang pengaruhnya masih tetap dirasakan di Bali sampai dewasa ini (Bosch, 1983). Dalam hubungannya dengan bahasa Bali Kuno, kontak seperti itu tampak jelas mewarnai pemakaian bahasa Bali Kuno. Kata-kata *pūrṇa*, *mṛtyu* dalam ungkapan *paṇipūrṇa*, *kala mṛtyu* dan beberapa unsur Sanskerta lainnya, merupakan unsur serapan yang pojanya tetap asli. Bentuk-bentuk *chimayangnā*, *kasiddhan*, masing-masing dari dasar *thima*, *siddha* yang berasal dari Sanskerta, tetapi telah luluh dalam bentukan morfemis bahasa Bali Kuno. Unsur-unsur dan proses semacam itu digambarkan secara jelas oleh Goris (1954b:209–339). Namun, dalam beberapa hal pembauran itu sulit dijelaskan asal-usulnya. Seperti *air batang*, *air marogbog* masing-masing merupakan struktur bahasa Bali Kuno. Di samping itu, terdapat *air gajah*, *air santi*, yang unsur-unsurnya merupakan gabungan dari bahasa Bali Kuno (unsur pertama) dan Sanskerta (unsur kedua). Akan tetapi, *air tāga* sulit diamati apakah unsur kedua bahasa Bali Kuno atau Sanskerta?

Betapa pun pengaruh itu terjadi tetapi tetap menunjukkan otonominya. Yang penting dalam kaitan ini ialah menyangkut peranan bahasa Bali Kuno dalam mengemban fungsi historisnya, memberi sebertik sinar dalam kegelapan sejarah Bali pada zaman Bali Kuno. Sebagai bahasa kuno, atau sebagai bahasa prasasti dari abad IX sampai dengan XI Masehi, ia memiliki ciri tersendiri, baik menyangkut aspek struktural maupun fungsionalnya.

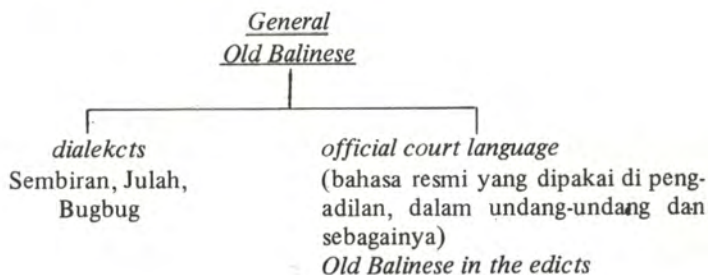
Dari sisi lain, selain bahasa Bali Kuno sebagai bahasa yang pernah hidup di Bali juga dikenal bahasa Bali Aga, dan bahasa Bali Kepara atau sering juga

disebut bahasa Bali Ketaah atau Lumrah (umum atau modern). Kedua bahasa itu, baik bahasa Bali Aga maupun bahasa Bali Kepara, merupakan bahasa yang masih hidup. Bahasa-bahasa itu dibedakan menurut varisi dialeknya. Bahasa Bali Kepara adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bali sebagai alat komunikasi sosial intrasuku pada umumnya, sedangkan bahasa Bali Aga hanya dipakai oleh sekelompok masyarakat tertentu yang tinggal di daerah-daerah terpencil di pegunungan-pegunungan, yang meliputi dialek Sembiran, Julah, Bugbug, dan sebagainya.

Menurut Goris kelompok bahasa yang terakhir ini menunjukkan persamaan dengan bahasa Bali Kuno yang dianggap sebagai survivals bahasa Bali Kuno. Bentuk-bentuk itu tampak seperti dalam perbandingan berikut:

<i>Bahasa Bali Kuno</i>	<i>Bahasa Bali Aga</i>	<i>Bahasa Bali Kepara</i>	<i>Arti</i>
<i>biras</i>	<i>bihās</i>	<i>bias</i>	'pasir'
<i>turun</i>	<i>tuhun</i>	<i>tuun</i>	'turun'
<i>luhur</i>	<i>luur</i>	<i>luh</i>	'perempuan'

Berdasarkan data linguistik lebih lanjut Goris menentukan kedudukan Bahasa Bali Kuno, dalam suatu kerangka sistemnya, sebagai suprasistem dari dialek Sembiran, Julah, dan Bugbug. Gambaran lengkapnya dapat dilihat seperti dalam diagram yang dibuatnya sebagai berikut:



Ia mengakui juga bahwa bahasa Bali Aga merupakan bahasa yang lebih tua dari bahasa Bali Kepara, tetapi menunjukkan persamaan yang lebih dekat dengan Bahasa Bali Kepara, dibandingkan dengan bahasa Bali Kuno yang dipakai dalam prasasti-prasasti. Memang beberapa kata peninggalan yang menunjukkan kesinambungan hidup unsur-unsur bahasa Bali Kuno itu masih dijumpai dalam bahasa Bali Kepara. Hubungan itu menandai kekerabatannya, baik bahasa Bali Kepara maupun bahasa Bali Aga adalah satu warga dengan bahasa Bali Kuno sebagai warga bahasa Austronesia. Selain itu, bentuk-bentuk kekunoan yang terdapat di dalamnya menunjukkan bahwa bahasa Bali Kuno merupakan dialek temporal bahasa Bali yang masih hidup sampai dewasa ini.

Dilihat hubungannya dengan konteks sosiobudayanya, pertalian antara lambang-lambang aksara, unsur-unsur bahasa, makna, dan isi budayanya memberi gambaran mengenai situasi-situasi tertentu pula.

Aksara Bali memiliki perkembangan tersendiri sesuai dengan sistem nilai yang berlaku. Aksara Modre, yang juga disebut aksara Sakti, merupakan suatu variasi aksara Bali yang telah dijumpai dalam bentuk ukiran pada batu patung raksasa di pelataran Pura Pegulingan di desa Pejeng Gianyar (Ginarsa, 1980). Lambang-lambang seperti itu memiliki peran dan kedudukan tersendiri, dan istimewa seperti tampak terpakai dalam upacara-upacara, baik keagamaan maupun dalam ilmu kebatinan yang di Bali disebut *pangiwa-penengen* (ilmu putih, ilmu hitam). Dewasa ini variasi itu secara lengkap terdapat pada lontar "Aji Griguh" yang memuat penuntun pelajaran ilmu putih (yang dipertentangkan dengan ilmu hitam) sebagai suatu ajaran *aja wera*, penuh kerahasiaan. Untuk aksara Bali dewasa ini dapat dilihat, terutama pada pustaka-pustaka lontar yang terbesar di Bali.

Sebagai pendukung kebudayaan, bahasa Bali Kuno memberikan informasi mengenai konsep-konsep kekunoan bahasa dan budayanya, yang telah banyak mengundang para cerdik cendekiawan bahasa, sejarah purbakala, untuk menafsirkan dan memahami isinya.

Pemerian unsur-unsur bahasanya seperti kata-kata: *pamukul*, *pangẽnding*, *pa(r)padaha*, *parbangsi*, *pasuling*, dan *parwayang* memberikan petunjuk kuat adanya perhatian khusus dan istimewa bagi dunia seni dalam bahasa Bali

Kuno disebut *senhi*, pertukangan, dalam bahasa Bali Kuno disebut *undahagi undahagi batu*, dan *undahagi pengarung*. Di antara kata-kata: *bhiksu*, *partapangan*, *sastra*, *hyang api* terselip makna kerukunan dalam ikatan sosioreligius. Masih banyak konsep-konsep kuno yang mencirikan budaya yang tidak mungkin untuk dibicarakan di sini secara terperinci dan luas. Ciri yang paling menonjol dalam peranannya itu adalah menyangkut masalah perundang-undangan peradilan, dalam hal pengaturan kekayaan, perkara, pajak, dan sejenisnya yang demikian rumit dan terperinci.

Semuanya itu memberikan gambaran bahwa bahasa Bali Kuno adalah sebagai bahasa resmi administrasi negara, sebagai bahasa peradilan, yang menjelaskan pengaturan berbagai aspek kehidupan untuk suatu kesejahteraan bersama.

2. Fonologi Bahasa Bali Kuno

2.1 Pendahuluan

Pemerian bahasa Bali Kuno dalam kaitan penyusunan Kamus Bali Kuno ini akan dipaparkan secara ringkas sekali.

Uraian ringkas ini hanya akan menyajikan: (1) jumlah fonem-fonem vokal dan konsonan, (2) pola persukuan meliputi pola kononik, fonotaktik. Bidang-bidang fonologi yang lain sementara dikesampingkan mengingat hubungannya dengan pokok pembahasan kurang begitu erat.

2.2 Fonem-Fonem Vokal Bahasa Bali Kuno

Fonem-fonem vokal bahasa Bali Kuno berjumlah enam buah yang dapat diklasifikasikan berdasarkan cara pembentukannya sebagai berikut :

	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e	ə	o
Rendah	a		
	Takbundar		Bundar

2.3 Fonem Konsonan Bahasa Bali Kuno

Konsonan bahasa Bali Kuno yang asli berjumlah 18 buah seperti yang tertera dalam klasifikasi berikut ini:

Cara Artikulasi		Bilabial	Dental	Alveolar	Palatal	Dorsovelar	
Letupan	TB	p	(t)	t	(th)	k(kh)	
	B	b (bh)	(d)	d(dh)	(dh)	g	
Geseran			s	(s)	(c)		(h)
							h
Paduan	TB				c		
	B				j		
Sengau		m	n	(n)	n	ng	
Getaran			r				
Sampingan			l				
Semivokal		w			y		

Catatan: TB = tak bersuara
 B = bersuara
 (...) = fonem-fonem pinjaman dari bahasa Sanskerta.

Distribusi fonem-fonem konsonan bahasa Bali Kuno adalah sebagai berikut:

Fonem	Depan	Tengah	Belakang
/p/	<i>pahet</i> 'pahat'	<i>papan</i> 'papan'	<i>gnep</i> 'genap'
/b/	<i>banyu</i> 'air'	<i>abet</i> 'prilaku'	<i>lublub</i> 'kerikda- ging ponon'
/t/	<i>ton</i> 'lihat'	<i>ut:l</i> 'curi'	<i>uyut</i> 'ribut'
/d/	<i>dan</i> 'dan'	<i>tuding</i> 'tuding'	<i>tukad</i> 'sungai'
/k/	<i>kupang</i> 'kepeng'	<i>ngkana</i> 'di sana.	<i>nyak</i> 'akan, mau'
/g/	<i>gōng</i> 'besar'	<i>pageh</i> 'kuat'	<i>urug</i> 'timbun'
/s/	<i>sakit</i> 'sakit'	<i>kasih</i> 'kasih'	<i>kikis</i> 'dinding bambu'
/h/	<i>hayu</i> 'bagus'	<i>pihal</i> 'hanya dalam'	<i>pilih</i> 'pilih.'
/c/	<i>celeng</i> 'babi'	<i>cincin</i> 'cincin'	—
/j/	<i>jakan</i> 'masak'	<i>haji</i> 'raja'	—
/m/	<i>manis</i> 'manis'	<i>imbuh</i> 'imbuh'	<i>nyom</i> 'muda'
/n/	<i>danu</i> 'danau'	<i>danda</i> 'hukuman'	<i>kilan</i> 'satuan jum- lah ketupat 6 buah'
/ny/	<i>nyuam</i> 'muda'	<i>kunyt</i> 'kunir'	—
/ng/	<i>nguni</i> 'dulu'	<i>inget</i> 'ingat'	<i>gōng</i> 'besar'
/r/	<i>ranca</i> 'susah'	<i>sari</i> 'sari'	<i>salar</i> 'sejenis pajak'
/l/	<i>lod</i> 'laut'	<i>walu</i> 'janda'	<i>timpal</i> 'teman'
/w/	<i>wadung</i> 'kapak'	<i>pakuwuh</i> 'pelihara'	—
/y/	<i>yapwan</i> 'tetapi'	<i>nyu</i> 'pohon kelapa'	—

Berikut ini diberikan pola distribusinya dan contoh fonem vokal tersebut

Fonem	Depan	Tengah	Belakang
/i/	<i>ider</i> 'keliling'	<i>idih</i> 'pinta'	<i>isi</i> 'isi'
/e/	<i>er</i> 'air'	<i>hetu</i> 'sebab'	<i>gawe</i> 'kerja'

Fonem	Depan	Tengah	Belakang
/a/	<i>aba</i> 'bawa'	<i>adan</i> 'nama'	<i>raya</i> 'besar'
/ə/	<i>əluk</i> 'bengkok'	<i>gnəp</i> 'genap'	—
/u/	<i>ucap</i> 'ucap'	<i>ujung</i> 'ujung'	<i>ugu</i> 'nama hari'
/o/	—	<i>poh</i> 'mangga'	<i>hano</i> 'pohon palem'

Vokal diftong hanya ada sebuah, yaitu /ai/ dan hanya didapat dalam kata *gdai* 'besar'.

Contoh-contoh di atas membuktikan bahwa fonem vokal bahasa Bali Kuno tidak semuanya memiliki distribusi yang lengkap. Fonem /ə/ dan /o/ masing-masing tidak memiliki posisi akhir dan posisi depan, sedangkan fonem vokal yang lain distribusinya lengkap.

Kedelapan belas fonem konsonan itu memiliki posisi yang tidak sama. Lima buah fonem konsonan /c, j, ny, w, dan y/ ternyata tidak mempunyai distribusi akhir, sedangkan yang lain mempunyai distribusi yang lengkap. Fonem-fonem konsonan pinjaman dari bahasa Sanskerta hanya dapat menduduki posisi depan dan tengah saja.

2.4 Pola Persukuan Bahasa Bali Kuno

Pola persukuan bahasa Bali Kuno yang disebut pola fonotaktik atau pola kanonik dapat dirumuskan sebagai berikut:

V	: <i>a-ba</i> 'bawa'
VK	: <i>a-ir</i> 'air'
KV	: <i>a-ba</i> 'bawa'
KVK	: <i>a-deg</i> 'berdiri; sosok'
KKV	: <i>bli</i> 'beli'
KKVK	: <i>bnang</i> 'benang'

Bahasa Bali Kuno ternyata hanya memiliki enam pola persukuan.

3. *Morfologi Bahasa Bali Kuno*

3.1 *Kata Ganti Orang Bahasa Bali Kuno*

- 1). Kata Ganti orang I : *aku (ku)*,
- 2). Kata Ganti orang II : *yumu (mu)*, dan
- 3). Kata Ganti orang III : *ya, ida (nya, da)*.

3.2 *Imbuhan Bahasa Bali Kuno*

Untuk memudahkan penelitian arti dalam bentukan kata perlu dijelaskan mengenai imbuhan yang dipakai dalam bahasa Bali Kuno. Berikut ini akan diuraikan secara garis besar mengenai imbuhan yang ditemukan dalam bahasa Bali Kuno, terutama mengenai fungsi dan artinya. Imbuhan ini meliputi awalan, akhiran, sisipan. Imbuhan gabung tidak dijelaskan secara khusus karena pada hakikatnya imbuhan itu merupakan gabungan antara imbuhan-imbuhan yang ada.

a. Awalan

1) Awalan [a-] atau [aN-]

Awalan ini berfungsi membentuk kata benda dari morfem dasar. Di samping itu, membentuk kata kerja dari morfem dasar. Arti yang didukungnya:

(1) menyatakan satu, (2) menyatakan kerja aktif.

Contoh: *adiri* 'seorang'

angidih 'meminta'

2) awalan [ha-]

Fungsi awalan ini membentuk kata sifat dari morfem dasar kata benda dan morfem dasar kata kerja. Arti yang didukungnya: (1) menyatakan arti satu, (2) menyatakan arti selama dalam . . .

Contoh: *hakatih* 'sebatang'

habulan 'satu bulan'

hajalanan 'selama dalam perjalanan (sepanjang jalan)'

3) Awalan [ma-] atau [maN-]

Fungsi awalan ini membentuk kata kerja aktif dari morfem dasar kata

kerja, dan membentuk kata kerja dari morfem dasar kata sifat. Arti yang didukung:

(1) menyatakan kerja aktif, (2) berarti membuat menjadi seperti yang disebut morfem dasar.

Contoh: *makmit* 'menjaga'
mamatek 'membelah'
mangnila 'membirui'

4) Awalan [sa-]

Awalan ini tidak berfungsi mengubah jenis kata. Arti yang didukungnya:

(1) menyatakan arti sama banyak dengan . . . dan (2) menyatakan arti semua.

Contoh: *salyun* 'sebanyak'
satahun 'setahun'

5) Awalan [mar-]

Fungsi awalan mar- membentuk kata benda dari morfem dasar kata sifat. Arti yang didukungnya menyatakan hal seperti tersebut dalam morfem dasar.

Contoh: *marhantu* 'kematian'
marpunya 'kebaikan'

6) Awalan [pa-] atau [paN-]

Fungsi awalan ini membentuk kata benda dari morfem dasar kata benda atau morfem dasar kata kerja. Arti yang didukungnya menyatakan alat yang berhubungan dengan yang tersebut dalam morfem dasar.

Contoh: *pagajan* 'pajak'
pamli 'pembeli'

7) Awalan [par-]

Fungsi [par-] membentuk kata benda berimbuhan dari morfem dasar kata benda. Artinya menyatakan hal atau pelaku seperti tersebut dalam morfem dasar.

Contoh: *parsangkha* 'peniup suling'
parpadaha 'tukang kendang'

8) Awalan [para-]

Awalan ini tidak mengubah jenis kata. Arti yang didukung sama dengan para dalam bahasa Indoensia.

Contoh: *parasenapati* 'para panglima perang'

9) Awalan [pi-] atau [piN-]

Fungsi awalan ini membentuk kata kerja dari morfem dasar kata benda dan morfem dasar kata kerja. Arti yang didukung menyatakan kerja pasif.

Contoh: *pisukatang* 'diukurkan'
pingalapana 'dipetikkan'

10) Awalan [pir-]

Fungsi [pir-] membentuk kata kerja dari morfem dasar kata benda. Arti yang didukung menyatakan kerja pasif.

Contoh: *pirpagetha* 'didudukkan'
piranak 'dipakai anak'

11) Awalan [pra-]

Awalan ini berfungsi membentuk kata benda dari morfem dasar kata benda. Arti yang didukungnya menyatakan hal atau tempat.

Contoh: *prahajyan* 'kerjaan'
prakara 'semacamnya' atau 'halnya'

12) Awalan [pri-]

Awalan ini berfungsi membentuk kata benda dari morfem dasar kata benda. Arti yang didukung menyatakan sendiri.

Contoh: *prihawak* 'sendiri'

13) Awalan [paka-]

Awalan ini berfungsi membentuk kata kerja dari morfem dasar kata sifat

dan morfem dasar kata benda. Arti yang didukungnya menyatakan kerja aktif.

Contoh: *pakatahu* 'mengetahui'
pakaseh 'memimpin'

14) Awalan [ka-]

Awalan [ka-] berfungsi membentuk kata kerja pasif dari morfem dasar kata kerja dan morfem dasar kata sifat. Artinya menyatakan kerja pasif.

Contoh: *kajadyan* 'dijadikan'
karaksayan 'dijaga'

15) Awalan [da-]

Awalan ini tidak mengubah jenis kata. Arti yang didukungnya menyatakan kehormatan.

Contoh: *dahulu* 'yang terhormat (para) pendahulu'

16) Awalan [maka-]

Awalan ini tidak mengubah jenis kata. Arti yang didukungnya menyatakan sebagai . . . atau dengan . . . (sesuai dengan morfem dasar).

Contoh: *makārgha* 'sebagai harga'
makabaligi 'memakai upacara'

17) Awalan [ki-]

Awalan ini berfungsi membentuk kata kerja pasif dari morfem dasar kata kerja dan kata sifat. Arti yang didukungnya menyatakan kerja pasif.

Contoh: *kilepasan* 'dilepaskan'
kisakitan 'disakiti'

18) Awalan [maha-]

Awalan ini tidak mengubah jenis kata. Arti yang didukungnya menyatakan sangat . . . atau besar.

Contoh: *mahabhara* 'sangat berat'
maharaja 'raja besar'

19) Awalan [ba- atau be-]

Awalan ini berfungsi membentuk kata benda dari morfem dasar kata benda. Arti yang didukung menyatakan mempunyai.

Contoh: *babini* 'wanita' (beristri)

20) Awalan [di-]

Fungsi [di-] membentuk kata kerja pasif dari morfem dasar kata kerja. Arti yang didukung menyatakan kerja pasif.

Contoh: *diamahen* 'dimakan'
dinumman 'diminumkan'
diulihan 'dikembalikan'

21) Awalan [pari-]

Awalan [pari-] tidak mengubah jenis kata. Arti yang didukungnya menyatakan sekitar atau yang berhubungan dengan . . .

Contoh: *parimandala* 'yang berhubungan dengan daerah'
paripurna 'sempurna'

22) Awalan [bar-] (?)

Awalan ini tidak dapat diuraikan karena meragukan hanya contohnya sebagai berikut.

Contoh: *beruga*

b. Akhiran

1) Akhiran [-an] atau [-na] (nya)

Fungsi awalan ini membentuk kata benda dari morfem dasar kata kerja. Arti yang didukungnya menyatakan sesuatu yang di . . .

Contoh : *temuan* 'sesuatu yang ditemukan'
makadana 'sebabnya'
alapan 'yang dipetik'

2) Akhiran [-ang]

Akhiran ini berfungsi membentuk kata kerja dari morfem dasar kata

kerja. Arti yang didukung menyatakan melakukan pekerjaan untuk orang lain.

Contoh : *suhunang* 'junjungkan'

3) Akhiran [-*ən*]

Fungsi [-*ən*] membentuk kata kerja pasif dari morfem dasar kata kerja. Arti yang didukung supaya di

Contoh : *bangunən* 'supaya dibangun'

panekən 'supaya dinaikkan'

4) Akhiran [-*in*]

Fungsi [-*in*] membentuk kata kerja pasif dari morfem dasar kata kerja. Arti yang didukung menyatakan kerja pasif.

Contoh: *baangin* 'diberi'

5) Akhiran [-*i*]

Fungsi [-*i*] membentuk kata kerja dari morfem dasar kata benda atau kata kerja. Artinya menyatakan kerja aktif.

Contoh : *haliwati* 'meliwati'

6) Akhiran [-*yan*]

Fungsi [-*yan*] membentuk kata kerja dari morfem dasar kata kerja. Arti yang didukung menyatakan suruhan atau perintah.

Contoh : *singahyan* 'mampirkan'

serahyan 'serahkan'

7- Akhiran [-*da*]

Akhiran ini tidak mengubah jenis kata. Arti yang didukungnya menyatakan kehormatan.

Contoh : *bapanda* 'bapak yang terhormat'

c. \Sisipan

1) Sisipan [-*am-*] atau [-*em-*]

Fungsi sisipan membentuk kata benda dari morfem dasar kata sifat. Artinya menjadikan seperti yang disebut morfem dasar.

Contoh : *kamuning* 'menjadikan kuning'

2) Sisipan [-um-]

Fungsi sisipan [-um-] membentuk kata kerja aktif dari morfem dasar kata kerja. Artinya menyatakan kerja aktif.

Contoh : *umli* 'membeli'
gumanti 'mengganti'

3) Sisipan [-in-]

Fungsi [-in-] membentuk kata kerja pasif dari morfem dasar kata kerja. Artinya menyatakan kerja pasif.

Contoh : *dinum* 'dibagi'
binicaro 'dibicarakan'

4) Sisipan [-i-] atau [-y-]

Fungsi sisipan ini membentuk kata kerja pasif dari morfem dasar kata kerja. Artinya menyatakan kerja pasif.

Contoh : *syuruh* 'disuruh'
yalap 'dipetik'

5) Sisipan [-al-] atau [-el-]

Sisipan ini tidak produktif dan contoh hanya ada satu

Contoh : *balatuk* 'batuk' (?)

6) Sisipan [-ar-] atau [-er-] (?)

Sisipan inipun tidak produktif. Contoh yang dijumpai hanya satu.

Contoh : *baringin*

4. Urutan Abjad

Kata kepala (entri) disusun berdasarkan urutan abjad huruf awal kata pokoknya, seperti dalam susunan berikut:

a-	b-	(bh-)	c-	(ch-)	d-	(d	dh-	dh)	e-
(ě-)	g-	(gh-)	h-	i-	j-	(jh-)	k-	(kh-)	l-
m-	n-	(p-	n̄-)	o-	p-	(ph-)	r-	(r-)	s-
(s-	ç-)	t-	(t-	th-	th-)	u-	w-	y-	

5. *Ejaan*

Ejaan Bali Kuno dalam kamus ini akan dipergunakan ejaan tulisan transliterasi latin dengan mengacu kepada transliterasi Goris dalam Prasasti Bali I, II (1954a, 1954b).

6. *Susunan, Urutan Kata dan Keterangannya*

Sistem pengabdian entri atau subentri mengikuti urutan kata yang tergolong dalam kelompok-kelompok berikut:

- a) Kata kepala atau entri pokok (berupa kata dasar atau kata majemuk); idiom, frase atau kelompok kata dengan kata kepala.
- b) Kata turunan.
- c) Kata ualng dan turunannya.

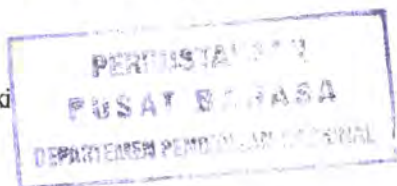
Kata nama (nama orang, desa, sungai, dan sebagainya) yang umumnya tidak disertakan dalam penulisan kamus, dalam kamus ini akan disertakan sebagai entri pokok. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan khusus bahwa kata-kata itu sebagian besar menandai situasi pemakaiannya secara khas dalam bahasa Bali Kuno.

Keterangan arti kata sedapat-dapatnya menurut tafsiran dalam kalimat. Contoh pemakaian dalam kalimat atau penggalan kalimat diambilkan dari prasasti-prasasti Bali atau bahan yang telah dikumpulkan oleh Goris.

7. *Tanda-Tanda*

7.1 *Tanda-Tanda Baca*

- : membatasi terjemahan kata kepala (entri) atau kata turunan (subentri) dengan contoh kalimat atau penggalan kalimat dalam bahasa Bali Kuno yang mengandung kata-kata tersebut.
- , membatasi kata yang bersamaan artinya (sinonim).
- ; a) membatasi terjemahan bahasa Indonesia dari contoh kalimat atau penggalan kalimat bahasa Bali Kuno.
b) membatasi kata-kata dalam perluasan arti (polisemi).
c) menandai berakhirnya uraian, pendefinisian entri dan subentri, tetapi masih disusul oleh subentri yang lainnya.



- () berisi penjelasan atau batasan yang bukan merupakan kesamaan.
 ... menyatakan penghilangan bagian kutipan.

7.2 Tanda-Tanda Penuniuk

— pengganti entri atau subentri.

- ? a) disangsikan.
 b) jarang dipakai atau hanya terdapat sekali dua kali saja dalam prasasti bahasa Bali Kuno.

7.3 Angka

Angka Romawi menandai keterangan kata-kata yang serupa sebunyi (homonim).

Angka Arab menandai kata-kata dalam perluasan artinya (polisemi).

8. Singkatan

<i>dl</i>	'dalam'	<i>lih</i>	'lihat'
<i>dg</i>	'dengan'	<i>n</i>	'nama'
<i>dr</i>	'dari'	<i>pd</i>	'pada'
<i>dsb</i>	'dan sebagainya'	<i>sj</i>	'sejenisnya'
<i>dst</i>	'dan seterusnya'	<i>spt</i>	'seperti'
<i>yg</i>	'yang'		

9. Daftar Pustaka

Anom, I Gusti Ketut 1973. "Penelitian Bahasa Bali; Suatu Reorientasi" dalam *Loka Karya Memajukan Sastra Bali Modern dalam Hubungannya dengan Ejaan yang Disempurnakan*. Singaraja: Lembaga Bahasa Nasional.

Bagus, I Gusti Ngurah. 1980. "Angkasa dalam Kebudayaan Bali: Suatu Kajian Antropogi". Pidato pengukuhan jabatan guru besar dalam Ilmu Antropologi Budaya pada Fakultas Sastra Unud. Denpasar: Universitas Udayana.

Bernet Kempers, A.J. Tanpa Tahun. *Bali Purbakala*. Jakarta.

Bosch, F.D.K. 1983. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia Jakarta*: Bhratara Karya Aksara.

- Budiastra, Pt. dan Rateng Arimbawa, Wn. (1975). *Prasasti Pura Campaga Bangli*.
- Ginarsa. Kt.1966. "Prasasti Baru Raja Marakata". Dalam *Bahasa dan Budaya* IX. 1-2.
- . 1968. "Prasasti Baru Ragajaya" Edisi 1 dan 2. Singaraja: Lembaga Bahasa Nasional.
- . 1980. *Sepinias tentang Sejarah Aksara Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Goris, Roelof dan Dronkers, P.L. (1955?). *Bali Atlas Kebudayaan/Cults and Customs/Cultuurgeschiedenis in Beeld*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Goris, Roelof. 1946. *Sejarah Bali Kuno*. Denpasar (?): Pertjetakan Bali.
- . 1954a. *Prasasti Bali I*. Bandung: N.V. Masa Baru.
- . 1954b. *Prasasti Bali II*. Bandung: N.V. Masa Baru.
- . 1965. *Ancient History of Bali*. Denpasar: Fakultas of Letters, Udayana University.
- . *Karya Pungutan*. The Old Balinese Language and General Survey of the Administrasion in Older Times. Singaraja: Lembaga Bahasa Nasional.
- Goris, Roelof. 1974. *Beberapa Data Sejarah dan Sosiologi dari Piagam-Piagam Bali*. Jakarta: Bhratara.
- Hartmann, R.R.K. dan F.C. Stork. 1973. *Dictionary of Language and Linguistics* London: Applied science Publishers.
- Kridalaksana, Harimurti, 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jendra, I Wayan, Et. all. 1975/1976. *Sebuah Deskripsi tentang Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.
- Kersten, SVD. 1984. *Bahasa Bali: Tata Bahasa, Kamus Bahasa Lumrah*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mardiarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuno (Kawi)—Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah—Arnoldus.
- Nida, Eugene A. 1962. *Morfologi: The Descriptive Analysis of World*. Second Edition. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

- Poeger, I Ny. 1969. *Suffix i (-y) dalam Bahasa Bali Kuno* Paper
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Semadi Astra, I Gde. 1969. *Prefix Pi- dan Prefix Pir- dalam Bahasa Kuno*. Singaraja: Lembaga Bahasa Nasional.
- . 1982. *Pengajaran Bahasa Bali Kuno di Fakultas Sastra Unud* (Paper dalam Seminar Pengajaran Bahasa 12-17 April) Jakarta.
- Shastri, N.D. Pandit. 1963. *Sejarah Bali Dwipa*. Denpasar: Bhuwana Saraswati.
- Soeparno. 1977. *Kamus Bahasa Biak-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Sukarto K. Atmodjo, M.M. 1967. *Penyelidikan Empat Buah Prasasti Baru di Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- 1972. "Struktur Pemerintahan dan Masyarakat Jaman Raja Anak Wungcu". Paper dalam kegiatan Panitia Penyusunan Buku Standart Sejarah Nasional Indonesia Jakarta.
- Sukur Ibrahim Abd; Machrus Syamsudin. 1982. *Prinsip dan Metode Linguistik Historis*. (terj.). Surabaya: Usaha Nasional.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Ilmu Bahasa, Pengantar Dasar*. Terj. Alma E. Almar. Jakarta: Djambatan.
- Usman, A. Hakim. 1982. *Kamus Sebagai Media Pengajaran Bahasa*. Paper dalam Seminar Pengajaran Bahasa 12-17 April). Jakarta.
- Warna. I Wayan, dkk. 1978. *Kamus Bali - Indonesia*. Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Zoetmulder. P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

A

aba bawa;

yabana (yawana): — *marumah* *ditu mas, pirak, kangcabhajana, tambrabhajana* dibawanya bermah (berdiam) di sana, yaitu mas, perak, bejana perunggu, bejana tembaga;

mangawa membawa

abang jembatan air lih. **Air hawang**

abhayagāta tamu: *katwa kadahulu* — tamu yang (berjalan) hilir mudik

abēt kekuatan, pukulan dengan kekerasan;

angabet memukul dengan keras

abhi istri (?): *mai bhiksu sanyagana, pun randa*, —, wikrama dan biksu Sanyagana, mereka (para) janda
Abhi (dan) Wikrama

abuh kurang (?);

pingabuhanang: *simayangna tua thanin anak ma(b)wataji di buru di tua satra di air mih* batas wila-

yah desa para wajib pajak (penduduk) di daerah perburuan itu dikurangi (?) oleh Baginda dengan (wilayah) pesanggerahan di Air Mih itu

ācārya (acaryya) guru;

dang acarya: *ing kasewan sangat makarun*, ~ *widyarka* golongan ulama Ciwa ialah *sangat makarun* yang mulia guru pendeta Widyarka;

lih. **upādhyāya**

ada ada: *kunang yan — pujan sang ratu di guha mangurug jalalingga* adapun jika ada pemujaan (upacara persembahyangan) bagi ratu (betara) di gua mangurug *jalalingga* lih. **hadan; kadan;**

mangadang menyediakan, bersedia

adan nama;

makadanang bernama: *umanugrahen sangat juru mangjahit kajang,*

- ~ *balicak* manganugerahi pemimpin orang-orang yang menjahit *ka-jang* (sejenis kain), yang bernama Balicak;
lih. *aran*
- adēg** (ber)diri;
adegyan: *tani* ~ *ulih nāyaka saksi* tidak didirikan (disuruh berdiri) oleh pejabat *nāyaka saksi*
- adi** permulaan, pertama;
makadi sebagai permulaan, terutama: ~ *mpungku caiwa sogata* terutama pendeta (ku) Ciwa (dan) Buddha
- addhi** adik (?)
- adhikāra** 1. kebesaran, martabat, kemuliaan; 2. kepala, pemimpin;
mangadhikāren: ~ *pirak ku 2* supaya menyerahkan perak sebanyak 2 *kupang* kepada pemimpin
- adhikārana** hakim, majelis (pengadilan): *sangat* - *kranta pamas* hakim ahli di (Wijaya) kranta bernama Pamas;
lih. *karana*
- āditya** 1. hari pertama dalam *saptawara* (minggu, Ahad); 2. matahari
- agasti** (Agastya) n. seseorang pendeta penyebar agama Hindu yang sangat terkenal
- agih** bagian (mengenai makanan);
kagih: *apan yang panginakyan dyana* ~ sebab mereka hendaknya
- diberikan bagian (makanan) yang enak
- āgneya** (*aghneya*) tenggara: *utara mrtyu*, - *krodha, neriti kama* di utara (dewa) Mrtyu, di tenggara (dewa) Krodha, di timur laut (dewa) Kama
- agnisarma** n. orang
- ahoraga** ular: - , *catwaring lokāpala, indra yama kuwera, basawa* ular, dewa-dewa penjaga empat arah mata angin, yaitu Indra, Yama, K-Kuwera, dan Basawa
- ahorātri** siang dan malam
- air** 1. air: *nālyan tuhur gunja 1 pangdulur* - *palbur* ikan *nyalian* kering 1 *gunja* (kaleng?) disertai dengan air pencuci (sebagai malapetaka), 2. sungai *bānu, her, tukad, ye*;
air ara (rara) sungai Ara;
air balatuk sungai Balatuk (batas desa Julah);
air bandung sungai Bandung (batas desa Bhawan);
air (tukad) batang sungai Batang;
air (tukad) batu sungai Batu;
air biras desa: *banwa di* ~ desa Air Biras;
air daruhan sungai Daruhan;
air byu matatu sungai Byu Matatu;
air gajah (kompleks kekunoan Goa Gajah dewasa ini, yang letaknya di tepi sungai Petanu (Air Gajah?);

air (baña) garuda: *mpungku di* ~ pendeta yang berkuasa berkedudukan di pertapaan/asrama di tepi sungai Garuda;

air haji jabatan: *pangurang di* ~ *tuha boca* yang memangku jabatan *pangurang* (dalam bidang) *pangkaja* ialah Tuha Jalu, yang memangku jabatan *pangurang* (dalam bidang) *air haji* Tuha Boca;

air hajuling sungai Hajuling;

air halangsit sungai Halangsit;

air hawang (sebuah desa dekat danau Batur, sekarang desa Abang): *banwa di bwahan*, *banwa di air biras*, *mebanwa di*—, *banwa di turunan* desa Bwahan, desa Air Biras, desa Air Hawang, dan desa Turunyan;

air hepu (air repu) sungai Hedu;

air hyang sungai Hyang;

air jaranga sungai Jaranga;

air kapaha sungai Kapaha;

air lateng sungai Lateng;

air lutung sungai Kera;

air (bañu) madatu: *lumah di* ~ dicandikan di (tepi) sungai Madatu;

air malangit sungai Malangit (melangit, terletak/mengalir di sebelah timur jalan raya yang menghubungkan Bangli dengan Panelokan);

air (er, tukad) mamurpur (mamu-

puh) sungai Mamurpur (Mamupuh);

air manuk raya sungai Manuk Raya (batas desa Er Malat);

air marogbog sungai Marogbog (air terjun?);

air mih: *satra di* ~ pesanggrahan di desa Air Mih (sekarang terletak di sebelah selatan desa Kalang Anyar dekat Kintamani);

air mpul tirta di air mpul 1. mata air; 2. Tirta Empul n tempat)terletak di sebelah Utara Tampaksiring);

air paku sungai Paku;

air pnat sungai Pnat (dewasa ini Penet mengalir di sebelah Timur jalan raya yang menghubungkan Baturiti dan Denpasar);

air poh tanduk sungai Poh Tanduk (salah satu batas desa Julah Kuno);

air puhun sungai Puhun;

air rara sungai Rara (Ara);

air rawang lih. **air hawang**;

air raya sungai Raya (Aya);

air repu lih. **air hepu**;

air rumusan sungai Runusan (Unusan/Hunusan);

air sangsang sungai Sangsang (salah satu batas desa Sadungan kuno, dewasa ini mengalir di sebelah Barat jalan raya yang menghubungkan Penelokan dengan Bngli);

air santi 1. diri (?): *mānuratang bhaskara, pratikaya tana, . . . , n̄ayaka sukhawati karana, dhanut, kati natura*, kesara, baska . . . , ~ *sunambah aku* pejabat *manuratang* bernama Bhaskara, pejabat *pratikaya* bernama Tana, pejabat *n̄ayaka sukhawati* bernama Karana, Dhanut, Kati Natura, Kesara, Baska, Air Santi, menghadapku; 2. sungai Santi: *angga tukad* ~ sampai sungai (air) Santi; air slar sungai Slar; air song sungai song; air supir sungai supir; air tabar n. wilayah (desa); *banwa di* ~ desa Air Tabar; *dharma di* ~ bangunan suci (*dharma*) di desa Air Tabar; air taga sungai Taga: *haji sang lumah ring* ~ raja yang dicandikan di (tepi) sungai Taga; air talbud sungai Talebud; air ta(m) pikem sungai Tampikan (salah satu batas desa Julah;

air (bañu) wka: *bhatara lumāh i* ~ batara yang dicandikan di(tepi) sungai Wka (sebutan untuk raja Udayana setelah mangkat dan disucikan)

aicanya timur laut

¹ajak ajak;

mengajak mengajak

²ajak n. orang: *adhikarāna pura* —

yang memangku jabatan sebagai hakim di (Wijaya) pura ialah Ajak,

ajar beritalu, mengumumkan

ajaran kuda

ajeng makan (?):

majengan : *sakraman* ~ di kuta sebagaimana prilakunya makan (?) di benteng;

lih. hajeng

aji harga

ājñā perintah: *manūratang* — , melukiskan perintah; *sanggarugyan* ~ , melanggar perintah

ājñādewī n. seorang ratu

ajnalangghana melanggar perintah (khususnya perintah raja)

ājñāna n. diri: *senāpati dinganga mpu* — , yang menjabat sebagai *senapati dinganga* ialah Mpu Ajnyana

ākārā, akara 1. bentuk, rupa, bangunan; 2. selang waktu, tenggang waktu;

sākāra seluruh: ~ *mulya masaka* 4, seluruhnya paling banyak 4 *masaka*

akāca angkasa, langit, udara

aksina lih. kṣina

aku saya, aku; lih. ku

ala cadik perahu

alah kalah; hilang

alang menahan, (meng)halang(i);

kapalanggalang: *tan* ~ *ni manah paduka haji*, tidak terhalangi pikiran (keputusan) paduka raja

alap ambil;

alapanna (alapēnna) yang diambilnya;

angalap mengambil;

malapa supaya mengambil;

kalapa diambil;

pangalapan pengambilan (bagian yang diambil);

pingalapana supaya diambil;

yalap diambil;

yalapa supaya diambil

alapakna berkumpul, bersidang;

alapkna disidangkan: ~ ulih mpungku, disidangkan (dikumpulkan) oleh pendeta;

yalapkna disidangkan;

umalapkna bersidang;

mālapkna bersidang;

pālapknān persidangan;

salapkna bersidang bersama-sama

alas hutan

alih (men)cari;

alihen supaya (hendak) dicari: *marang kiñakaña ~ na* segala sesuatu yang mengenakannya (?) yang hendak dicarinya

aluki (?)

amah makan;

amahan makanan: *tari piritan ya di ~*, tidak (jangan) dibatasi makanannya;

mangamah makan: *tani pawryan ~*, tidak usah memberi makan

amat 1. amat, sangat; 2. melihat dengan cermat;

kamatan terlihat, diketahui: *yapwan asing ~*, siapa pun jika terlihat (ketahuan)

ambah 1. memasuki, menjalani, menjalankan; 2. injak, menginjak, melanggar;

umambahambaha melanggar: *kunang asing ~*, selanjutnya siapa pun melanggar

umbara (ber)keliling, mengembara, berjalan dari suatu tempat ke tempat-tempat yang lain (misalnya rombongan penyanyi). *agending ~*, bernyanyi (penyanyi)keliling

amēng senang, (tamasya untuk) ber-senang-senang;

samengamenganing: ~ *anak thani* yang merupakan kesenangan penduduk desa

amin (?)

¹ampuhan 1. ombak laut; 2. air terjun (?), pertemuan antara dua aliran sungai (?)

²ampuhan n. tempat (wilayah): *hangga - kadya*, sampai di Ampuhan Utara

ampung putus keturunan, tidak

mempunyai keturunan: *ana krāngan - ya, marang hadan . . . yabana marumah* ditu . . . *paneken di yang api*, (jika) ada keluarga putus keturunan, segala yang ada (harta) yang dibawanya bertempat tinggal di sana, supaya dihaturkan

kepada (di) bangunan suci Hyang Api

amrta abadi, air kehidupan, zat kehidupan: *aminta anugraha titis yan* - , memohon anugerah berupa tetesan zat (air) kehidupan

amuk membunuh atas dasar rasa marah (kemarahan)

an 1. jika, kalau; 2. bahwa: - *mangkana*, jika demikian

ana jika: - *grama ya*, jika dia (telah) berkeluarga; - *uparata*, jika mati; - *ada bhiksu*, jika ada biksu

anādi zaman dulu kala: *ring* - , pada zaman dahulu kala

anāgata (masa) yang akan datang: - *prabhu*, raja pada masa yang akan datang

¹**anak** orang, penduduk: - *banwa*, penduduk (orang) desa;

²**kanakan** orang-orang atau penduduk suatu desa

²**anak** anak, cabang;

maranakang n^{ya}at ikan anak (cabang);

mamaranak beranak (bercabang);

paranakang(nā) anak-anaknya (cabang-cabangnya);

piranak dijadikan anak (cabang);

panganakan(ya): *sapāsuk thāni* ~ , sewilayah desa serta anak (cabang-cabang) desanya

anan diri: *nayakan makarun kumpi* - , ya memangku jabatan sebagai

nayakan makarun ialah Kumpi Anam

ananta tanpa akhir (mengenai kehidupan), abadi, dewa

anantacakti kesaktian yang tidak ada akhirnya, mahasakti

anantasuksma n. diri: *tua hetu syurukku bhiksu Ciwarudra, bhiksu* - . . . wangunan partapanaan, itulah sebabnya aku suruh biksu Ciwarudra (dan) biksu Anantasuksma supaya membangun pertapaan

añar baru;

umañarana memperbaharui;

umañari memperbaharui

añcap: *bunga* - 4, empat buah karangan bunga (bunga yang telah ditata atau diatur dengan rapi)

añdabhuwana telur (bulatan) jagat, jagat raya

añḍeh turun, menjadi lebih rendah, mengurangi (pajak atau cukai);

anandēhan menurunkan, mengurangi: ~ *sadrabyahajina*, mengurangi (menurunkan) pajak-pajak (yang wajib dibayarnya);

añdehan dikurangi: *an* ~ *ikanang drwyahaji*, kiranya dapat dikurangi pajak-pajak (yang wajib dibayarnya);

yañdeh dikurangi: *drabyahajina* ~ , pajak-pajaknya dikurangi;

pangañdeh pengurangan

añḍel percaya akan;

sapangandel: ~ *sang ratu di rot hentiwa mabwatthaji di buru*, sesuai dengan kepercayaan ratu akan pajak *rot* para wajib pajak di wilayah perburuan itu

angan (*angĕn*) pikiran, susah, kesuahan;

kangenangen dipikirkan: ~ *kāsya-sih to banwa di julah*, dipikirkan dan dikasihani desa Julah itu;

mangenangen (mangnangan) memikirkan: ~ *sapanghyang nikang anak thāni*, memikirkan (tentang) permohonan penduduk desa

angga hingga, sampai di (tentang batas wilayah)

anggāra Selasa

angir n pohon (atau kayu): – *bahan lancang*, kayu angir (angih) bahan lancang

angkĕn setiap: – *cetra*, setiap bulan Cetra (Maret–April)

angca 1. keturunan (keluarga); 2. bagian harta, bidang tanah;

angca sadāyadya, keluarga yang mempunyai anak (keturunan);

angca krāngan, keluarga yang tidak mempunyai anak (keturunan);

parangcan (**parangcayan**) turan prihal harta warisan

antara di antara, di tengah-tengah; selang waktu, tenggang waktu

antuk oleh: *hana pwa – ning mālapkna, an kasinggihan sapanghyang*

nikang anak thāni, maka adalah hasil persidangan oleh mereka, lalu dipenuhilah permohonan penduduk desa itu

anu sesuatu, seseorang

anuc diri: *ya hetu syuruhku kumpi siddhi, kumpi kunang, kumpi – , me kulapati māna*, itulah sebabnya olehku disuruh olehku (aku suruh) Kumpi Siddhi, Kumpi Kunang, Kumpi Anug, dan pejabat *kulapati* yaitu Māna

anugraha anugrah, hadiah, pemberian: *mahyang – aminta prasasti*, menghadap untuk memohon anugrah berupa prasasti;

umanugrahan menganugrahi;

yanugrahen dianugrahi;

inanugraha diangugraahkan;

inanugrahakĕn dianugraahkan

anumāna kasihan, sayang, kesayangan, belas kasihan;

hanumānan: *paḍa – kakasihen di hni banwa di bantiran*, sama-sama merasa kasihan kepada desa Bantiran

anumoda persetujuan, izin, memberikan;

dharmmānumoda (dharmmānumona): *matangyan turun ~ pāduka haji*, itulah sebabnya turun persetujuan atas dasar kebajikan paduka raja

anung itu, yang mana, apa: *tumuiwi ta sira mangdldmwang – kap-*

racayanira, tumontong ikang karaman i thaninya, lalu baginda memperhatikannya dan timbullah kepercayaan baginda untuk melihat penduduk desa yang bersangkutan

anuraga kasih sayang, belas kasihan, cinta kasih, simpati;

kirtyanuraga: *swabhawānira* ~ , kewibawaan baginda berkat jasa yang didasarkan atas rasa kasih sayang

āpadgata terkena kemalangan, tertimpa kecelakaan atau malapetaka: *kunang yan pṛgi lwirṇa to surat yabaṇa, sangkayan – rinyuhang*, selanjutnya jika sangat perlu supaya membawa surat (supaya suratlah dibawanya), sebab tanpa itu akan mendapat kesukaran (terkena kemalangan)

āpan sebab, karena: – *kummit dṛbyan sang hyang ya*, sebab dia (bertugas) menjaga milik dewa atau betara

¹**api** api

²**api** n bangunan (*sang hyang*-bangunan suci tempat memuja dewa Api)

ara sej. pohon

aran lih. **adan**

argha harga;

arghayangna: dihargakannya

¹**ari** (sinar) matahari: *dinding* –, dinding pelindung dari panas (sinar) matahari

²**ari** berhenti, berakhir;

mārrya (ma+ari+ya) mereka berhenti

³**ari** sehari-hari: *nasi – di samana habanwa*, nasi makanan) sehari-hari bagi sesamanya sedesa

aru pēség wilayah atau medan tertentu: *makahingan – tumurun angawetan*, sampai di Aru Peseg turun ke timur

arung terowongan air;

pangarung pembuat terowongan: *undahagi batu, undahagi* –, tukang batu, tukang pembuat terowongan

ārya mulia, orang bangsawan

aryang n. hari kedua dalam *Sadwara* (iklus waktu yang terdiri atas enam hari)

aśādha bulan ke-12 dalam satu tahun Saka

asba (hasba) kuda: *nāyakan* –, seorang pemimpin yang mengurus masalah kuda; *tangkalik* –, peternakan kuda

asing siapa, yang mana pun, barang siapa; setiap

asō tampil; menampilkan; pergi ke depan;

aswakēn menghadapkan; mempersembahkan;

pangacwannya persembahan: *apan atyanta antara ni* ~ *bhakta*, sebab sangat jauhnya persembahan makanannya; *tan hana* ~ *haraka*,

tidak ada persembahannya berupa buah-buahan

ācrama asrama

ācrayā pertolongan, perlindungan;

dewacra^{yā}, perlindungan dewa
aṣṭa delapan

¹**astakaya** jabatan perangkat desa

²**astakaya** delapan badan

astakula n. jabatan tingkat desa: *tuha gusali mandhwa*, – *sujiwa, danghwan*, pemangku jabatan *tuha gusali* ialah Mandhura, pemangku jabatan *astakula* ialah Sujiwa dan Danghwan

astām (astam) tambahan *puḷa*, lagi *puḷa*, dan selanjutnya

āsthāna tempat, kediaman, tempat kedudukan, tempat bersidang;

paṅgāsthānan: *ri* ~, di tempat kediamannya

astra n diri: *manuratang ājñā* – , yang memangku jabatan *manūratang ājñā* bernama Astra

astragaṇa diri: *panundun* – , yang memangku jabatan *panundun* bernama Astragana

astu semoga, agar supaya: *siddhi* – , semoga berhasil (terlaksana)

asu anjing: – *sukēt* anjing hutan (anjing liar); – *wlang* anjing belang

asuji bulan ketiga (September–Oktober) dalam satu tahun Śaka

asura bukan dewa; kelompok makhluk halus yang bukan dewa

aḥwa kuda, lih. **hasba**

at supaya engkau (sering terpakai dalam konteks *Capatha* (sumpah kutukan) suatu prasasti

atag memanggil secara masal untuk bekerja;

atagēn supaya dipanggil secara masal;

sātagan sewilayah pemanggilan atau kekuasaannya: *turun ikang karāman* ~ *ing tunggalan* datanglah penduduk yang berada dalam wilayah pemanggilan (kekuasaan) *pejabat* tunggalan;

atagatagan pemberitahuan masal

atah toh; lih. **tah**

¹**atak** kacang hijau; *cabya*, – , *wung-kudu*, *lawai* cabai, kacang hijau, mengkudu, benang; lih. **hartak**

²**atak** bilangan 200 (*satak* dua ratus; *tigang atak* 600)

atar rombongan (khususnya rombongan kecil yang berjalan naik turun di lereng gunung): *anak – jalan katba ka dahulu* rombongan kecil yang berjalan hilir mudik (naik turun)

ātātāyī musuh; penyakit; kejahatan
athawā atau

atīta telah lalu; sudah mati: *sang ratu – prabhu* raja yang telah mangkat (raja yang memerintah pada masa yang telah lalu)

atithi 1. tamu; 2. sej. persembahan:

paneken di hyang api. kajadyan
– supaya dipersembahkan kepada
(bangunan suci) Hyang Api, di-
jadikan persembahan *atithi*

atri diri (*dingangātri* yang memangku
jabatan *dinganga* ialah Atri)

atyanta amat; sangat

awa lih. **aba**

awak 1. badan; 2. diri sendiri;

kāwakan otonom, berdiri sendiri:
sutantrā (swatantrā) i ~ berpe-
rintah sendiri;

prihawak (prij carinten) diri sen-
diri; pribadi: *kapwa ta malarib,*
mapaspasan pada – semuanya lari
menyembunyikan dirinya masing-
masing

awuk rusak, binasa; lih. **wuk**
awur (men)camprui; lih. **hayu**;

pawuran pajak berkenaan dengan
ternak yang dikawinkan secara si-
lang (?): *bṛas guñja 60 paculung*
ma l ~ ma l beras 60 gunja, *pa-*
culung (pajak/cukai berkenaan
dengan ternak babi) sebesar 1
mā(saka), – (pajak/cukai berke-
naan dengan ternak yang dikawin-
kan secara silang) sebesar 1 *ma*
(*saka*)

ayu baik;

yaywin diperbaharui: *ya ta ~ ulih-*
da di pasamaksa palapknan dia
(keadaan) tersebut diperbaharui
oleh baginda dalam persidangan

B

babad (me)tebang, (me)tebas, (mem) buka (khususnya menebang hutan untuk dijadikan tanah pertanian); **babadĕn** supaya ditebang, supaya dibuka: *at(e)hĕr kinonakĕn paduka haji*, ~ *utsahan, tanemana gangan* selanjutnya disuruh oleh raja, supaya (tanah itu) dibuka serta diusahakan untuk ditanami sayur-mayur;
binabadan dibuka, ditebang, ditebang
babar dalam sekali, setiap kali: *mengalap – tring mahakatih di hadiri* mengambil (mengangkut) bambu setiap kali satu batang setiap orang
babi babi;
buru babi babi hutan
babu ibu;
babu banwana ibu desa
bhabya n. diri: *nāyaka sukhawati karana, dhanut . . .* – yang me-

mangku jabatan *nāyaka sukhawati* ialah Karana, Dhanut, . . . Bhabya
bhacandra n. diri: *dang ācārya* – yang terhormat guru (pendeta) Bhacandra

¹**bhadra** 1. indah, baik; 2. patut dipuji; 3. kesenangan

²**bhadra** n. diri: *rāma kabayan dang ācārya dewanggi*, – *rāma* (bapa) *kabayan* ialah yang terhormat guru (pendeta) Dewanggi, Bhadra
bhadrapāda (*bhadrawāda, bhadrawanten*) nambulan kedua dalam satu tahun Saka

bhadrawāda lih. **bhadrapāda**
bhadrawanten lih. **bhadrapāda**

bhāgi bagi; bagian;

bhāgin dibagi;

bhāgya bagian, bahagia, nasib baik

bagot n. diri: *da dhikāra di panglapan di surih lamata tuha* – beliau yang menjabat sebagai *dhikāra di panglapan* (semacam badan per-

adilan) yang terletak di Sutuh Lamata ialah Tuha Bagot

bahan bahan (untuk sesuatu keperluan)

bahat berat;

bahata supaya (merasa) berat: *samangkana lawasanyan, hidpanglara ~ sangsārānā* selama itulah hidup dengan sedih, supaya (sangat) berat atau sangat hebat kesengsarannya

bahilng n. diri: *rāmā kabayan bhiksu* — yang menjabat sebagai rāma (bapak) *kabayan* ialah biksu Bahilng

bahugyan n. diri: *ser pasar*, kumpi — yang memangku jabatan sebagai *ser pasar* (kepala pasar) ialah, Kumpi Bahugyan

bajah (mem)bayar;

pamajahan pembayaran

bhājana bejana, alat masak (perabot dapur) dari logam;

kangcabhajana bejana perunggu;

tambrabhajana bejana tembaga

bajantika n. diri: *dang ācārya* — yang terhormat guru (pendeta) Bajantika

bajra n. diri: *ida mpu dahyang agnisarmma, me çrī naga, — trī* beliau Mpu Dahyang Agnisarmma, dan *Çri Naga*, Bajra, (dan) *Trī bajra-hāsa*

bajracikhara tempat (wiiayah):

mpungkwing bajracikhara wandami blongkeng pendeta yang berkuasa (berkedudukan) di Bajracikhara ialah Wandami Blongkeng

bakah lih. **bakar**

bakal bahan (terutama yang berupa kayu): — *ning rangin* bahan (kayu) dari tumbuh-tumbuhan pelindung (penahan angin);

pabakal bahan-bahan segala macam bakal

akar bakah wilayah (?) yang merupakan salah satu batas desa Julah kuno

bakat (men)dapat, (meng)ambil;

kabakatan dikenakan iuran atau tugas tertentu;

kabakatyān dikenakan iuran atau tugas tertentu;

kibakatan dikenakan iuran atau tugas tertentu

bakra seorang pendeta

bakta 1. (pem)bagian makanan (terutama nasi); 2. (mem)bawa, **amakta** membawa

bhakti 1. hormati, 2. saji-sajian, kurban: *pyanekangnā* — dinaikannya (dihaturkannya) saji-sajiannya; **kibhaktyan** bangunan suci tempat memuja: ~ *sang ratu di hyang karimama* tempat pemujaan sang ratu (betara) yang terletak di (yang bernama) Hyang Karimama

bala 1. kekuatan;

kabalan kekuatan;

2. pasukan, laskar, bala tentara: —
haji bala tentara raja
- balaksaya** kehilangan kekuatan: *tuhu pwa ya* — memang benar mereka kehilangan kekuatan (kekuatannya berkurang)
- balantian** n. wilayah atau desa yang merupakan salah satu batas wilayah Cintamani
- balatuk** burung belatuk; lih. **air**
- balecwara** n. wilayah atau lokasi tertentu: *makadanang di — di banwa di bungkulan* bernama Baleswara yang terletak di desa Bungkulan
- ¹**bali** n. pulau (Bali): *padukanda siwyan dini di* — baginda yang dijunjung (dinobatkan sebagai ratu/raja) di sini di Bali
- ²**bali** (*balia* -) lih. **wali(an)**
- balicak** n. seorang pemangku jabatan *samgar juru mangjahit kajang*
- baligi** (salah satu tahap) upacara kematian, lih. juga: *kulumbigi*:
pakambaligi kewajiban atau iuran (pajak) berkenaan dengan upacara kematian;
pangambaligi kewajiban atau pajak berkenaan dengan upacara kematian.
- balik** kembali, balik;
byalik dibalik, (diulang) kembali: *subal ta yucap* ~ *blah* sudah dibicarakan serta dibahas kembali (berulang kali)
- ¹**balimbing** belimbing
- ²**balimbing** (salah satu) batas wilayah desa Julah
- balitan** seorang pemangku jabatan *astakula*
- balu** (*walu*) janda, duda;
balwan (**balu**+an) janda, duda;
mabalu janda, duda: *krangan* ~ keluarga yang tinggal hanya suami istrinya (duda atau jandanya) saja
- balun** sej. nasi (?). *nasi — lamak 10*, nasi balun sebanyak 10 *lamak*
- balung** (*walung*) tulang (rusuk) ang masih ada dagingnya
- bhamendra** seorang pemangku jabatan *rāma kabayan*
- banacri** seorang pejabat di wijayapura
- banāsuga** n. salah seorang pejabat *karaksayan*
- banawa** sej. perahu, tongkang
- bancana** bencana, kecelakaan
- bañcu** n. seorang pejabat di *panglapan* di Surih Wetan (Surih Timur)
- bhañda** barang dagangan (terutama periuk belanga dan kualii)
- bandat** mengangkut (?): *turut (anak) ya — sang marumah di pakuwwan me di talun* termasuk orang-orang yang bertugas mengangkut (?) yang berdiam di Pakuwan dan Talun
- bhañdihaladi** mencaci maki, menimbulkan sengketa, dan tindak kejahatan lainnya

bandung lih. air

bangkudu mengkudu (sej. pohon);
mamangkudu (**mamangkudu**)
mencelup dengan warna merah;
pamangkudu pencelup dengan
warna merah

bangkyang sidem n wilayah atau
desa yang merupakan salah satu
batas wilayah satu desa Buru atau
Lubanan

bangkyang sidi n wilayah atau desa
yang merupakan batas wilayah
pertapaan di Ptung

bangsi seruling;

perbangsi (**perbhngsi**) kelompok
sosial yang mahir dalam masalah
seruling; seniman seruling; grup
seruling

bangun bangun; (ber)diri;

bangunen (**bangunan**) supaya di-
bangun: ~ *pertāpanan* supaya di-
bangun pertapaan

bangun buddhi tumpuk (kelom-
pok ?) kedua dari empat *tumpuk*
yang ada di Sukhawati

banigrama 1. perkampungan saudagar:
jurū — seorang berpangkat
(atau pejabat) juru di perkam-
pungan saudagar;

2. para saudagar; — *banigrami* sau-
dagar laki-laki dan saudagar wani-
ta

bañjar suatu kesatuan wilayah (ter-
masuk penduduknya); — *di indra-
pura* banjar Indrapura;

kabañjaran keseluruhan wilayah
banjar termasuk penduduknya

bantas batas: *muwah* — *di kunit
anggan er supir kadya* selanjutnya,
batasnya di Kunit ialah sampai
di tepi utara sungai Supir

banten saji-sajian, kurban: *ser* —
suatu jabatan (*ser*) yang pejabat-
nya mengurus (berwenang dalam)
masalah saji-sajian;

mahābanten saji-sajian besar
(agung)

bantilan (*wantilan*) bangunan besar
terbuka, biasanya atapnya berting-
kat dan digunakan sebagai tempat
pertemuan umum;

memantilan membangun (mera-
wat) *bantilan*

bantiran wiliayah atau desa: *nāya-
kan* — pemimpin desa Bantiran;
anak banwa di — penduduk desa
Bantiran; *karāman i* — penduduk/
pemuka-pemuka desa Bantiran

bentuk bentuk; istilah satuan untuk
cincin: *ciñcin singhāla* — satu ben-
tuk (sebentuk) cincin *singhala*

bañu air; sungai; lih. juga: *air* — *ing
habañu salwirani maka* — prihal
pengairan (dalam segala kegiatan
yang memerlukan air)

banua (*banwa*) desa, wilayah desa: —
bharu desa Bharu; *anak* — pen-
duduk desa

bañuka lih. air

banwal (pe)lawak; lawak(an)

banyaga (*wanyaga*) saudagar (terutama saudagar yang melalui lantasan laut)

bapa 1. ayah; bapak; 2. ketua desa: – *wanigrama* ketua (pemuka) perkampungan saudagar

bhāra 1. berat; 2. kesusahan; kesengsaraan;
mahābhāra kesangsaraan yang amat sangat (kesengsaraan yang hebat)

barat barat

baratan wilayah atau desa (?): *apan tan kadī kuda i baratan kwehnya* sebab tidak seperti kuda-kuda di Baratan banyaknya

barngbeng lih. air

batas lih. bantas

bhari baru (?);

mabharin (*mabhari'an*) memperbaharui: *yānugrahanda ya ~ paṅḍaksayanña* mereka diizinkan memperbaharui prasastinya (yang dijaganya); ~ *pangraksayanña* memperbaharui prasastinya (yang dijaganya);

pagharin pembaharuan: *ateher ~ pangraksayanna* selanjutnya diadakan pembaharuan terhadap prasastinya

baringin pohon beringin

baritu tikar; kasur

¹baru lih. baru I

²baru n. orang

¹**bharu** baru: *tiker – lambar I* tikar baru satu lembar;

pabharu pajak/iuran yang dipungut dari penghuni baru sesuatu desa

²**bharu** n. desa (*banwa bharu* desa Baru)

baruga (*maruga*) sejenis balai yang terbuka (tanpa tembok keliling)

baruna Dewa Baruna (Dewa Laut)

b(h)arya jahat; durhaka (?): – *silamolah ulah* bertingkah laku jahat atau durhaka

basa rempah-rempah, bumbu: *yan mamek* – jika membuat/meramu bumbu;

basahan pakaian kebesaran; pakaian upacara

basawa n. lain untuk Indra

baska n. seorang pemangku jabatan *karaksayan*

¹**bhaskara** matahari

²**bhaskara** n. seorang pemangku jabatan *manuratang* (juru tulis desa)

basta n. salah seorang ketua desa Bharu

basudewa n. salah seorang pemangku jabatan *manuratang ajna* (juru tulis kerajaan)

basuta salah seorang ketua desa

bhasya n. seorang pendeta Buddha yang berkuasa/berdiam di Srinatha (Crinatha)

batang 1. batang; pohon; 2. lih. air

bhatara 1. dewa, betara; 2. raja yang telah mangkat dan disucikan atau diidentifikasi sebagai dewa/betara; 3. raja yang masih hidup atau masih aktif memerintah; 4. tempat atau kompleks bangunan suci tempat memuja dewa/betara

bhatari (jenis kelamin perempuan/wanita bagi *bhatara*) lih. *bhatara*

batas lih. **bantas**

batek 1. tarik, 2. lih. *watek*

batek manmah n. jabatan tingkat desa

¹**batu** batu, biji;

abatu (untuk menyatakan suatu satuan): *byayarangna ya laga ma su 1 ma 3 ku 2 pling 1* – (supaya) dibayarnya sukai/iuran sebesar 1 masa suwarna, 3 masaka 2 *kupang*, dan 1 *pling* setiap batunya, *lga* – *gunya 20 biji lga* sebanyak 20 *bunja*;

batu batu sejenis pajak/cukai

²**batu** lih. **air**

³**batu** n. medan/bagian wilayah; wilayah atau desa (*batu aji* = Batu Aji; *batu gyantung* = Batu Gyantung; *batu hyang* = Batu Hyang; *batu kamodi* = Batu Kamodi; *batu malingkir* = Batu Malingkir (lih. juga *wukit*); *batu mangalasa* = Batu Mangalasa; *batu palot* = Batu Palot; *batu salot* = Batu Salot; *batu sekikh* = Batu Sekik, (sekarang Batu Sepit?))

baturan n. sebuah desa di kabupaten Gianyar dekat Sukawati dan Sakah (sekarang Batuan)

¹**batwan** istilah jabatan (*ser batwan*)

²**batwan** n. wilayah atau desa: karaman i – penduduk/pemuka-pemuka desa Batwan

bawang berambang merah; bawang merah: -- *sa 3 arghanya bawang merah* seharga 3 *saga*

bayabya timur laut

bhayan bisti n. anak/cabang desa Julah

bayar bayar,

bayaren supaya dibayar,

bayarang supaya dibayarkan;

mamayar membayar,

pamayaren supaya diberikan pembayaran

bayung n. wilayah atau desa

be ikan, daging,

beyang (yang) dijadikan daging: -- *na culung* yang dijadikan daging (nya) ialah (daging) babi

bek (mem)buat, (me)ramu;

mamek membuat, meramu: *yan ~ basa* jika membuat/meramu bambu

¹**beneng** lurus

²**beneng** n orang

bentuk bentuk;

mamentuk membentuk, membuat: *i kalanira ~ parahu* pada waktu membuat perahu

bera n orang

beru n pohon

besaka waiçākḥā

besara bagal (peranakan kuda dengan keledai): *karāmbō, sampi*, – *kambing* kerbau, sapi, bagal, kambing
bēyya biaya;

pabeyyan(ñā) dikenai biaya: *kunang yang ada pacarungga marumah di thanin buru ~ pangrot ku 1* selanjutnya, jika ada *pacarungga* berdiam di wilayah desa Buru supaya dikenai biaya/pungutan *rot* sebesar 1 ku(pang)

1bga bisu

2bga n seorang *mpu* pembuat arca: (*mpu bga*)

bicara (ber) sengketa; (ber)prakara; **binicara** terkena atau terlibat dalam suatu sengketa/perkara: ~ *ditu* terlibat dalam suatu sengketa di sana

bija n orang: *panglapuan di wrsabha* – (seorang pebat) di *panglapuan* di Wrasabha ialah Bija

bikrama n orang: *tuha* – (yang dituakan/bapa) Bikrama

bikšu pendeta: *anada tua – grama musirang ya marumah ditu* jika ada biksu/pendeta yang sudah berkeluarga pergi ke sana dan berdiam di situ

1bila n pohon (yang rasa buahnya pahit)

2bila n desa (sekarang terletak di ka-

bupaten Buleleng bagian timur)

1bilang (mem)bilang; (meng)hitung

2bilang uang (sesuatu yang dapat dibbilang)

3bilang istilah untuk menyebut pejabat-pejabat desa: – *thāni kabeh* semua pejabat (*bilang*) desa

bhimatra n orang

bingkuk belok, lengkung;

amingkuk membelok;

amingkuk mingkuk membelok-belok

bini wanita yang sudah kawin, istri;

babini istri

binor n tempat atau lokasi, tempat berkuasa/berdiam seorang pendeta

1biras pasir

2biras lih air

biri beri: – *mangamah* beri makan

bisar lih besara

1blah pecah; bahas: *winantah winalik* – diperdebatkan dan dibahas kembali; *parlak* – 2 kebun dipecah (dibagi) dua

2blah bagian wilayah: – *cintamani* bagian wilayah Cintamani; **blahan** suatu jabatan tingkat desa: *hulu kayu . . . mangaran ramok ~ nusuk* pejabat *hulu kayu* bernama Ramok, pejabat *blahannya* bernama Nusuk

blas n orang

bli beli(wli);

blinyan dibeli: *tani ~ ryya-ryya* tidak dibeli *ryyaryya* (supaya orang-

- orang tidak membeli *ryyaryya* dari mereka);
pablinyan "pembelian": ~ darah "pembelian darah" (baca: pajak/denda *blian darah*);
pamli sj pajak: *pamahen* ~ pajak jual beli, pajak perdagangan;
umli membeli;
wimli dibeli
- blindarah** sj pajak atau denda (arti harfiahnya 'pembeli darah')
- blongkeng** seorang pendeta (guru): *dang ācāryya* — yang terhormat guru (pendeta) Blongkeng
- bnang** benang: *kapas*, —, *kapir*, *kartak*, kapas, benang, kapuk, kacang hijau
- boca** orang: *pengurang di er haji tula* — pemangku jabatan *pengurang (di) er haji* ialah Tuha Boca
- bodhi** pohon *bodhi*, yaitu pohon suci bagi penganut agama Budha
- bhojana** makanan;
pabhोजना pajak/iuran berkaitan dengan makanan
- bon bulu** sj jabatan sangat (sang pemutus): *sangat* — *pu wangun* yang memangku jabatan *sangat bon buluh* ialah Pu Wangun
- bhondi** (?)
- boñjing** sj alat musik atau bunyi-bunyian;
aboñjing memainkan *boñjing*;
paboñjing (**pabunjing**) tukang *boñjing*
- bragayan** orang
- brahmacaṣṣu** sebutan bagi sj atau sekelompok pengawas (caksu) tertentu
- brahmawangca** kasta Brahmana: *kunang yan hana rgep* — dan jika ada keluarga kasta Brahmana
- bras** beras: *kapir kartak* — kapuk, kacang hijau, beras
- bhraṣṭa** hancur, binasa, rusak
- brat** (*wrat*) berat; beban;
bratyan dibebani: *tani ~ ya* jangan (tidak) dibebani mereka;
kabratan (**kawaratan**) keberatan
- brata** n orang: *karaksayanna* — pejabat *karaksayannva* bernama Brata
- bri** beri;
brian (**briyan**) supaya diberi: *briyañña ya marumah* supaya diberinya mereka bertempat tinggal;
mabri (*mamri*) memberi;
pabri(y)an pemberian
- brisana** n orang
- br̥si** bantal tempat duduk;
pabr̥si hamba pembawa bantal tempat duduk
- bsar** 1. besar; 2. titel pejabat dasa: — *mangaran sutu* pejabat *besar* (desa yang bersangkutan) bernama Sutu
- bsi** besi
- btěng** (?): *pada makapatih* — *ña* semuanya sebagai patih (pemimpin)
- btěng**-nya
- buat** (*bwat*; *wuat*; *wwat*) 1. bawa; bekerja; 2. karya, perbuatan;

buathaji

- buatan** (supaya) dibawa: ~ *nā di dingānga* ~ *ya di sang ratu* supaya dibawanya kepada pejabat *dinganga*, *dinganga* supaya membawanya (menghaturkannya) kepada raja;
- marbuat** membuat, mengerjakan
- buatthaji** (*wuatthaji*) kerja gotong royong;
- marbuatthaji** bekerja bergotong royong
- bubur** rusak-binasa (?)
- bubuh** bubuk;
- bubuhan** supaya dibuatkan/diisi bubuk
- bubung** punggung gunung; lereng gunung
- budha** Rebo (hari keempat dalam *Saptawara*)
- buddhacri** n orang
- budag** n orang
- budi** kelak, kemudian hari, pada waktu yang akan datang;
- kabudi-kabudi** pada (sampai) waktu-waktu yang akan datang; sampai kelak di kemudian hari; untuk *selama-lamanya*
- bugbug** atap rumah di antara bagian sudut dan puncak bangunan;
- mamugbug** menasang atap rumah di antara bagian sudut dan puncak bangunan
- bujur** (?)
- buka** buka;
- pamuka** pembuka: ~ *lawang pu-*

bunga

- ngutan yang memungkinkan orang dapat atau diizinkan memasuki suatu bangunan suci atau tempat tertentu
- bukir** (*wukir*) gunung
- bukit** bukit;
- bukit Jenggul** salah satu batas desa Cintamani;
- bukit Manghandang** ('bukit melintang') salah satu batas desa Bharu;
- bukit Taradang** salah satu batas desa Haran;
- bukit Tunggul**: *ida hyang di ~ paradayan Indrapura* bangunan suci di bukit Tunggul yang bernama Indrapura
- bhukti** kesenangan, kenikmatan; hasil, akibat
- bulan** bulan;
- habulan habulan** setiap bulan
- bulu** lih **buluh**;
- buluh** bambu; sj bambu: *kabon* — kebun bambu
- bhumi** tanah; wilayah; dunia: — *canigayan* wilayah (desa) Canigayan
- bunar** desa (wilayah): *rggap i bunar* para keluarga (penduduk) di Bunar
- buñcang** n orang: *senāpati dālam buntut tuna* — yang memangku jabatan *Senapati* Dalem Bunut ialah Tuha Buñcang
- mabuncang haji** melakukan kerja gotong royong; bekerja bergotong royong
- bunga** 1. bunga: — *añcap*; 2. sj cukai

bungbung

(pungutan): — n *tangkalik* cukai (pajak) peternakan

bungbung bumbung (terbuat dari bambu/ruas bambu)

bungkulan n desa (sekarang terletak di dekat Kubu Tambahan, di kabupaten Buleleng bagian timur)

bungsir (?);

pabungsiran (?)

bungsu (*wungsu*) bungsu: *lapuran* — petugas pelapor (?) termuda

buni sembunyi, bersembunyi;

pabunyangĕn supaya menyembunyikan: *tani* ~ *kalulan* anak supaya tidak menyembunyikan budak orang lain

bunin: *ana merulin* — *ya* (jika) ada kembali (pulang) dari persembunyiannya; lih **buni**

buñjing lih **boñjing**

buntil membungkus sesuatu barang agar tidak jatuh atau diambil orang

buntilan sj jajan: — 15 15 buah jajan

buntilan

bunuh bunuh, sembelih;

amunuha supaya membunuh (menyembelih): ~ *kbo sapi* supaya membunuh kerbau sapi

bunut 1. sj pohon; 2. bagian n jabatan seorang senapati: *senapati dalem pu anakas* (yang menjabat sebagai *Senapati Dalem Bunut* ialah Pu Anakas)

bupung n orang

buruk

buru 1. (ber) buru; 2. pemburu: *rggap buru* keluarga pemburu; 3. wilayah perburuan: *di buru* di wilayah perburuan;

mamuru berburu, memburu: ~ *karāmbu*, *sampai* berburu kerbau, sapi;

marburu berburu;

paburu pajak/cukai perburuan

buru babi babi hutan; babi liar

buruburwan (segala macam) perburuan: *tahañ jawa*, — kepala (pejabat) yang mengurus masalah tanaman jawawut, (pejabat yang mengurus masalah) perburuan

butuhan n seseorang yang memangku jabatan *pratikāya*

bhūta 1. makhluk; 2. raksasa; sesuatu wujud (rupa) yang mengerikan; 3. roh jahat; bangsa jin atau setan

busyat n seseorang yang memangku jabatan *manuratang ajna* (juru tulis kerajaan)

burwan 1. wilayah/daerah perburuan: — *haji* wilayah perburuan raja; tempat raja berburu; 2. n tempat atau desa: *lumāh i* (yang) dicandikan di Burwan (yaitu: Gunungpriyadharmapatni)

burung urung, tidak jadi mengerjakan, batal melaksanakan: — *tani* — *mati kahañang* tidak urung mati dirampok (diperangi)

buruk tanah pungutan atau iuran

buwuṅḍalm

yang dipungut sehubungan dengan adanya kematinan;

marburuktanahen supaya membayar iuran *buruk tanah*;

paburuktanahan (parburuktanahan) pembayaran/penyetoran *buruk tanah*: tani — tidak dikenai pembayaran *buruk tanah*

buwuṅḍalm n desa atau wilayah (Bondalem dewasa ini): *adagang mare Lēs Paminggir — Julah*, berdagang ke Les, Paminggir, Buwundalem (dan) Julah

buwunan n desa atau wilayah: *tatkālan sang ratu crī ugrasena lumaku ka —*, pada waktu raja Sri Ugrasena berjalan (pergi) ke Buwunan

buyut tingkatan keturunan keluarga (yang kelima naik atau turun);

buyut buyut: ~ ya kawuri, sampai ke buyut-buyutnya di kemudian hari

bwah rangga n desa (wilayah) tempat sebuah bangunan suci: *sang ratu sang lumāh di —*, raja yang di candikan di Bwah Rangga

bwahan n desa: *karaman i wingkang ranu —*, penduduk desa Bwahan di wilayah (pesisir) danau

bwayang lalu lalang, mundur mandir,

byut

hilir mudik, berjalan berkeliling: *hingga kidul i pakuwwan hnu — mare wanwa bharu*, batasnya di selatan (sampai) di Pakuwwan yaitu di jalan tempat lalu lalang ke desa Bharu

byaya biaya, ongkos, pengeluaran: *tan palakwana — ampung (byayāmpung)*, tidak dikenai biaya berkenaan dengan keadaan keluarga yang putus keturunan

byet berat;

kabyetan keberatan, sangat berat: *sangkā ri ~ nya ring drwya haji*, karena keberatannya (sangat beratnya) dalam masalah perpajakan

¹**byu** pisang

²**byu** sebagai bagian n dari sebuah sungai: *air — matatu*, sungai Byu Matatu

³**byu** n bukit: *bukit — bukit Byu*

¹**byut** ribut, kacau;

pamyut denda berkenaan dengan suatu kekacauan;

panyutan (pamyutan) supaya dikenai *pamyut*

²**byut** n tempat berkuasanya seorang *senapāti*

³**byut** tempat sebuah *panglapan*

C

cabya cabai

cacah memahat, mematah

cacar membagikan (terutama makanan);

cinacaran yang dibagikan: *mama-wa* ~, membawa yang dibagikan

cadar sj anjing (?);

tuhañcadar pejabat yang mengurus masalah *cadar*

cading n desa (wilayah): *kuta i* — benteng di Cading

cacu n diri: *nāyakan makarun* —, yang memangku jabatan *nāyakan makarun* ialah Cagu

caitra (*cetra*) n bulan kesembilan (Maret-April) dalam satu tahun Saka

cacak pecah, rusak: *ana — lañcangñā* jika ada pecah (rusak) perahunya

cakra n diri: *nayakan makarun* —, yang memangku jabatan *nayakan makarun* ialah Cakra

cakṣu pengawas; salah satu kelompok pegawai pajak;

cakṣuhana supaya diawasi;

macakṣuhana supaya mengawasi;

pacakṣu pajak untuk pengawas;

papacakṣuhana perpajakan untuk pengawas (?);

parcakṣu pajak untuk pengawas;

pracakṣu para pengawas;

cakṣukaranakranta (*caṣṣukarana wijayakranta*) n sj jabatan;

cakṣukaranapura (*caṣṣukarana wijayapura*) n sj jabatan

chala daya, tipu daya, akal, muslihat;

parchalana: — *prakāra* segala macam tipu dayanya (?)

¹**camalagi** pohon asam; buah: asam: *lunak* — daging buah asam

²**camalagi** *samgat ser — samgat ser* (n jabatan) yang mengurus masalah buah (pohon) asam (?)

¹**camara** cemara

²**camara** n tempat pertandingan raja Dhar, awangcawardhana

(*Marakata*): *lumah ing* —, mangkat (dicandikan) di Camara

¹**cambaga** n desa (terletak dekat Kintamani)

²**cambaga** n desa (terletak dekat Bangli)

¹**campaga** n desa (terletak dekat Kintamani)

²**campaga** n desa (terletak dekat Bangli)

candana cendana;

macandana mengerjakan (mengusahakan) kayu cendana;

nāyakan candana seorang pejabat yang berkenaan dengan pengurusan kayu cendana

candra Senin

candrādīva bulan dan matahari (sering terbaca dalam bagian sum-pah atau kutukan prasasti

canggihini n tempat berkuasa (berkedudukan) seorang pendeta (Canggih, dekat Sakah sekarang?)

caniga (rumpun?) sebagai alas saji-sajian;

parcanigayan n sebuah tempat (wilayah)

cāraka hamba sahaya, budak pelayan: — *haji*, budak raja, pelayan raja;

pacāraka haji pajak atau cukai untuk budak raja (?)

caranti n suatu bangunan suci: (*hyang caranti*)

caru saji-sajian untuk mahluk-mahluk halus (yang bukan dewa): *kajadyan* —, dijadikan saji-sajian (kurban) untuk mahluk-mahluk halus; **pacaru** pajak atau iuran untuk upacara kurban;

pinakapacaru sebagai pajak atau iuran untuk upacara kurban

carungga (?);

pacarungga kelompok masyarakat tertentu (?): *kunang yan ada ~ marumah di thanin buru*, demikianlah jika ada *pacarungga* bertempat tinggal di wilayah desa Buru

catu takaran yang isinya dua kali isi setengah tempurung kelapa

catur empat

catura n seorang guru (pendeta): *sangat yajña dang ācāryya* — sebagai *sangat yajña* (istilah jabatan) ialah yang terhormat guru (pendeta) Catura

caturacra (ke) empat sudut

caturdeci hari ke-14 dalam periode setengah bulan (menurut perhitungan tahun Saka)

caturdaci (ke) empat desa (ke)empat arah (khususnya dalam kaitan dengan penyebutan batas-batas wilayah):

cinaturdeca pada keempat arah:

parimandalaya ~, batas-batas wilayahnya pada ke empat arah
caturthī hari keempat dalam periode setengah bulan (menurut perhitungan tahun Saka)

catuspatha perempatan jalan: *peñung-sungyan di* —, pemujaan (persembahyangan) di perempatan jalan

catwāri empat: — *lokapāla*, dewa penguasa empat arah mata angin pokok (utara, timur, selatan, dan barat)

chenda cacat: *ana — ya mās mā 2 mapusitayangña di hadiri*, jika di antaranya ada yang cacat supaya diberikan harta (sebagai santunan) sebesar 2 mā- *Saka* mas untuk setiap orang

celeng babi

cetra lih *caitra*

cihna lambang, simbol, tanda; (lih *ketana, lancana*)

ciñcin cincin: — *singhala*, cincin *singhala* (cincin yang digunakan

dalam kaitan dengan upacara sum-pah atau kutukan);

macincin bercincin

cintā susah, kesusahan, kekhawatian, kecemasan, pikiran, pemikiran; **percintayangku** yang menjadi pemikiran, yang menyusahkan aku, yang menimbulkan kecemasanku
cintāmani n tempat (wilayah): *di bukit — mmal*, di perkebunan yang terletak di bukit Cintamani (kintamāni)

citrakāra pelukis, pematung

culung babi;

culung sukat (suket) babi hutan: ~ *buru babi* (keduanya sj babi hutan);

paculung sejenis pajak (cukai): ~ *mā 1*, pajak (cukai)

paculung sebesar 1 *māsaka*

cumbayan (?)

cunḍang

pacundang daging yang diambil dari ayam yang tewas (kalah) dalam sabungan

D

da kata penyerta yang menyatakan rasa hormat untuk orang III; Yang terhormat, Yang Mulia: — *senāpati pinatih dyah mahogra*, yang terhormat *Senāpati Pinatih* (yang bernama) Dyah Mahogra
dadak tiba-tiba, sekonyong-konyong, segera;

pangdadakēn supaya segera: *pang-jakanēn ya gruh ~*, supaya segera saja dia/mereka ditanakkan

dadi 1. jadi; 2. boleh; dibolehkan
dadih susu asam yang kental: *beyang-na culung*, —, gagingnya (lauk pauknya) ialah daging babi hutan, susu asam yang kental

dagang dagang;

adagang berdagang: *opikul ~ asuhun, mareng thani salen*, memikul, berdagang (dan) menjunjung ke desa lain

dahan menunjukkan atau menerangkan arah dalam kaitan dengan

lantangna haratus dwang puluh putu dpa, dari tenggara ke arah barat panjangnya 127 depa

dahanan sekarang, kini: *kunang yan hana manangkalik* —, *mwang ring antara*, demikianlah jika ada yang beternak (mengembalikan ternak) sekarang ataupun pada masa yang akan datang

dakap n diri: *manuratang ajna kamaja, basudewa*, —, pemangku jabatan *Manyuratang Ajna* bernama Kamaja, Basudewa, dan Dakap

dakar n sj burung

¹**daksa** prasasti;

pandaksayan: *yanugrahanda ya mabharin ~, anugrahan sang ratu atitaprabhu*, mereka diizinkan oleh baginda memperbaharui prasastinya, (yang merupakan) anugrah raja yang telah mangkat pada masa dulu

²**daksa** n seorang guru (pendeta): —

- mpungkwing Lolecwara dang acaryya* —, pendeta di Lokaswara yang terhormat guru (pendeta) Daksa
- ¹**daksina** Selatan
- ²**daksina** (daksinā) saji-sajian (khususnya untuk dewa); pemberian atau hadiah (untuk pendeta)
- dalan** jalan; berjalan; pergi;
adalan berjalan: *sang ~ asungung*, orang yang berjalan serta menjunjung beban
- dalm bunut** n wilayah tempat seorang *senāpati* (hulubalang?) berkuasa: *da senapati-tuha kulup* yang terhormat *Senapati* di Dalem Bunut bernama Tuha Kulup
- damai** n diri: *dang kryān ser pasar ida kumpi dara, dyah* —, yang terhormat yang menjabat sebagai *kyan* serta *pasar* ialah Kumpi Dara, Dyah Damai
- damēl** karya; prestasi, usaha;
madamēl mengerjakan, mengusahakan, menyelenggarakan, memelihara: *~ hyang ngapi*, memelihara (menyelenggarakan) bangunan suci Hyang Api;
- padamel** penyelenggaraan, pemeliharaan: *~ kuta i cading, i wanwa bharu*, penyelenggaraan (pemeliharaan, penjagaan) benteng di Caging, di desa Bharu;
- pinadam(ē)lakan** disertai untuk menjaga: *ya ta ~ prasasti*, mereka

- diserahi menjaga (menyimpan) prasasti
- damar** lampu, pelita, suluh, obor: —
3 crahakna ing pasuk ganti, tiga buah pelita (obor) supaya diserahkan kepada *pasuk ganti*
- dampul** mengambil, mengangkat;
dampulana: supaya disuruh mengambil (mengangkat): *tan ~ sapi*, supaya tidak disuruh (diberi kewajiban) mengangkat sapi
- dān** dan; serta
- ¹**dana** hadiah, pemberian: *caru – saha bubuhan*, pemberian berupa *caru* (semacam saji-sajian) dan bubur
- ²**dāna** n diri: *i baturan, ginawe sawah mangaran si pacarwan si mwang subhumi*, di Baturan yang mengerjakan sawah ialah si Pacarwan si Dana dan Subhumi
- dhana** n diri: *da dikara di panglapan Wrsabha tuha* —, beliau yang memangku jabatan *dikara* di Panglapan (semacam badan peradilan) Wresabha ialah Tuha Dhana
- Danagana** n diri: *karaksayanna* —, yang menjabat sebagai *karaksayan* ialah Danagana
- Danañjaya** n diri: *mañuratang ājñā* —, yang memangku jabatan *manuratang ājñā* ialah Dananjaya
- Dhanawan** n diri: *ing malanda dang ācāryya* —, di Nalanda ialah yang terhormat guru (pendeta) Dhana-wān

- danda** hukuman; denda; pukul: — *kuda* —, segala perbuatan yang patut aku hukum (denda)
- 2danda** n jabatan Senāpati (*senapati danda*)
- Danda** n tempat atau lokasi: *adhikaraṇa di pangapuan di* —, sebagai *adhikaraṇa* di Panflapan (semacam badan peradilan) di Dandawaci
- dandan** tuntun;
- pangdandan** diwajibkan menuntun: *tani* ~, tidak diwajibkan menuntun
- dang** dandang; alat masak; perabot dapur;
- padangayaṇa** (segala) alat atau perabot dapurnya: *marang hadan yābānā marumah ditu*, segala perabot dapurnya yang dibawanya bertempat tinggal di sana.
- dang** (kata ganti untuk menunjukkan rasa hormat), yang terhormat, yang mulia: — *ācāryya*, yang terhormat guru (pendeta)
- danga** alat masak; perabot dapur; **madanga** memasak; menggunakan alat-alat dapur: *me anak ~ ditu*, dan orang-orang (penduduk) yang memasak di sana;
- dangaṇa** alat-alat masaknyanya; perabot dapurnya: *panekan ~ di hyang api*, supaya perabot dapurnya dihaturkan (dinaikkan di bangunan suci Hyang Api
- danganan** hulu keris; hulu: — *ing linggis panajēm*, hulu (ujung) linggis yang tajam
- danghwan** (sebutan untuk menyatakan rasa hormat; honorifik): yang termat, yang mulia: — *banigrama*, yang terhormat (kepala) perkampungan saudagar
- dangin** timur;
- danginan** sebelah timur, lebih ke timur
- dangsil** saji-sajian yang dirangkai berbentuk *meru*, berkerangka bambu serta dihias dengan kue atau jajan (?);
- padangsil** (*pandangcil*): *parasi mā 3*, ~ *kū 2*, iuran untuk (pembeli) nasi 3 masaka, iuran untuk (penyiapan) *dangcil 2 kūpang*
- danu** danau: *mangalap air — dirusen da bhatarā*, mengambil air danau untuk menyucikan betara
- Dhanu** n diri: *syuratang anak di karana di wijayapura* —, dituliskan oleh seorang pemangku jabatan *karana* di Wijayapura yang bernama Dhanu
- danūr** daun kelapa yang sudah tua dan kering: *pamli — ku 2 ārgaṇa 100 lembar*, pembeli 100 lembar daun kelapa yang sudah tua dan kering seharga 2 *kupang*
- Dhanur** n diri: *panundun pu dara batēk manmah* —, pemangku jabatan panundun bernama Pu Dara,

- pemangku jabatan *baték manmah* bernama Dhanur
- Dhanut** n diri: *nāyaka sukhawati karaṇa*, -, *kati, natura*, pemangku jabatan *nayaka sukhawati* ialah Karana, Dhanut, Kati, Natura
- dapat** sejak, semenjak, dari (?): - *babinin banigrama*, dari istri (kepala) perkampungan saudagar (?)
- dapunta** titel atau gelar kehormatan: *huwus tinatah tkar - saroja*, selesai (telah) ditatah oleh yang terhormat Saroja
- Dara** n diri *panundun pu* - pemangku jabatan *panundun Pu Dara*
- darah** darah: *tani pabliyam - ṅa*, tidak dibeli darahnya
- Darana** n diri: *anugraha sang ratu sang siddha dewatā sang lumah di ai(r) madatu, di mpu* -, anugrah almarhum raja yang dicandikan di Air Madatu kepada Mpu Darana
- darat** tanah, pertiwi;
mangdarat: *anak manglamsuan* -, orang dari jauh(?) mendarat
- daridra** 1. miskin; 2. orang miskin, peminta-minta: *mangkana yan hana wiku* -, demikianlah jika ada pendeta (pertapa) miskin
- 1dharma** hukuman, aturan, hukum alam
- 2Dharma** n suatu bangunan suci (?): *parad sang hyang* -, namanya Sang Hyang Dharma
- 3Dharma** n diri: *rggap parlpahan* -, pemangku jabatan *rggap parlpahan* ialah Dharma
- Dharmacchāya** n diri: *pitāmaha di songar. bhiksu* -, sebagai pendeta agung di Songan ialah biksu Dharmacchaya
- dharmadayadya** pembagian harta warisan (?) menurut aturan: *apan ryyuryanda katurutan* -, sebab telah diuraikan oleh baginda pembagian harta warisan (?) menurut aturan yang patut dituruti
- Dharma Hanar** n sebuah bangunan suci: *sira bhatara ri* -, betara yang dipuja di bangunan suci, Dharma Hanyar
- Dharmakuta** n lokasi sebuah pertapaan: *tulingēn to patapan di* - supaya menolong pertapaan di Dharmakuta itu.
- dharmana** (?)
an ada tuanak -, *tumaku marhuma mangrawi di kasimayan banua len* jika ada penduduk bernama *dharmana* (?) membuat (membuka) sawah, kebun di wilayah desa lain
- dharmānumoda** persetujuan atas dasar kebenaran, kebajikan; belas kasihan: *matangnyan turun - paduka haji* itulah sebabnya turun persetujuan paduka raja
- dharmānurāga** rasa cinta kasih yang sejati (benar): *matangnya turun* -

pāduka haji, itulah sebabnya turun (tindakan) atas dasar rasa cinta kasih pada raja

Dharmarupa n lokasi sebuah pesanggrahan: *kunang piranak tua satra di* —, adapun pesanggrahan itu (baca: pesanggrahan di Telahara) merupakan anak (cabang) pesanggrahan di Dharmapura

Dharmaryya n sebuah lokasi (tempat) seorang pendeta berkedudukan: *mpwing — wandāmi linggaja*, pendeta di Dharmarya ialah Wandami Linggaja

dharmawangawardhana marakata-pangkasasthānottunggadewa gelar raja Marakata

dharmest(h)a sangat utama (takwa, suci, saleh);

kadharmestān kemahautamaan: *kunang pwa sangka ri — paduka haji*, lebih lanjut atas dasar kemahautamaan paduka raja

Dharmecwara n diri: *pitamahā di buwaan ida bhiksu* —, pendeta agung di Buwunan beliau biksu Dharmecwara

dharmodayana warmadewa gelar raja Udayana

Darcana n diri: *pamwatan* —, yang memangku jabatan *pamwatan* ialah Darcana

daruh barat;

daruhan 1. (di) sebelah barat;

Daruhan 2. n sungai (*air Daruhan* = sungai Daruhan)

dacami hari ke-10 dari periode setengah bulanan (15 hari): *di bulan aṣāḍa, krsna — rggas pasar wwijayapura*, pada bulan Aṣāḍa (Juni—Juli), hari ke-10 paro gelap tatkala hari pasaran (di) Wijayapura

dhataki n sj tumbuh-tumbuhan (*Grislea tomentosa Roseb*): — *tūla 1, dataki 1 tula*

datar datar

datu dewa, raja, tuan: *pinakangunda* — sebagai bangunan suci tempat dewa (betara) itu dipuja (disemayamkan); *ulih — kabudi*, oleh raja (yang memerintah) pada masa-masa yang akan datang;

hyang datu, bangunan suci (pura) kerajaan;

madatu mengangkat sebagai ratu, raja; n sungai (*air madatu* = Sungai Madatu)

dawa panjang: *ka — na* demikianlah panjangnya (?)

Dawang n orang

1daya akal; cara berbuat sesuatu; kemampuan berbuat sesuatu

2daya ke arah gunung: — *n parigi* ke arah gunung dari perigi

1dayadya keluarga yang mempunyai anak atau keturunan;

sadayadya keluarga mempunyai anak atau keturunan: *angca* — keluarga yang mempunyai anak atau

keturunan; pembagian warisan keluarga yang mempunyai anak atau keturunan

2dāyadya (?): — *ujña kadya dikitan* de oleh;

deyan oleh

denan lebih ke arah gunung

dēngēr dengar: *sangkayan lagi ta — di sang ratu* karena terdengar oleh sang raja

dening oleh

deça (desa) desa, wilayah, daerah: *makadeca* seluruh desa; *ri swadecanya* di desanya sendiri; *cinatur deça* di keempat arah (wilayah)

deçāntara desa lain; wilayah di seberang laut/lautan: *mare jawa, mare gurunng sapanananya mare* — pergi (berlayar) ke Jawa, berlayar ke Gurung, berlayar ke wilayah seberang mana pun

dewadasa abdi atau petugas di suatu bangunan suci: *tkap ning cakṣuḥ, mwang ikang* — oleh pengawas maupun oleh abdi bangunan suci (yang bersangkutan)

dewakarma 1. perbuatan saleh; kurban; upacara kurban; 2. petugas pelaksana kurban di suatu desa

Dewāngga n seorang pendeta *mpungku di air garuda dang acaryya* — pendetaku yang berkuasa di Air Garuda iaiāā yang Terhormat Sang Guru Dewāngga

Dewānggi n seorang kabayan: *rama*

kabayan dang ācaryya — bapa kabayan yang Terhormat Sang Guru Dewānggi

dewāsamuha n sebuah pertapaan Ci-waistik

dewacraya perlindungan dewa atau para dewa;

madewacraya mencari perlindungan kepada dewa atau para dewa: *yan hana sang ~ i sang hyang wukir* kulit byu jika ada orang memohon perlindungan kepada dewa yang dipuja di bukit Kulit Byu

dewatā 1. dewa; para dewa; 2. raja atau ratu yang telah mangkat dan disucikan serta dianggap telah berwujud sebagai dewa atau dewi di di

Dikuk n orang (yang memangku jabatan sebagai *lulwan*)

Dinakara n orang (yang memangku jabatan sebagai *manuratang ājñā* (juru tulis kerajaan)

dinganga n atau istilah jabatan yang kiranya dapat diidentifikasi dengan *Senāpati Dinganga* yang terbaca dalam kebanyakan prasasti yang terbit pada zaman Bali Kuno

dinding dinding; sekat: — *ari* dinding pelindung terhadap panas matahari

dini di sini: — *di bali* di sini di Bali

diri 1. diri; badan; pribadi; 2. satu;

dirus

seorang (khususnya mengenai manusia);

hadiri sendiri: *di* ~ tiap-tiap orang;

mahadiri sendiri (untuk orang yang terhormat);

mangdiri (melakukan/melaksanakan) sendiri

dirus mandi;

dirusēn supaya dimandikan: ~ *da bhatara* supaya betara itu dimandikan (disucikan);

mangdirus mandi;

pangdirusan permandian

ditu di sana

diwasa waktu; saat: *irika* — pada saat itu

dlag sj ikan danau (bahasa Bali lumrah *deleg*)

dlāha di kemudian hari, masa yang akan datang: *ri - ning* — sampai kelak di kemudian hari (untuk selamanya)

dlđ! memandang seseorang, mengamati seseorang;

mangdlđ! mengamati seseorang, mempertimbangkan

dmak menjaga, mengontrol;

admak menjaga, mengontrol, mengawasi

dmit kecil;

admit kecil *raya* ~ *besa* kecil

doh jauh;

kadohan (ke)jauh(an): *sakeng* ~ dari jauh, dari kejauhan

don 1. daun: *dañur* daun nyiur, daun-

duduk

kelapa; 2. lembar: *saput* — 1. selimut satu lembar

Dopala n orang

doṣa dosa, salah, kesalahan; (ke)buruk(an): *guṇa* — baik buruk; benar salah

dpa depa (ukuran panjang dengan rentangan dari ujung jari tengah tangan kanan sampai ke ujung jari tengah kiri. *latangna haratus dwang puluh pitu* —, panjangnya seratus dua puluh tujuh depa

drāksiddha arak, minuman keras berupa arak

Drawina n seorang pendeta

drawya (*drabya, drwya*), hak milik, harta milik

drohaka hianat, penghianatan; tipuan, penipuan

drwya harta milik: *sahana ning* —, segala harta miliknya

drwyahaji (juga ditulis: *drdyahaji* atau *drabya haji*) milik raja; segala jenis pajak, cukai, iuran, denda, dan yang semacamnya, yang merupakan pendapatan negara (kerajaan)

dua dua; — *puluh*, dua puluh;

pardwan bagi dua: ~ *drbyana*, bagi dualah harta miliknya;

piṇḍwa dua kali: *maweha ya amangana piṇḍwa*, supaya mereka memberi makan dua kali

duduk pungut;

dudukēn (*dudukyan*) supaya di-

punguti;

dyudukin dipunguti

1dug timbun, menimbun; tambah, menambah, (mem)perbanyak; menduakalikan, menggandakan; **kadugan (kakadugan)** diduakalikan

2dug pada saat; sejak

duhilat jilat;

duhilaten supaya dijilat kembali

duhkha (dukha) sedih, susah: *sukha* —, senang dan susah; (dalam prasasti, yang dimaksud dengan *sukha duhkha* ialah tindak pidana); *mula* — asal kesusahan; (maksudnya juga tindak pidana)

Dukung n orang

dukut n *wuku* yang ke-29

1dulur turut, menurut; ikut, mengikuti; serta

2dulur n orang: *da dhikāra di panglapan di waranaci tuha*: —, beliau yang menjabat sebagai *dhikāra* di pengadilan yang terletak di Waranaci yaitu Tuha Dulur

dum bagi;

duman bagian: *rwang*. ~ dua bagian;

dumama supaya membagi;

madum membagi;

dinum dibagi

dundun bangunkan, membangunkan;

manundun membangunkan;

panundun pembangun, yang membangunkan

Dungdung n orang

dungulan n *wuku* ke-11

duradarcana 1. mampu melihat yang jauh; 2. mampu melihat yang gaib atau yang tersembunyi

durbala lemah; tanpa kekuatan, miskin;

durbalakĕn kiranya melemahkan;

kadurbalan kelemahan, ketidakpunyaan kekuatan, kerusakan

durgādewi durga, Dewi Durga (sakti Dewa Ciwa)

duri lwarlwar n wilayah yang menjadi salah satu batas desa Julah

durung lumbung tempat menyimpan padi

duryan (duryyan) durian: *tan pamadunga nyu*, — *kamiri*, supaya tidak mengapak (memotong dengan kapak atau menebang) kelapa, durian, kemiri

dusta jahat, bohong

Dusun n seorang pemangku jabatan Senapati Wṛsanten

Duwel n orang

dwā dusta, bohong, tidak benar: *ri — singgihnya* mengenai benar salahnya (kejujuran dan kebohongannya)

dwādaçī hari ke-12 dalam separuh gelap atau separuh terang dari suatu bulan

dwal jual;

dumwal menjual;

dinwal dijual

dwaya

dwaya sepasang, dwitunggal

dyah 1. muda, pemuda; seorang putri yang masih muda;

2. juga terpakai di depan n seorang pejabat: *rakryan asba* -, manjak yang memegang jabatan *Rakryan Asba* (pejabat yang mengurus atau berwewenang dalam

dyus

urusan ternak kuda (?) adalah Dyah Manjak

Dyanga n orang

dyus mandi;

padyusan permandian: *makahingnan* - *mungghah* angulwan sesampai di permandian naik ke arah barat



E

ĕluk belokan, lengkung, pengkolan:
dang kangin — sebelah timur be-
lokkan (teluk?)

ĕnah tempat; taruh;
inenahan ditempatkan, ditaruh
er air

G

Gador n orang

gada padi gaga;

gagān supaya ditanami padi gaga;

pagagan ladang tempat menanam padi gaga

gajah gajah: *tujāḥhin* —, diterjang gajah;

pagajah n sj pajak, cukai, atau yang semacamnya

gajih gaji (?);

apigajih mendapat(kan) gaji(nya): *sang admak akmitan* ~ dia (petugas) yang berkewajiban memungut, menjaga (mengumpulkan) dan mendapat gaji (dari pajak/cukai/denda yang bersangkutan)

Ghalyak n orang

Gama n orang

Gaman n orang

gamyā tidak dapat dimasuki, tidak dapat didatangi: *alas - tan paw-wang* hutan (sangat lebat) yang tidak dapat dimasuki serta tanpa penduduk

gaṇa 1. jumlah, kelompok, pasukan;

2. pengiring atau anak buah dewa Ganesa; makhluk setengah dewa

gaṇagaṇa 1. pelbagai perbuatan yang tergolong tindak kejahatan (dalam prasasti disebutkan bersama-sama dengan *desa*); 2. sanksi berkenaan dengan perbuatan tersebut

Gaṇabhana n orang: *karaḥsayanāna* —, yang memangku jabatan *karaḥsayan* ialah Ganabhawa

Gaṇabrahma n orang: *pemudi* — yang memangku jabatan *pemudi* ialah Ganabrahma

Ganicaṇa n orang: *rama kabayan* —, bapa *kabayan*-nya ialah Gaṇaicana

gandharwa penyanyi sorga

gandi sejenis senjata

gangan lauk pauk; sayur mayur: *mwang - ing mangrajakāryya*, dan lauk-pauk pada waktu mengadakan upacara besar (karya agung)

gangsāl terim: a; menerima;

pangangsālana penerimaan; pu-

ngutan; cukai: *tan kna* ~ tidak kena (dikenai) pungutan atau cukai

ganitri tasbih: *bhikṣu cuddha* — na pendeta yang belum (tidak) kawin

Gansur n orang

ganti ganti, tukar;

gumanti mengganti;

ginantyan diganti: *tkap haji gunanti* ~ oleh raja-raja yang mengganti dan (yang pada gilirannya juga) akan diganti; oleh raja-raja pada masa-masa yang akan datang; **parganti** pergantian (?)

gantung gantung;

gyantung digantung; tergantung

garuda burung garuda; wahana/kendaraan dewa Wisnu

gat

ghātaka kematian, maut, mati; bencana, sengsara, melarat, kesedihan

gatarasa 1. tawar; ambar; lembek; 2. putus asa; putus harapan; tidak punya atau kehilangan semangat

Gato n orang: *senāpati waranci tuha* — yang memangku jabatan *Senāpati* Waransi ialah Gato

Gatecwara n seorang pendeta

gawai (gawe) kerja, bekerja; buat, perbuatan;

gawayen akan dibuat atau dikerjakan, akan dijadikan: *mapakna* ~ *perahu* untuk dijadikan (bahan) perahu;

agawai membuat, bekerja;

agawaya akan membuat, akan bekerja: *wngang* ~ *sakaharpnya* berhak bekerja (melakukan apa yang dikehendakinya);

ginawe dibuat;

pagawe membuat, membangun, mengerjakan: *tan* ~ *ya wantilan*, mereka tidak (usah) membangun *wantilan* (sj bangunan untuk kepentingan umum);

pinagawayaken dibuatkan: *matang yan* ~ *tulis* itulah sebabnya maka dibuatkan catatan/dokumen

1gawaksa jendela;

2Gawaksa n orang: *senāpati kuturan pu* — pemangku jabatan *Senapati Kuturan* ialah Pu Gawaksa

Gawan n orang: *mamudri* — pemangku jabatan *mamudri* bernama Gawan

Gayok n orang: *sangat surih wetan* —, sebagai sangat (di) surih Timur ialah Gayok

gdai(gde) besar;

agdai besar

gendang kendang; gendang: *kulit karun* — kulit untuk bidang tepakan gendang

gendang lagi, nyanyian;

agending menyanyi;

pagending penyanyi: *pemukul* ~, *papadaha* pemain/pamukul kendang

Ginangca n orang: *samgat tapa haji* — pemangku jabatan *Samgat Tapa Haji* bernama Ginangca

ginjat (anak/anak-anak) yang lahir dari perkawinan yang tidak sah atau perzinahan

glar (?);

pangglar sj pajak, cukai, iuran: *tan kna* — tidak (di) kena(i) pangglar

gnar tempat, lokasi (?)

gnĕp lengkap, cukup, genap: *subal ta yucap byalik blah* — *pangmwan pangtlu* sudah dibicarakan/dibahas berulang kali sampai (genap) dua tiga kali

gōng besar, agung;

magōng besar, agung

gomukha lih *tamra*

gopura (*gapura*) gapura, pintu gerbang: *kidul ing* — sebelah selatan gapura

ghiori kuda betina: *tangkalik* — peternakan kuda betina

Goto n orang: *kabayan makadanang* —, sebagai *kebyan* bernama Goto

1gowinda pengembala sapi;

2Gowinda n orang: *mañuratang ājñā* —, pemangku jabatan *Manuratang Ajñā* bernama Gowinda

Goyasa n orang: *samgat tapa haji* —, pemangku jabatan *Samgat Tapa Haji* bernama Goyasa

graha eklips, gerhana: *soma* — gerhana bulan

grāma 1. desa; 2. sudah berkeluarga atau nikah: *bhiksu* — pendeta yang sudah nikah/berkeluarga

grih ikan kerifng

gruh hanya saja; seorang diri: *pang-jakanĕn yang* — *pangdadakĕn*, supaya ditanakkan saja mereka/dia dengan segera

guci bejana yang terbuat daripada tanah atau keramik

guha gua: *sang ring* — dewa (betare) yang dipuja di gua

1gulma semak-semak, perdu, belukar;

2gulma satu pasukan; pasukan penjaga keamanan

gumbŗg n *wuku* yang keenam

gumi (bhūmi) bumi, pulau, wilayah, tanah: *rumakṣa* — *hyang ta ri bali* menjaga wilayah (tanah) leluhur di Bali

1guṇa kebaikan, guna

2guna n orang: *pun randa* —, sebagai (pejabat) *pun randa* bernama **Guṇa**;

gunadasa kebaikan dan keburukan, benar salah, kebaikan dan cacat celanya

Guṇangga n orang

Guṇapradharmapatnī n (gelar) permaisuri raja Udayana

Gunas n orang: *samgat pituha* —, pemangku jabatan *Samgat* (di) *Pituha* bernama Gunas

guñja satuan ukuran atau takaran:

grih — 1 ikan kering i *gunja*
Guno n orang

1 **gunung** gunung, bukit

2 **gunung** (*pasang gunung=pasang wu-
kir?*) pajak, cukai, iuran atau yang
 sj

1 **gupit** sa(n)jak (?);

2 **Gupit** n orang: *samgat nayakan asba
pu* — pemangku jabatan *Samgat
Nayakan Asba* bernama Pu Gupit

Gurang n desa (sekarang Guang di
 Kabupaten Gianyar)

guru 1. guru, pengajar; 2. sebutan
 penghormatan (honorifik): *guru
kaki, guru nini* yang terhormat ka-
 kek dan nenek

gurumandi 1. "jiwa" atau "mana"
 yang dimasukkan ke dalam sesua-
 tu benda yang disucikan (?); 2.
 upacara yang berkenaan dengan

proses pemasukan "jiwa" atau
 "mana" tersebut;

manggurumandyang melakukan
 upacara pemasukan "jiwa" atau
 "mana": ~ *ida bhatara da tonta*
 melakukan upacara pemasukan
 "mana" ke dalam (arca) Betara
 Da Tonta

Gurun n kota atau pulau yang ke-
 mungkinan besar terletak di luar
 pulau Bali; di Lombok (?)

gurung lih **gurun**

gusali 1. tukang;pandai; 2. perapián,
 dapur tukang besai/tukang mas
gusali putih n tumpuk (kelompok,
 bagian) keempat yang ada di desa
 Sukhawati

ghya -lah: — *twa* begitulah; itulah
ghyāni sekarang, dewasa ini, pada sa-
 at ini: *kawkas ta ya kurn* 50 — se-
 karang tinggal hanya 50 keluarga

H

ha satu, sebuah, seorang

habhab iris; potong menjadi bagian-bagian kecil;

habhaban supaya diiris (dipotong-potong): ~ *tkapyanña*, supaya diiris (dipotong-potong) oleh mereka

hadan yang ada: *marang – padangayañña yabaña merumah ditu*, segala yang ada (baca: harta miliknya), (termasuk) alat-alat dapur-nya yang dibawanya berdiam di sana

¹**hadang** siap, selesai, kemas;
hadangangna menasaknya

²**hadang**
anghadangi mengadang (dalam perjalanan);

³**hadang**
kahadang kebetulan: ~ *katibeng t̄rbis* kebetulan (tiba-tiba) jatuh ke kali

hajēng makan, memakan;

hajēngan makanan: *hartak siddhu*

~ kacang hijau minuman keras, makanan

haji raja: paduka – paduka raja, yang mulia raja

hajuling lih air

hala 1. cadik perahu: *awak ni parawu mwang duwa* – badan perahu dan kedua cadiknya; 2. buruk, cacat: – *hayu* baik buruk

halah kalah, takluk;

humalahang mengalahkan: *da – musuh* baginda mengalahkan musuh

Halang Guras n desa (yang merupakan desa bawahan dari desa Turuhan)

halangsit lih air

halintang lewat, lampau, lalu;

humalintang melewati: ~ *ri thāniya* lewat di desanya (melewati desanya)

haliwat lewat, lampu, lalu;

humaliwat lewat, lalu-lalang:

wwang – *madalan asungung*
 orang-orang yang lewat, berjalan
 (serta) menjunjung beban
 1 **halu** (be)pergi(an) untuk berdagang;
manghalu (be)pergi(an) untuk ber-
 dagang: *ana ~ ya ka pasar tanah*
winait (jika) ada pergi berdagang
 ke pasar Tanah Winait
 2 **halu** antan, penumbuk padi
halu warak lih **hulu warak**
halya jahe, halia: *rasuna*, – *blin ku l*
 putih, jahe seharga 1 *kupang*
hama +
hamba hamba, sahaya, budak
hampyal sj bambu
hana ada;
kahanan keadaan; sebagaimana
 adanya;
manghanaken mengadakan;
manghanakna mengadakan;
sahana segala sesuatu yang ada;
sahana-hana segala sesuatu yang
 ada
hanang rampasan perang;
kahanang dirampas dalam pepe-
 rangan
 1 **handuli** n sj pohon (?)
 2 **handuli** salah satu batas desa Ban-
 tiran
hangga hingga, sampai: – *puhpuhan*
kadya sampai *Puhpuhan* (bagian)
 utara
hano enau, aren
Hanongan n desa (kemungkinan be-
 sar desa Nongan yang terletak di

Kabupaten Karangasem dewasa
 ini)
hantap 1. sj kacang; 2. n wilayah
 yang menjadi salah satu batas de-
 sa Baturan (sekarang: Batuan di
 Kabupaten Gianyar)
hantu roh atau arwah orang yang te-
 lah meninggal;
**marhantu(mahantuang, marhan-
 tuang)** biaya upacara kematian
hantus menanti; (ke)sabar(an);
kehantusan dinantikan: *kapwa ~*
ida semuanya dinantikan oleh
 beliau
hapit 1. apit; 2. bulan: *tani kadan* –
pargantina tidak dikenai (iuran)
 berkenan dengan pergantian bulan
haraka buah
Haran n desa atau wilayah: *anak*
banwa di – penduduk di (desa)
 Haran
harani arang kayu; **mengharani** mem-
 bakar arang
harb memotong kecil-kecil;
harban potongan kecil-kecil; sj
 iuran: *tan kna ~ sa 3* tidak dike-
 nai *harban* (potongan kecil-kecil
 sesuatu barang) yang seharga 3
sā(ga)
harhar lih **kayu**
harg arang kayu
Hari n lain untuk dewa Wisnu
Harisman n orang: *adhi-karana kranta*
 – yang memangku jabatan *Adhi-
 karanakranta* adalah Harisman

harp

harp depan, muka;

hyarp di depan, dihadapkan;

angharp menghadapi

hartak kacang hijau: *kapir* – *bras*

kapuk, kacang hijau, beras

hatyan (*haryyan*) daun pisang: –
roni pisang sahanahana daun pi-
sang seberapa adanya

haryang hari kedua dalam *Sadwarsa*

Hasar n desa atau wilayah: *banwa di*
– desa Hasar

hasba kuda: *tangkalik di* – peternak-
an kuda;

rakryan hasba (*asba*), **nayakan**
hasba (*asba*), dan **sangat hasba**
(*asba*) adalah tiga pejabat yang
tampaknya mempunyai tugas
yang erat berkaitan dengan ter-
nak kuda

hasēp 1. dupa, kemenangan;

asp-aspan (baca: **hasēp-hasēpan**)
dupa, kemenyan serta campuran
lainnya yang dibakar untuk ke-
perluan pengasapan dalam suatu
upacara; 2. asap

hastacāpāla perbuatan jahat atau ka-
sar dengan tangan, utamanya me-
mukul atau meninju

hatep atap;

pahatep kewajiban berkenaan de-
ngan atap: *tan kna* ~ tidak dike-
nai kewajiban berkenaan dengan
atau untuk keperluan atap

hatur 1. atur, mengatur; 2. hatur,

her

(meng)hatur(kan), mempersem-
bahkan;

haturang persembahan (yang di-
haturkan): *babini habhagia* ~
sang istri satu bagian persem-
bahannya;

humatur menghaturkan

haw-1

hawalan tempat tinggal

hawang lih air

hawu 1. abu; 2. li: **sasar**

hayam ayam: – *alas* ayam hutan

hayap memanggil atau menyeru
dewa (dalam persembahyangan);
panghayapan penyeruan terhadap
dewa

bayu 1. baik, indah:

yaywin memperbaiki, memper-
baharui: ~ *paṇḍakṣayanā* mem-
perbaharui (isi) prasastinya;

panahayu untuk memperbaiki;

umahayu memperbaharui;

mamahayu memperbaharui;

amahayu memperbaharui; 2. sj
pungutan atau cukai: *tan pin-*
tana – supaya tidak dimintai
pungutan *hayu*;

haywahaywan pemberian berupa
barang-barang

haywa jangan

hduk ijuk

hena (?)

héntwa (*hento*) itu

hēpu lih air

¹**her** lih air

2her kepala, pemimpin

hetan +

hetu sebab, lantaran: *maka* — sebagai sebabnya; yang merupakan sebabnya

hidep pikiran, pengertian, pendapat, maksud, perasaan, budi

hilir 1. bagian sungai dekat atau arah ke muara; 2. sj iuran

pahilir iuran pahilir: *sambar masanga* ~ *bras 3* (untuk) upacara *sambar* dan *masanga* (upacara pada bulan kesembilan) kena *pahilir* sebanyak 3 *guñja* beras

hiliran n desa atau wilayah

hina hina, papa, sengsara

hingam hingga, sampai, batas;

hinganam batas: *sawangunan* ~, sebagai batasnya;

hinganang sebanyak-banyaknya: *kurn apuluh* ~ *ña* sebanyak-banyaknya sepuluh keluarga;

makahilangan sampai: ~ *padyusan*, sampai di permandian

hingga hingga, batas, sampai

hir tarik; menarik

hiru +

kahiruan terpakai sebagai bagian n desa atau wilayah yaitu *Padang kahiruan*

hita baik, rela, puas, sejahtera;

sahita sepuas, sesuai dengan selera: ~ *ni manahnya* sepuas hatinya, sesuai dengan selera hatinya

hitamanah hati yang rela, hati yang sejahtera; kerelaan hati: *kunang yan ada* ~ *da* dan jika ada kerelaan hati (perkenan baginda, beliau)

hitip (me)masak, (mem)bakar;

hitipan sesuatu yang dimasak atau dibakar

hlam masa yang akan datang, kelak, kemudian hari

hlar sayap: *tan palakwana* — *ning hayam* tidak diwajibkan menyerahkan sayap ayam;

panghlar: ~ *watu* sj pajak, cukai, iuran atau yang semacamnya;

pa(ng)hlaryan bagiannya, cabangnya: *pamasamahyan* ~ *di sātra di tēlahara* diluaskan (dikenakan/dibèrlakukan pula) sampai di pesanggrahan di *Telahara* yang merupakan bagiannya (cabangnya)

hlas bagian kayu yang paling di dalam dari suatu pohon

hni pasir, kersik

1hnu tinggal, berhenti

2hnu pergi, berjalan;

hnu hnu (setiap) perjalanan: *tan sāpan tkap ning waték tapa* haji ring ~ *saparanya* tidak ditegur oleh para *tapa haji* dalam setiap perjalanannya, ke mana pun mereka pergi;

hnuwayang pergi berkeliling, mondar mandir

hob bayang-bayang;

anghōbi membayang-bayangi, menaungi: ~ *pomahan mwnang pahōman* menaungi perumahan dan tempat persidangan

hoka lih *wka*

hōm (ber)mupakat, (me)rundingkan; (mem)bicarakan;

pahōman (*pahnnyan*) tempat atau ruang persidangan

¹homa kurban, upacara kurban

²Homa n orang: *samgat tbusandyah* — pemangku jabatan *Samgat Tbusan* bernama Dyah Homa

hop 1. **hopan** pajak, cukai atau yang semacamnya; 2. semuanya, seluruhnya

hot (het) sempit: *mwang -- ni pamanganani sapinya* dan sempitnya tempat pengembalaan sapi mereka

Hrdaya n seorang pendeta: *mpungkwing udāyalaya dāng ācaryya* — pendeta di Udayalaya ialah Yang Terhormat Sang Guru Hrdaya (Hredaya)

Hrt sekat, menyekat, rintang, merintang;

hrtēn (akan) dirintang: *tan sapan, tan ~ tkap ning lb/b* tidak (akan) ditegur, tidak (akan) dirintang/dihalangi oleh petugas *leleb*

hru anak panah

¹hubēng keliling, berkisar di tempat

tertentu

²hubēng Panghubeng sj pungutan, cukai, iuran dan semacamnya: *kunang isinyanña di nayakaña*, ~ *ma 4* adapun yang patut diisi (ditunai-kan) terhadap pemimpinnya ialah *penghubeng* sebesar 4 *mā(saka)*

hujus +

huln sj lauk-pauk;

panghulna dengan lauk-pauk *huln*: *maweha ya amanggana piṅḍwa hingananya sahita ni manahnya ten* ~ supaya memberi mereka makan sebanyak-banyaknya dua kali sepuas hatinya, tidak usah dengan lauk *huln* (hulen)

hulr cacing, ulat

huls 1. tutup, menutupi; pakai, memakai; 2. rupa, roman

hulu kepala;

dahulu atas, lebih tinggi: *ka ~ ke* atas, ke tempat yang lebih tinggi; ~ *n hukit* puncak bukit; ~ *kayu* "menteri" kehutanan; ~ *kayu luhur* istri ~ *kayu* yang bersangkutan; ~ *lapu* sebuah jabatan tingkat desa (kepala pelapor?); ~ *sampah* penunggu bangunan suci yang mengatur pelaksanaan persembahyangan (?); ~ *skar* petugas di bangunan suci yang mengurus masalah bunga; ~ *warak (hulu arak)* petugas yang mengatur atau mengepalai arak-arakan atau pro-

hulun

- sesi; ~ *wungkuk* pimpinan atau kepala orang-orang bungkok (?)
- hulun** budak: — *dang* budak atau abdi di suatu bangunan suci; — *haji* budak atau abdi raja
- huma** sawah;
- marhuma** bersawah: *tumaku* ~ membuka (mencetak) pesawahan
- hundan** sj itik liar atau belibis kecil: — *arukud* seekor belibis kecil
- hunjëm**; **henjëman** lapisan masyarakat tertentu (tampaknya tergolong kelompok pemimpin atau orang-orang termuka)
- huru** takar, menakar
- hurup** tukar, menukar;
- hurupan** pertukaran, pergantian;
- pa(ng)hurupaña** pergantiannya, penggilirannya
- husir** ungsi, pergi ke;
- anghungsir** mengungsi, menuju ke, pergi ke;
- musirang** mengungsi ke, pergi ke
- hutang** hutang;
- mahutang** berhutang: *anāda tu anak* ~ *musirang ya merumah ditu*, *hamulan hutangna bayarña*

hyun

- jika ada orang yang berhutang mengungsi dan berdiam di sana, supaya membayar pokok hutangnya saja
- hutacana** api
- huwak** (me) lepaskan, menanggalkan, membuka; mengizinkan, memberikan;
- manghuwakën** supaya memberikan
- huwus** selesai, sesudah; lengkap, sempurna: — *tinatah* selesai ditatah
- 1hyang** dewa, betara, rokh suci, sebutan penghormatan bagi dewa, betara, atau rokh suci;
- kahyangan** bangunan suci, tempat pemujaan;
- parhyangan** bangunan suci, tempat memuja dewa, batara, atau rokh suci
- 2hyang** (me)mohon;
- anghyang** memohon;
- manghyang** memohon;
- panghyang** permohonan
- hyun** (ke)inginan, gairah, hendak, kehendak, kamauan;
- ahyun** ingin, hendak

I

ibeng ramai, gaduh, huru hara, kacau;

pibengen dikenai sanksi berkena-
an dengan adanya kegaduhan

ibus 1. n orang: si Ibus; 2. n pohon

icca senang, ingin, keinginan: *yan
hana - ni manah nikang anak
thani* jika ada keinginan pendu-
duk desa

ida baginda, beliau (digunakan di de-
pan gelar raja atau pejabat tinggi
untuk menyatakan rasa hormat
kepada pejabat yang bersang-
kutan

ider keliling;

mider berkeliling; membelok; ~
kelod kangin angga titi marmar
membelok ke arah tenggara sam-
pai di Titi Marmar

idih minta;

midih meminta, memohon;

pengidih permintaan, permohon-
an;

anghidih meminta, memohon:

*pyanambahna di sang ratu mang-
hyang* — dihadapnya sang raja
untuk memohon dengan hormat

iding (bagian) n wilayah: — *tatangga
ihatra* di sini

ika itu; yang: — *tangde* itulah menye-
babkan;

ikang itu: ~ *karaman i wingkang
ranu kdisan* penduduk desa Ke-
disan yang terletak di wilayah
danau itu

ikat (iket) (meng)ikat benang (dalam
rangka pembuatan pola hias
kain), menenun;

mangikat (meng)ikat benang (da-
lam rangka pembuatan pola hias
pada kain)

ilik jelek, hina, nista;

inilikan dinistakan, dihina, tidak
disukai, dikucilkan;

sakenilikaing: ~ *janma manusa*
serta dihina (dipandang hina) di
antara semua manusia

ilu ikut, mengikut; turut, menurut, bersama-sama;

ilwa supaya ikut (bersama-sama):

yathanyan ~ ikang karaman i

bwahan salapkna mwang ikang

karaman i kdisan dengan demi-

kian penduduk desa Bwahan

ikut bersidang bersama-sama de-

ngan penduduk desa Kedisan;

ikwaktunya supaya diikutserta-

kan;

umilwakna (meng)ikutsertakan;

milu ikut;

milwakna diikutsertakan

imbuh tambah, imbu;

inimbuhan ditambahi, diimbuhi:

atebhor ta ~ paduka haji selan-

jutnya ditambahi oleh paduka

raja

inak baik, enak, puas;

marinaka memperbaiki: *kunang*

kabakatyanna ~ air hawang haja-

lanan adapun kewajibannya ialah

memperbaiki sebuah jalan yang

ke Air Hawang;

panginakyen pemuasan: *apan ya*

~ ayana kagih ida sebab mereka

memerlukan pemuasan (kepuas-

an) yang dihadiahkan/diberikan

oleh baginda

indah indahkanlah, perhatikanlah

(kata pembukaan pada bagian

sumpah kutukan (*capatha*) pra-

sasti pada waktu menyeru para

dewa dan makhluk-makhluk la-

innya)

indit (mem)bawa, (meng)angkut;

inditan sesuatu yang diangkut

atau dibawa; *tan kna ~* tidak di-

kenakan barang-barang bawaan

indra dewa Indra

Indrapura n desa atau wilayah: *maru-*

mah ditu di – berdiam di sana di

desa atau wilayah Indrapura; *ka-*

raman – penduduk (desa) Indra-

pura

induja n orang: *adhikarana kranta* –

pemangku jabatan *Adhikarana* di

(*Wijaya*) *kranta* adalah Induja

inget ingat, sadar;

ingetan ingatan;

iningeta supaya diingat;

mangeta maka ingatlah;

kangetakna diingatnya

ingu pelihara, memelihara; (mem)beri

makan;

angingu memelihara, memberi

makan;

iningu dipelihara, diberi makan;

ingwa-ingwa binatang peliharaan

inum minum;

inuman minuman;

anginuma supaya meminum

ipu susah, sedih;

kepwan kesusahan: *saha twa*

pingjadyangna sakit ~ na serta

itulah yang menjadikan/menye-

babkan sakit (serta) kesusahan-

nya

ir tarik;

mangira menarik, mengangkut:
~ , *bahan ing lañcang* menarik
(mengangkut) bahan lancang

Irakunang n wilayah atau medan
yang menjadi salah satu batas
desa Turunnya

irikā di sana; — *diwaca* tatkala itu;
pada waktu itu

iring iring, turut, ikut;

iniring diiringi: ~ *sang senāpati*
kuturan dyah kayap diiringi oleh
Senāpati Kuturan yang bernama
Dyah Kayop

irit irit, hemat; sedikit, cermat;

piritan pengiritan: *tani ~ ya di*
amahañña tidak (dikenakan) pe-
ngiritan dalam hal makanannya

isi isi;

isin isi: ~ *kampil* isi tas (sj tas);

isyana supaya diisi;

umisyana supaya mengisi;

misinin mengisi, memberi isinya;

mangisi mengisi;

mangisyana supaya mengisi;

pangisi pengisi;

sesi seisi: ~ *ning gusali* seisi (se-

la yang berkenaan dengan?) pan-
dai (tukang) besi

1isung +

2isung Hyang Isung (n bangunan suci
atau dewa yang dipuja di bangun-
suci yang bersangkutan)

Icwara 1. dewa Icwara, n lain untuk
Ciwa (dalam Trimurti: Brahma,
Wisnu, Ciwa atau Brahma, Wisnu,
Icwara): 2. raja, pemimpin

iti demikian

ityewamādi dan sebagainya, dan lain-
lainnya

iwak 1. lauk-pauk; 2. daging, ikan;

iwaknya dagingnya, lauknya: ~
sayathasakti lauknya (daging-
nya) menurut kemampuan

iwö pelihara, ternak(kan), kembang
biak(kan);

angowyö memelihara, menernak-
kan: *ikang karāman* ~ supaya
masyarakat tersebut memelihara
(menernakkan);

iniwö dipelihara, ditenakkan;

pangiwö sj pungutan atau cukai
(untuk pemeliharaan?)

iwu ribuan, (se)ribu: *limang* — lima
ribu

J

ja mana, di mana; jika, apabila: —
twa yan mamek basa jika mamek
(=meramu) rempah-rempah

jaddhara n orang

jadi jadi, menjadi, terjadi;

kajadyan dijadikan: ~ *tmuan*
hyang tanda dijadikan persembahan yang disebut *tmuan* bagi bangunan suci Hyang Tanda;

manjadyang menyebabkan, menjadikan;

pingjadyangna dijakannya: *saha twa ~ sakit kepwañña* serta itulah yang dijakannya (dirasakannya) sebagai sakit dan kesusahannya

jagat alam semesta, dunia

Jagul n orang

jaha 1. di mana?; 2. sesungguhnya, sebenarnya

jahit jarit, jahit;

mangjahit menjahit;

angjahit menjahit;

pangjahitan penjaritan, penjahitan: ~ *wastra* penjaritan pakaian (kain)

jaja kue, jajan: *matuluang* — membuat jajan

jakan tanak;

pangjakanyan (untuk) ditanakkan

jala 1. air; 2. salah satu dari unsur *pañcadhatu*

jalalingga: *guha mangurang* — n sebuah gua yang rupa-rupanya juga merupakan sebuah tempat suci yang terletak dekat desa Turunyan (sekarang tidak diketahui lagi tempatnya secara pasti)

Jalatiṛtha n sebuah pertapaan Ćiwais-tis

jalan 1. jalan, berjalan: *anak atar — ka tba ka dahulu* orang-orang yang berjalan turun naik (dile-reng bukit);

jalanangēn supaya dijalankan;

- hajalanan** sebuah (per)jalanan;
makajalan sebagai jalan
- jalan air** n wilayah atau medan (sebagai salah satu batas wilayah Hyang Karimana)
- 1jalu** laki-laki: *haji sa - strī* raja suami-istri (sang raja dengan istrinya)
- 2jalu** n orang: *panjurang di pangkaja tuha* - pejabat *Pangurang* (di Pangkaja bernama Tuha Jalu)
- 3jalu** mungkin n lain untuk sungai Pakrisan: *haji lumah ing* - raja yang dicandikan di (tepi sungai) Jalu (Pakrisan)
- 1jamang** bagian mahkota yang terletak pada bagian dahi
- 2jamang**
- jhāng** semua: *turut saharyaña* - beserta semua hamba sahayanya
- 1jangga** gadun;
- 2Jangga** n orang
- janma** kelahiran, manusia;
mangjanma lahir (menjadi manusia);
pangjanma kelahiran sebagai manusia
- Janasadhu** n seorang raja Bali Kuno yang tergolong dinasti Warmadewa
- japa** mantra, doa yang diucapkan;
ajapajapa melakukan persembahyangan disertai dengan mengucapkan doa-doa;

pangjapajapa persembahyangan yang disertai dengan pengucapan doa

japura lih **Wijayapura**

jataka 1. n jabatan kerohanian/keagamaan: - *haji mahutang ta ya irikanang karaman i baturan* (seorang) *jataka haji* berhutang kepada penduduk di desa Baturan; 2. bidang tanah milik suatu bangunan suci; tanah perdikan

Jatikarma n orang: *hulu kayu* -, pejabat *hulu kayu* (menteri kehutanan) bernama Jatikarma

Jatine n orang: *adhikaranapura* - pejabat *adhikaranapura* bernama Jatine

1jawa jawawut, sj biji-bijian untuk makanan burung atau unggas; *Tuhan* - (= *anāyakañjawa*) pemimpin atau pegawai yang berwenang mengurus masalah tanaman jawawut;

panjawa pungutan, iuran atau semacamnya yang berkenaan dengan tanaman Jawawut

2jawa pulau Jawa: *lawan yan hanakannya mare* - dan jika orang-orangnya (penduduknya) pergi ke Jawa

Jawang n orang

jawu l. jauh;

jawu-jawu jauh-jauh: *salwir ni dagangēnya tan tibana ~ unḍi saparanya* semua yang dijualnya

di mana tujuannya agar jangan jauh-jauh; 2. luar

jawujawu pajak, cukai, iuran, denda atau yang semacamnya: *tan ti-bāna* – supaya tidak dibebani (dikenai) *jawujawu*

jayapatra (*surat jayapatra*) prasasti atau dokumen yang merupakan keputusan pengadilan kerajaan

jayasong lih **jayapatra**

jěměk (se)genggam penuh;
majěměk mengambil segenggam penuh (khususnya rempah-rempah)

Jendra n orang
 1. **jěnggul** punuk
 2. **Jěnggul** n sebuah bukit: bukit Jěnggul

1. **jěruk** jeruk
 2. **Jěruk** bagian n desa/wilayah: *Jeruk manis* (salah satu batas desa Cintamani)

Jinakara n orang: *sangat tapahaji* – pemangku jabatan *sangat tapa haji* ialah Jinakara

jinang lumbung, bangunan tempat menyimpan padi

jiwakāla lama(nya)hidup, masa hidup;
sajiwakala selama/semasa hidup

jngan dengan, yang berhubungan dengan: *bangunan – angan hyang api* bangunan yang ada hubungannya dengan bangunan suci Hyang Api

joh jauh: *di* – di tempat jauh;
johan (lebih) jauh: di banwa – di desa yang (lebih) jauh;
hajohan (lebih) jauh: *di wanua* – di desa yang (lebih) jauh

jro 1. di dalam: *i – i heng* di dalam (dan) di luar; 2. istana raja: *ring pakirakirān* i – mababehan di dalam persidangan lengkap di istana

jua (juya) lih **juga** (mungkin merupakan bentuk korup dari *juga* atau *juga ya*)

juang ambil, mengambil;
juangan kurangi, punguti;
manguangin mengurangi, mengambil (sebagian);
pangjuangan (sesuatu) yang patut diambil: *pangisin kampil ~ ser tunggalan* isi bakul itu patut diambil oleh *ser tunggalan* (baca: merupakan bagian *ser tunggalan*)

judan (?)

juga 1. hanya; 2. juga

jakung jakung, sj perahu

julah n desa yang sekarang terletak di bagian timur kabupaten Buleleng

juligara tukang batu;
pañuligara pajak, cukai atau yang semacamnya yang berkenaan dengan tukang batu

juling 1. juling; 2. lih *air*

julud prostitusi (?)

juluk tombak dengan bendera kecil

pada bagian tangkainya;
parjuluk pajak, cukai, iuran atau yang sj berkenaan dengan *juluk*
julungwangi n *wuku* yang kesembilan
jumpung kelompok, golongan, sebagai suatu kesatuan (?)

junghyang lih **ujung hyang**

jungut n desa atau wilayah yang merupakan salah satu batas Cintamani

jurung jurang; lih **ruang**

juru 1. juru; tukang; orang yang mempunyai kemahiran tertentu
 2. pejabat atau pegawai tertentu:
 – *mangjahit kajang* tukang jahit

(penjahit) kain kafan (kain penutup mayat); – *nuam* kepala atau pemimpin para pemuda; – *pande* kepala atau pemimpin para pande; – *tunggal* sebuah istilah jabatan; – *wadwa* kepala atau pemimpin sekelompok anak buah; – *wanjaga* kepala atau pemimpin saudagar; *maka patang* – *keempat (orang)* juru;

kajuruan berkenaan dengan juru;
kejuruan balyan berkenaan dengan juru pengobatan atau dukun

jvaistha n bulan (*Sasih*) ke-11

K

- ka** ke (kata depan): — *tba* ke bawah;
— *dahulu* ke atas; ke arah gunung
- kabayan** istilah jabatan tingkat desa:
rāma — bapa *kabayan*; — *arga* (*kabayan* arga?), *kabayan* tertua/tertinggi; — *gosti* (?); — *ñoman*, *kabayan* ketiga; — *tngah*, *kabayan* kedua (di tengah); *twa*, *kabayan* tua
- kabeh** 1. semua; 2. banyak;
kabehan banyak, semua;
kinabehan semuanya;
makabehan semuanya, selengkapnya: *pakirakirān i jro makabehan* persidangan (se)lengkap(nya) di istana
- kabon** kebun; tanam: — *buluhan* kebun bambu
- kadah** (?): *parawangan* —;
kadahñ: *tani baryan* ~
- kadi** seperti; bagaikan, laksana; seumpama
- kadung** ukuran *tuak* (s) minuman keras);
hakadung: *pamli tuak ku 2 ārgghana* ~ pembeli *tuak* yang harganya 2 ku(pang) *se-kadung* (satu *kadung*)
- Kadhuran** n. desa atau wilayah: *thāni* — wilayah desa Kadhuran (sebagai salah satu batas desa Burwan?)
- kadya** utara; ke arah utara; ke arah gunung
- kadyangga** seperti; misalnya: *dṛbya haji mūla*, — *ning patambang*, *pawalyan* pajak-pajak sebagaimana semula, misalnya: *patambang*, *pawalyan*
- Kahyun** 1. n. seorang *kabayan* di desa bwahan pada zaman dulu; 2. keinginan, kehendak, kemauan
- kaicaka** pelawak yang memakai topeng (dalam suatu lakon atau pertunjukan)

kajang kain (terutama kain kafan atau kain pembungkus mayat)

kaki kakek; yang terhormat (utamanya seorang rohaniawan): *guru* —, *guru nini* yang terhormat sang guru (yang laki-laki), yang terhormat sang guru (yang wanita);

rakaki yang terhormat kakek

kakulapayan n wilayah (salah satu batas desa Bwahan); lih *kulapati*

¹**kāla** waktu, saat, periode: *tkan prapta* — *na kimatiṇa* jika tiba saat kematiannya; *kāla pitung* lih *pitung*

²**kāla** dewa (betara) Kala, dewa Kematian

kālāntara 1. waktu antara, penangguhan, (pada) waktu lain; 2. di antara waktu upacara atau *pidalan*

kalapa kelapa: — *kering* kopra, kelapa kering

kalasa tikar;

mangalasa (keadaannya) seperti tikar *batu* ~ batu yang seperti tikar (datar)

kali got, kali, sungai kecil

kalih 1. dua: *anak wungcu nira* — n putra bungsú baginda berdua; **kinalihan** berdua;

2. dan: — *putu nira* dan cucu baginda

kaliwon n hari kelima dalam Pañcawara

Kalkalan n desa atau wilayah yang merupakan salah satu batas desa Cintamani

kalula pembantu rumah tangga, pelayan, abdi;

makalula menghamba: *kalulandang* ~, *tani kalpihan hutangna* abdi baginda yang menghamba (mengabdi) hutangnya tidak (jangan) dilipatgandakan

kalung kalung, hiasan yang melingkar rendah di leher;

makalung memakai kalung;

makalung-kalung memakai (banyak) kalung

kalyan lih **kali**

¹**kama** hawa nafsu, cinta birahi: *dharma artha* — (ajaran) agama, harta, hawa nafsu

²**kama** dewa Cinta, dewa Percintaan

Kāmaja n orang: *manuratang ajna* — yang memangku jabatan *Manyuratang Ajna* (Manuratang Ajna) adalah Kamaja

kamatan +

¹**kambang** sj bangunan (balai, dan/bendungan/kolam (?));

makambang: *makuta* ~ *dpa* 6 membangun benteng, kambang 6 *depa*

²**kambang** bunga: — *kṣaṇika* bunga yang mekar hanya sebentar (sudah itu layu)

kambing kambing: — *rukud* 1 kam-

kamiri

- bing satu ekor;
makambing beternak kambing
kamiri kemiri
kamodi lih batu
kampil kampil sj tas atau bakul:
pangisin — yang diisikan ke dalam tas (semacam sumbangan)
kampit sj perkakas dari besi: *kris* —, *lukay* keris, *kampit*, sabit
kamung kamu sekalian (sering terpakai pada bagian *capatha* (sumpah/kutukan) suatu prasasti
kanakan lih anak I
kanang kenang (?);
kanangyangnā dikenangkannya (?)
 , dihaturkan sebagai kenang-kenangan (?)
kañcang (lañcang) lih *lañcang*;
pakañcang (pelañcang?)
kaṅḍang kandang;
pakandang pajak, iuran atau semacamnya yang berkenaan dengan pembuatan kandang: *tan kna* ~ tidak dikenai *pakadang*
Kandara n orang: *senāpati maniringin dyah* — pemangku jabatan *Senapati Maniringin* bernama Dyah Kandara
kangin timur, bagian timur: *dang* — timur, bagian timur
kangc (kangsa) perunggu
kangcabhājana bejana perunggu, periuk belanga atau pinggan mangkok dari pada perunggu
kantang sampai (ke)pada, batas-(nya);

karapa

- makantang**: ~ *tlung parahatan*
 batasnya sampai tiga kaligiliran
kanyā gadis, anak dara
Kanyābhawanā n lokasi tempat tinggal atau tempat berkuasa seorang rohaniawan Ćiwaistis
kapaha lih air
kanpawak penyadap tuak (nira);
 lih juga: *twak*
kapas kapas: *kambing*, — *bnang*, *kapir*, *haptak* kambing, kapas, benang, kapuk, kacang hijau; *batun kapas* I sebesar satu biji kapas
kapir kapuk; serat kapuk (pengisi bantal, kasur dan semacamnya)
Kapundung 1, n orang: si Kapundung; 2. buah kepundung; pohon kepundung
¹**kapwa** semua, bersama-sama; sama juga: — *munggaha i hyang api*, semuanya supaya dihaturkan kepada (bangunan suci) Hyang Api;
²**kapwa** -lah, pun
Kāramas n orang
karambo kerbau: —, *sampi*, kerbau, sapi
karaṇa sebab
karandaga ukuran atap: *wlit 100* —, atap/penutup atas sebanyak 100 *karandaga*
karang 1. karang; 2. daerah, wilayah kekuasaan; juga *taban karang*
karangka bangunan sakral
karapa memungut ranting-ranting mati

karāta kemilau (?)

karēt geledek, halilintar, petir

kyarēt disambar petir: ~ *kilap* disambar petir (yang disertai dengan kilat)

Karimama n suatu bangunan suci yang terletak di desa Simpat Bunut

karin toh

Kārtta n orang: *da dhikāra di panglapan di Bṛsābha tuha* — beliau yang menjabat sebagai *dhikāra* dalam *panglapan* (pengadilan) di Bresabha adalah Tuha Kārtta

kārtika n bulan (*Sasih*) keempat

karu 1. batok kelapa; 2. satuan takaran (yang terbuat dari pada kira-kira setengah batok kelapa)

karuh barat, bagian barat

karun: *kulit* — *gēndang* kulit untuk (penutup) badan gendang (kendang), kulit untuk bidang tepakan kendang

Karuna n orang

karundung bakul: *pangisin* — (sumbangan/iuran) pengisi bakul;

ṅangarundung menyeter sumbangan/iuran) dengan memasukkan ke dalam bakul;

pangarundung iuran/sumbangan yang wajib dimasukkan ke dalam bakul, lih juga: kampil

karung babi jantan (?); beruang (?)

kārunya kasihan, belas kasihan, kasih sayang

kārya karya, pekerjaan (yang lazim maupun yang bersifat lebih khusus, seperti kerja yang berkenaan upacara persembahyangan);

makārya bekerja; menyelenggarakan upacara;

pakāryakārya (**pakaryyakaryya**) pelbagai pekerjaan

karyu hutan (?)

kasang pundi-pundi, kampil, karung

¹**kasih** kasih, sayang; lih *sih* *sih*

²**Kasih** n orang

kasumbha 1. zat pewarna; 2. pohon yang menghasilkan zat tersebut

Ksurihan n desa atau wilayah: *ruang* — jurang Kasurihan (sebagai salah satu batas wilayah Indrapura); lih *surih*

katah termasyhur, terkenal, lumrah, banyak;

katahinyan diperbanyak (dipelihara/diselenggarakan) oleh mereka: *syuruhda* ~ *dini di bali* disuruh oleh baginda (masalah-masalah) di sini Bali supaya diselenggarakan oleh mereka

Kati 1. n orang: Dhanut, Kati, Natu-
ra; 2. satuan ukuran

katih (se)batang;

hakatih satu batang;

mahakatih ~ *di hadiri* (memberikan/mengeluarkan) satu batang setiap orang

Kawadhi n orang

kāyastha juru tulis desa (?)

kayop (kayup) n orang: *senāpati kutukan dyah* — Senāpati Kuturan bernama Dyah Kayop

kayu kayu (sebagai bahan bangunan maupun pohon yang masih hidup); *laku langkah* — *tringtihin tanggung* gotong royong memikul kayu (dan) bambu; *labuh manek* — jatuh (ketika) naik pohon (jatuh dari pohon); — *larangan* kayu yang tidak boleh ditebang (kecualli ada izin dari penguasa)

kayu harhar n desa/wilayah (sebagai salah satu batas wilayah Air Mih)

kayu larangan lih **kayu**

kayup lih **kayop**

kbuan (kbwan) kebun, ladang; *caksu* — pejabat pengawas kebun/perkebunan

kđi 1. banci; 2. dukun guna-guna

kđik sedikit: *samangka* — *nya ri thāninya* demikian sedikitnya di desanya; *i kweh* — *ni drbya nikang krangan* sedikit banyaknya (segala) yang harta benda keluarga yang tidak punya keturunan itu

kdis burung: *asu masuk* — anjing ayam jago, burung

Kđisan n desa

kđuk: *lampuran* — (*lampuran hduk* (?)) sebuah istilah jabatan

kékér (me)liput(i); (me)masuk(kan), (ter)masuk);

sakekkeran sewilayah: ~ *pari-mandala ni thaninger hwang mula* sewilayah (yang termasuk wilayah) desa Er(Air) Hawang yang semula

kékēs 1. simpan; 2. bangunan (tempat menyimpan);

pakekes bangunan; tempat penyimpanan

kembat n seorang guru/pendeta: *sangat juru wadwā dāng ācaryya* — pejabat *Sangat Juru Wadwa* ialah Yang Terhormat Guru Kembang

Kesanten n seorang guru/pendeta: *dang ācaryya* — Yang Terhormat Guru Kesanten

kpel kepala, pegang;

mangpeli memegang; ~ *kalayaran* memegang layar

1kesara surai, rambut (pada kuda, singa);

2Kesara n seorang pendeta/guru: nama *kabayan mangaran dāng ācaryya* — bapa *kabayan* bernama Yang Terhormat Guru/Pendeta Kesara

1kesari singa

2Kesari n/bagian gelar seorang raja Bali Kuno: Cri Kesari Warmadewa

Kecawa n orang

Kestatade n orang: *aṣṭakaya* — yang memangku jabatan *Astakāya* adalah Kestatade

ketēng pajak, cukai, iuran dan semacamnya (?)

ketikan ketika, saat (?); — *matung-gal* ketika sendiri

kidul (bagian) selatan

¹**Kiha** tua (?)

²**Kiha** n orang: *yumu pakatahu sarbwa — dinganga prajuna* kamu harus tahu, (hai kau yang memangku jabatan sebagai *Sarbwa* yaitu Kiha, (yang memangku jabatan sebagai) *Dinganga* yaitu *Prajuna*)

kikir senjata atau (kikir); *wuryaning* — bekas kikir atau bekas senjata

kikis dinding bambu; pa— pajak, cukai, iuran atau semacamnya berkenaan dengan dinding/sekat bambu

kilan ukuran panjang yang jaraknya dari ujung ibu jari sampai dengan ujung kelingking dalam kean direntang: *ring pujung ngaji aduman ta ya — 2, — 10 maring air gajah di Pujungaji* mereka mendapat 2 *kilan*, untuk Air Gajah 10 *kilan*

kilala kelola, urus, atur; *mangilala mangilala* mengelola: ~ *drwya haji* mengelola milik raja (pajak, cukai, iuran dan semacamnya yang merupakan pendapatan/pemasukan negara atau wilayah yang bersangkutan)

kilat kilat, petir: *kyarēt* — disambar petir

kingking sedih, susah, risau;

kumingking: ~ *ri kaswastha niking rat rinaksa nira* merisaukan kekokohan kerajaan yang dijaga/diperintah oleh baginda

Kinjalka 1. n orang: *sangat makarun dang acaryya* — yang memangku jabatan *Sangat Makarun* bernama *Kinjalka*; 2. benang sari (arti harfiah)

kinsan titip; (di)tinggal(kan) untuk sementara; (di)letak(kan) untuk sementara;

panginsanin: *yan singgah mangidih nasi me ~ pedemen sopacara* jika singgah minta nasi dan menginap (menumpang tidur) untuk sementara serta hal-hal lain (yang erat hubungannya dengan hal tersebut)

kirakira daya upaya, usaha, akal, pendapat, siasat (berkenaan dengan pemecahan masalah), (pe)runding(an), (per)sidang(an);

pakirakian perundingan, persidangan: ~ *i jro makabehan* persidangan lengkap di istana

kirab merah menyala;

pakirab: *tan kna ~* tidak dikenai *pakirab* (pajak, cukai, iuran atau yan gsemacamnya)

kirana sinar, cahaya, kilau, kilap

Kirāta n orang

kiring kering: *pamli kalapa* — pembeli kelapa kering (kopra)

kita engkau, kamu, kalian: — *prasadha rumaksa gumi* Kamu sekalian yang (berhasil) menjaga (melindungi) bumi/pulau

kitiran burung perkutut

kleca noda, dosa, kecemaran, cacat, aib, penyakit

Kling 1. n suku/kelompok penduduk di India Selatan (di daerah Koromandel): *jurū* — juru yang mengurus orang-orang Kling ataukah keturunan orang Kling (?)

klung (?);

kaklungan sj tanah perdikan (?): *kajadyan kalyan tanah hyang çima* ~ dijadikan kali (saluran air) bagi tanah *çima* ~ (tanah perdikan *kaklungun*)

kmit jaga, menjaga;

kmitan jaga, penjagaan;

kmitanang supaya dijaga;

kmiten supaya dijaga;

kum(e)mit menjaga;

akmit menjaga;

akmitan menjaga: *sang admak* ~ orang/pejabat yang memungut dan menjaga/menyimpan;

makmit menjaga

kna kena, terkena, dikenai;

knayang sesuatu yang dikenakan/diwajibkan;

kaknan -(k)naknan) barang-barang atau kewajiban yang, patut dikenakan kepada yang bersangkutan;

mapakna untuk keperluan: ~ *caru* untuk keperluan upacara bagi rokh-rokh halus

knoh guna, manfaat, faedah, sesungguhnya, layaknya

Knugan n orang (?): *nāyakan snāhan* —, pejabat *Nayakan Snahan* ialah Knugan (?)

kon suruh, perintah;

kinwānna disuruhnya;

kinonakēn supaya disuruh;

pakon suruhan, perintah

Konong n orang

krama prilaku, prihal, keadaannya

Kramana n orang: *likhitapatra* — penulis (penata) prasasti bernama Kramana

krāngan (keluarga yang) tidak punya keturunan: — *mbalu* janda/duda yang tanpa keturunan; — *ampung/tumpur/sahing* keluarga yang putus keturunan

Kriddhi n orang: *dhikāra* —, yang menjabat sebagai *dhikāra* (adhi-kara) adalah Kriddhi

kris keris

krodha marah, geram, murka

kr̥ṣṇa 1. hitam; 2. paro gelap dari suatu bulan (*kr̥ṣṇa pakṣa*)

Kṛtīman n orang: *manuratang ājñā i hulu* —, pemangku jabatan *Manuratang Ajñā i Hulu* (Sekretaris I) bernama Kretiman

Krttartha n orang

krtya tugas, kewajiban (terutama ber-

kryan

gotong royong untuk raja/desa);

lih juga *yatrākṛtya*

kryan lih **rakryan**

ksanika untuk sekejap mata; sebentar, sesaat: *kambang* — bunga yang mekar hanya sebentar saja

¹**kṣaya** rusak, binasa;

aksaya (me)rusak (diri sendiri)

²**kṣaya** tempat tinggal (?)

ksina hancur, binasa, lemah;

aksina hancur, binasa (diri sendiri)

kṣiti tanah, bumi: — *jala pawana* tanah/bumi, air, angin

ku kata ganti orang kedua yang berfungsi sebagai klitik (enklitik): *syuruhku* disuruh olehku; *pyungangku* diberikan/dihadiahkan olehku

kuda kuda: — *lanang* kuda jantan; — *wadwan* kuda betina;

tangkalik — peternakan kuda

kudu lih **udu**

kudur 1. petugas/tokoh agama yang berkewajiban mengucapkan sumpah kutukan (dalam upacara penetapan suatu *sīma*/tanah perdikan); 2. undang;

kinuduran diundang, dikumpulkan, diharapkan hadir

kulagotra sanak saudara dan keturunan, keluarga dan keturunan

¹**kulangkaling** berkeliling (meninjau), turne; berputar;

²**Kulangkaling** n orang: *nāyakan ma-*

kulup

kacun — yang menjabat (pejabat)

Nayakan Makarun ialah Kulangkaling;

³**kulangkaling** (biji) buah enau (?):

kapwa wijin — *isunga* semua biji

kulangkaling supaya dihaturkan(?)

kulapati kelapa keluarga

kulasambandha keluarga dan kerabat

kulawu n *wuku* yang ke-28

kulit kulit: — *karun gendang* kulit (penutup) bagian bidang tepakan gendang; — *ning sapi* kulit sapi; — *ning wdus* kulit kambing

Kulit Byu n sebuah bukit dekat danau Batur, yaitu Gunung Abang dewasa ini: *munggaha i bhaṭāra kulit byu*, supaya dipersembahkan kepada dewa/betara yang dipuja di bukit Agung Kulit Byu; lih **byu**; **Tuluk Byu**

Kulit wwi n wilayah/desa yang menjadi salah satu batas desa Turuṭan

kaluma ikan danau: — *rwang paryuk* ikan danau sebanyak dua periuk

kalumbigi 1. bagian upacara untuk orang mati; 2. *pangulumbigyan* bangunan yang dibuat dalam rangka upacara untuk orang mati, upacara untuk orang mati

Kulup n orang

kulup bok n orang: *maṇuratang ājñā tuha* —, yang memangku jabatan *Maṇuratang Ajñā* (Sekretaris Negara/Kerajaan/bernama Tuha Kulup Bok

kulwan barat, bagian barat;

angulwan (hangulon) menuju/pergi ke barat

kumpi 1. kumpi, moyang laki-laki/perempuan; 2. titel tetua desa

¹kunang 1. adapun, selanjutnya: – *yan ada pujan sang ratu* adapun jika ada pemujaan/persembahyangan terhadap betara/dewa; 2. *kita – anadah* kamulah yang memakan (*kunang* di sini hanya memberi penekanan)

²Kunang n orang: *ya hetu syuruhku kumpi siddhi, kumpi anug* itulah sebabnya disuruh olehku Kumpi Siddhi, Kumpi Kunang, Kumpi Anug

kuñcang (mem)banting-banting, (meng)-goyangkan;

kuñcangen dibanting-banting; ~ *ing maharoga* dibanting-banting/dirundung oleh penyakit yang luar biasa

Kuñḍangan n desa/wilayah: *anak marbuatthaji di* – penduduk wajib pajak di Kuñḍangan

kuning kuning;

kumamuniṅan menguningkan;

manguningin mewarnai dengan warna kuning;

mangamuningin memoles dengan warna kuning

kuningan n *wuku* yang ke-12

kunīit 1. kunir; 2. n gunung: *pura ring gunung* – pur yang terletak di gu-

nung Kunyit; 3. n wilayah: *kali ring* – sungai di Kunyit (salah satu batas wilayah Tamblingan)

Kupa n orang

kupang satuan/pecahan mata uang

kupina 1. alat kelamin; 2. cawat; **makupina** bercawat: *kunang yan lagna dikawasa ~ lwirda tamyu*, adapun jika telanjang (atau) hanya bercawat keadaan sang tamu

Kuping 1. n orang: *cakṣu karana krañta* –, yang memangku jabatan *Cakṣu Karaṇa Krānta* bernama Kuping;

2. kuping, telinga

kurang lih **pangurang**

kurantil n *wuku* yang keempat

kurās +; **pakurasan** pajak, cukai, iuran atau semacamnya yang berkenaan dengan *kurās* (?)

kuru payah, penat, lelah

kurug baju zirah yang menutup (melindungi) bagian dada

Kucala n rumah atau pertapaan seorang pendeta Buddha

kuta 1. benteng; pagar pertahanan desa; 2. desa berbenteng: – *di banwa bharu*, benteng yang terletak di desa Bharu atau desa Bharu yang berbenteng;

makuta melakukan kewajiban berkenaan dengan benteng;

pakuta kewajiban berkenaan dengan benteng: *tan ~ ing thāni*

Kuting

salen tidak usah dikenai/ikut dalam kewajiban yang berkenaan dengan benteng di desa lain: *dhar-makuta*

Kuting n orang: *senāpati kuturan dyah* — yang menjabat sebagai *Senāpati Kuturan* bernama Dyah Kuting

Kutur pohon kapok

kuturan n jabatan *senāpati* (Senapati Kuturan)

kuwera dewa Kekayaan

kuwu 1. pondok, teratak; 2. kam-

kya

pung kecil yang merupakan bagian dari desa yang telah ada;

akuwu berdiam dalam kampung kecil/pondok, kepala kampung kecil;

pakuwuan perkampungan

kuyur sejenis ikan danau

kwaih banyak;

sakwaih (*sakweh*) semua, sekalian, segala;

akwaih (*akweh*) banyak

kwan lih *kon*

kya (?): to — *ng luhunā* (?)

L

- labuh** jatuh: *kiṭidana* – *manek kayu* celakanya jatuh memanjat (pohon) kayu
- ladung** n sj bunyi-bunyian (musik)
- lāga** 1. imbalan, sewa; 2. lingkungan (?): – *n sawung ku 1* lingkungan tempat sabungan ayam 1 kupang
- lāgad** 1. balai: *undahagi rumah*, – *pasar* undagi rumah, balai (tempat berjualan) pasar; 2. lih *lāga* 2
- lagi** 1. dulu: – *tyawan bunin* dahulu ditawan (orang) Bunian; 2. saat, sedang;
- kilagiña**: ~ *di potthagin ājñā* saatnya perintah dituliskan pada lembaran (tembaga)
- lagna** telanjang: *kunang yan* – *aikuwasa makupina* jika (orang itu) telanjang, hanya berpakaian cawat
- lakētan** sipulut, beras pulut, ketan: – *bang*, – *hireng* sipulut merah, sipulut hitam
- laki** laki-laki
- laku** (ber)jalan, pergi;
- melakwa** (*amalakwa*) supaya mencari, supaya berjalan
- laku langkah** kerja bakti, gotong royong: – *kayu tringtihing* kerja bakti (misalnya) mengangkat kayu bambu
- lalana** hiburan: *yathānyan lota* – *ri pangasthānya* supaya selalu terhibur di istana/tempatnya
- lali** lupa, lalai;
- lalinyan** kelalaian: *tani kasiddhana* ~ *simana marburu* agar tidak menjadi kelalaian tentang batasnya berburu
- laima** lih lima
- ¹**lalita** indah, cantik
- ²**Lalita** n orang
- lama** (*malama*) lama, kuna, dulu: *haywahaywan*, *tkeng tangkalik*, *saknahnanya ring* – barang-barang persembahan, serta cukai ternak, segala pungutan/cukai yang dulu

lamak n sj hiasan bangunan suci;
panglamakyan diisi lamak: *tani pasaputyen, tani ronyan, tani* – tidak diselimuti, tidak diisi daun, tidak diisi *lamak*

lamata n permainan judi (?)

lembar lembar(an)

lampur lapor: *juru* – juru lapor, pelapor;

lampuran laporan

lamsu luar;

palamswan (orang) luaran, dari luar: *janada twanak ~ marhuma, mangrawi ditu, pamayarn pangrama mā 1 di hadiri* jika ada orang dari luar mengerjakan sawah, kebun di sana, ia wajib membayar pangrama sebesar satu *masaka* setiap orang

lamwang kegila-gilaan kepada, sangat birahi, sangat rindu;

manglamwang-lamwang: *kunang pwan* – adapun semua sangat merindukan

lanang laki-laki, jantan: *kuda* –, *kuda wadwan* kuda jantan, kuda betina

lañcang sampan: *undagi* –, *undagi batu undagi* sampan, undagi batu

lañcaran sj pungutan: *tan pintana* – *sakupang satak* supaya tidak dikenai *lañcaran* sebesar satu kepeng setiap dua ratus kepeng

landap runcing: – *panaha* panah yang runcing

landěp n *wuku* yang kedua

landyan hulu keris

langgeng (*langgeng*) langgeng, lestari: *mwang atehör* – *pañambahan haji* dan tetap supaya langgeng menyembah raja

langghana melanggar: *ājñā* – melanggar pemerintah

langit langit

¹**langkā** tindakan

²**Langka** n orang

langkah langkah; lih **langkā** I

¹**langkir** suci

²**Langkir** n orang

³**langkir** n *wuku* yang ketiga belas

¹**langsit** n tumbuh-tumbuhan

²**langsit** (langsit): n sungai (*air langsit* = sungai langsit)

lantang panjang: *dahan kalod kanging karuh*, – *nā haratus dwang puluh pitu dua* (sebelah) selatan utara timur dan barat panjangnya seratus dua puluh tujuh depa

lapu lapor: *hulu* – kepala pelapor; **panglapuan** tempat pelapor; lih **lampur**

lara 1. sakit; 2. sengsara: *kadi kalawas sang hyang candraditya, sumuluhing ngandabhuwana, samangkana lawasanyan, hidpang* – selama bulan dan matahari menyinari jagat raya sebegitu lamanya menderita sengsara

larang larang;

manglarangin melarang;

lilarangan yang dilarang;
sanilarangan segala yang dilarang;
kayu larangan kayu larangan, pepohonan yang dilarang;
larangan yang dilarang: *kayu ~ kayu larangan*

larib lari;

malarib berlari: *kapwa ta ~ mapaspasan pada prihawak*, mereka semua berlari berpapasan sendiri-sendiri.

laryan

larya-laryan n bangunan (balai-balai)

1 **lasa** sj kain tenun

2 **lasa** n batas

latay cacing tanah

lateng jelatang

lawai benang: *tan tumbasana lngis, cabya, atak, wungkudu*, —, tidak dibalikan minyak, cabe, kacang hijau, bengkudu, benang

lawang (*lawangan*) pintu

1 **lawas** ruas

2 **lawas** 1. lama: *kunang - nya mapasah lawan rowangnya* adapun lamanya berpisah sama temannya; *kunang - nya gaway khwan i haji sang lumah ing nger taga* adapun lamanya mengerjakan kebon milik raja almarhum yang dican-dikan di air telaga; 2. kuna

layar layar

lbā lebar, luas: *samangkana - ni pari-*

maṅḍala ni thaninya (se)demikian luas daerah wilayahnya

lbb 1. jalan;

palbur perjalanan: *sambar mas sulyan ~ mā 2 tani peñambarn ka canding* persembahan emas seharga perjalanan dan masaka tidak dipersembahkan ka Cacing; 2. tanah lapang

lca judi

lekha goresan, garis: *tinulisakning* — ditulis pada garis

len lain: *di kasimayan banwa* — di daerah pendidikan lain

lēnca lih lnga

1 **lēngajati** minyak jati

2 **lēngajati** n perbatasan

lengset takik

leran jalan: *lagan - nā 1 legan sawung ku 1* lingkungan jalan satu masaka lingkungan tempat sabungan ayam satu kupang

li

1 **lijong** jari tengah

2 **lijong** n perbatasan

likhitapatra tertulis: — *mabwat haji* tertulis buat raja

1 **likut** 1. belakang; 2. punggung

2 **likut** n subak

1 **lilit** lilit, belit

2 **Lilit** n orang

lima lima;

makalimang kelima-limanya: ~ *tmwang* selama lima tahun; ~ *patapan* kelima pertapaan itu

¹linggaja arca

²Linggaja n orang

linggis linggis: *tan pangalapan kris, kampil, lukay, wdung, wadung, sasap*, —, tidak mengambil keris, pisau, arit, parang, kampak, pengiris, linggis

Liñjongan n desa (dekat desa Bayung)

lintah lintah: *kunang asing umamba hambah ya, atmahana taktak, wdit — salwir ning sarbwa pāpā*, setiap orang yang melanggarnya supaya menjadi cicak, cacing, lintah, dan segala yang berwujud serba sengsara

lipēt kembali

lipētangen dikembalikannya;

linipētang dikembalikan

liput liput, tutup;

liputen diliputi: ~ *ing klesa tan temwa sarbwa pāya* diliputi penyakit yang tidak menemukan akal lagi

lkas tindakan, (ber-)tindak: *yan — atahil padrwyahajyanya* jika bertindak memungut kekayaan raja

¹lklk memasukkan dengan paksa

²Lklk n perbatasan

lmah tanah, daerah;

palmañan tanah pekarangan;

lmang malam: — *lmar* siang malam

lmar siang

lmbu lembu: *pnañ* — tempat (mengembalikan) lembu

lnga wijen, bijan: — *watu* wijen batu

Ingis minyak: *tani blinyan bras — cabya* tidak membeli beras minyak dan cabe

lod 1. laut; 2. arah ke laut;

kelod ke arah laut;

mangalod mengarah ke laut

lokapāla dewa penjaga empat pintu angin (Indra, Yama, Baruna, Kuwera)

Lokecwara n pertapaan penganut Siwa

lor 1. selatan atau juga utara; 2. arah ke laut;

angalor (pergi) menuju arah ke laut: *tumurun* ~ menurun menuju arah ke laut; lih lod

lot (*lota*) senantiasa, selalu: — *lalana* selalu tetap; — *rumaksa* selalu memegang

¹lpah masak sekali

²Lpah n tempat

lpas 1. lepas; 2. bebas;

kilepasan dibebaskan

lpiñ ganda;

lpihan (*lpihen*) berganda;

lpihana digandakan;

kalpihan berganda;

panglpihan pergandaan

lsu lih lamsu

lta lih lamata

luar (*lwar*) luas, lebar: *sahatwa — thaniñā* sebegitu luas desanya;

luaran lebih luas, lebih lebar

Luaran n perbatasan

lud n sejenis iuran: *kunang yan hana*

rowangnya angalap nyu, tanemta-neman kunang yan ing rahina — ana ya ku 2, jikalau ada temannya memetik kelapa juga tanam-tanaman pada siang hari dikenai denda dua kupang

luh 1. lelah; 2. mengeluh;

angluhana mengeluhnya

luhur wanita, perempuan

lukay arit, sabit: *tan pangalapana kris, kampit, —, wdung, wadung, sasap, linggis*, tidak boleh mengambil keris, pisau, arit, parang, kampak, pengiris, linggis

lukun memperbanyak, menyusunkan;

kalukun disusunkan

lulub tali: *i kälänira mamentuk parahu, mwang sanċung* pada waktu baginda membuat perahu, tali dan penunjuk waktu

lulun terguling, berputar, terseruduk; **malulunangñya** mendesaknya: *habulan habulan* mendesaknya setiap bulan

lulwan n sj pangkat (di desa)

lumah mangkat, meninggal, dicandikan: — *di Air Madatu* dicandikan di Air Mađatu

lumbung lumbung: *pahöman, kanti, durung, —, tkeng pagar* balai pertemuan, anggar, lumbung kecil, lumbung besar, dan pagar

lunak asam: *kapas, bñang, kapir hařtak, bras, kulit karun gendang*

me hlas, — kapas, benang, kecipir kacang hijau, beras, kulit penutup gendrang, dan teras pohon asam

lunas lunas: *manetek* — memotong lunas

lus buka; lepas;

lusa dibuka, dilepas: *kunang ya-thanyan ta ~ pageha i* penatarannya ikrama, tetapi kenyataannya supaya dilepas ketetapanannya di daerah desanya

1lut selalu, apalagi

2Lut n orang

1lutung kera hitam

2Lutung n sungai: *Air Lutung* sungai Lutung

luwang n ukuran air (dalam subak)

luwih 1. lebih;

luwihyana dilebihkan: *lyunangnya kurn apuluh inganangna tani ~* banyaknya sepuluh kepala keluarga batasnya tidak boleh dilebihkan; 2. utama

lwiñ lih **luwih**

lwang kurang;

anglwanga kurangnya: *ndan ~ ikang karāman* tetapi berkurangnya penduduk desa

lwir 1. seperti; 2. seluruh, segala macam: *kunang — anika sang manangkalik kuda air hawang* adapun seluruh orang yang memelihara kuda di Air Hawang

1lyð licin

lyö

lyu

2lyö n sj pajak: *tan papang* – tidak
kena pajak

lyu banyak;
alyun (*salyun*) sebanyak

M

madangkungan n wuku yang ke dua puluh

madangsiha n wuku yang ke empat belas

madhek berdiri; memangku jabatan;
sipat **madhek** perwujudan kutukan

madhyastha berdiri di tengah-tengah, tidak berpihak, mediator

¹**madwan** mendua

²**Madwan** n orang

madha n bulan Hindu yang ketujuh

¹**madhawa** membawa

²**Madhawa** n orang

mahābanten sesajen besar: *mwang pacaksu tan kna – tan kna bras 5 sukat* dan pegawai pacaksu tidak kena sesajen yang besar dan tidak kena lima sukat beras

mahābhara luar biasa, sangat kuat: *apan – buncang haji ña di sang ratu* karena luar biasa pajaknya untuk raja

mahādevi permaisuri pertama, lih *wijaya mahadewi*

mahāguru mahaguru, guru besar: *mpungku – ing çri natha Mpu Mahaguru di Sri Natha*

mahājana orang besar: *turut – jhang* ikut orang orang besar semuanya

mahākālā n kala penjaga pintu
mahānawamī hari yang ke sembilan (di dalam bulan Hindu)

mahāpātaka sangat sengsara: *salwir ning sarwa papa – tmunya* segala macam (yang) hina, sangat sengsara dijumpainya

maharaja maha raja, raja diraja

mahāroga sakit keras: *kuncangening* – digoncang oleh penyakit keras

maharesi maha resi, pendeta agung

mahatal n wuku ke dua puluh satu

¹**mahendra** maha agung

²**Mahendra** n orang

maheçwara Siwa: *makadi mpungku sogata* – terutama para Mpu Bu-

dha dan Siwa; 2. pertapaan Siwa

¹**mahogra** maha tinggi

²**Mahogra** n orang

mai lih me

makada menyebabkan, membuat: *di air rawang – palaspas* di Air Rawang membuat upacara pensiunan bangunan

makadanang lih **adan**

makargha n sj pajak atau cukai

¹**makarun** n wangsa dalam agama Hindu: *brahmawangca santana, hūnjeman, kalula*, – keturunan brahmana, hunjeman, keluarga makarun, dan keturunan raja

²**makarun** n jabatan pemerintahan: *sangat* – pengadilan makarun; *nayakan* – kepala persidangan

makudur n kedudukan pejabat desa

makutasana tempat benteng, (n benteng?)

mala cela, cacad, belang;

apamala *mwang i tka ning makaryyakaryya, amiṇḍa*, ~ kunang dan tiba waktunya upacara memakai kambing belang juga

malandang juri (dalam juidan)

¹**malangit** langit

²**Malangit** n sungai (*air malangit* – sungai Malangit)

malingkir lingkari

mami kami: *panguyut – ri kita* pengumuman kami kepadamu

mamudri lih **budi**

Mamurpur n sungai (*air/tukad mamurpur* = sungai Mamurpur)

mān ia, ya: – *tna ulan di bukit cintamani mmal ya* itu daerah di bukit Cintamani Mmal

¹**mana** tidak perlu

²**mana** pikiran, anggapan

³**Mana** n tempat (orang)

manah pikiran: *sahita ni – nya* sepe-nuh maksudnya

manahil n wuku yang ke dua puluh tiga

Mānasa n tempat (atau sungai di India)

mānawa n buku undang-undang Hindu: *rumengö pöh ning – casana-dharma* mendengar isi buku undang-undang Sanghyang Manu

Maṇḍakut n orang

maṇḍala lingkungan, wilayah, daerah: *sakweh ning katyagan mwang* – banyaknya pertapaan dan wilayahnya

Mandhura n orang

¹**mangadang** bersedia, menyediakan

²**Mangadang** n bukit (yang dewasa ini disebut bukit Ngandang)

Mangajak n orang

mangalasa pipih

manggala pemuka, panglima, yang dahulu: *pejnu* – 1. bedak yang utama; 2. n alat-alat untuk upacara

¹**manggopaya** perwujudan rencana

²**Manggopaya** n orang

mangira lih **ir**

mangire

- mangire-ngire** kira-kira
mangkana demikian
mangmang seruan, sumpah;
pamangmang: ~ *penguyut mami ri kita seruan* pengumuman kami kepadamu
1 mangratas menumpukkan
2 Mangratas n orang
mangrawas lih **mangratas**
1 manihung bertanding
2 Manihung n orang
manik permata, manik: *wda* — tukang permata
mañiringin n pejabat pemerintah
manis manis
1 manjak mengabdikan
2 Manjak n orang
manjapara lih **mārañjana**
1 manorbhawa lahir kembali
2 Manorbhawa n orang
1 manthanu berbadan
2 Manthamu n orang/sungai
mantri mantri, penasihat: *kang para* — *ng ularan samodaya* itu para mantri di Ularan semuanya
manu manusia: *ping çarasahasradaca* — seratus ribu kali penjelmaan menjadi manusia
1 manub menipu, mendesak
2 Manub n orang
manuk burung: *manuk rukud 1 twak pulu 2* burung seekor nira dua guci; *knayangña pa — ku 1* iurannya burung seharga satu kupang

- 1 manukan** yang berisi burung
2 Manukan n perbatasan
1 manuk raya burung besar
2 Manuk Raya n desa
1 manukula bangsa manu
2 Manukula n orang
mañu.nbul n jabatan pemerintahan
manundun lih **dendam**
manuratang aña juru tulis pemerintahan
manusa manusia: *sakenilikaning janma* — segala yang ditakuti
mara datang, pergi; lih **para**
1 mārañjit maju mengikat
2 Mārañjit n orang
marakih n wuku yang ke delapan belas
maranak lih **dmak**
marang semua, seuruhnya: — *kadan* seluruhnya yang ada
1 mārañjaya selalu menang
2 Mārañjaya n orang
1 mārañjana orang maju
2 Mārañjana n orang
maranmak lih **dmak**
mārga jalan;
marganya jalannya;
makamarga sepanjang jalan
samarganya sepanjang jalan
mārgacira n bulan Hindu yang ke lima
marma sebab, karena
marmar lih **titi 1**
1 marodaya maju ke tenggara

²Marodaya n orang

¹marogbog mengucur

²Marogbog n sungai (*air marogbog* = sungai Marogbob)

maruhani laki-laki: *tatkāla sang ratu cari guna priyadharmapatni, ida cri dharmmodayana sejak sang ratu Sri Gunapriyadharmapatni*, Baginda yang lelaki Sri Bharmmodayana Warmmadewa

marundan tukang jahit: *tani kaknan tikasan, manila mangikat, mabangkudu*, —, dibebaskan dari pajak-pajak pencelup merah, tukang jahit

maruta angin

¹mas mas;

hamās: *yan mamayar tujuh pirak tigangatak — hakupang satak* jika membayar tujuh perak, enam ratus, empat ratus, dan dua ratus kepeng

²mās n iuran: *par-an pamukul ma 1 pi 2* iuran perkumpulan gong banyaknya satu masakan dan dua piling

māsaka n mata uang yang dibuat dari emas

masara lih sara

¹masigi bersumbu

²Masigi n orang

¹mata permata: *teher ya maciñciñ-ciñciñ ma — matingetinget ma* — selanjutnya ia memakai cincin bermata dan anting-anting bermata

²mata mata (uang): *di upahan tlung — di hakupang*, ongkosnya tiga mata kepeng

matang sebab

¹ma'ugöng membayar

²Ma'ugöng n orang

Maulu n hari yang ke enam dalam sadwara

mayang bunga: — *tan pawwah* berbunga tanpa buah

mayong menjangan: *mananduk* — sebagai tanduk manjangan

me dan

men main, tontonan: *yan hana — i thaninya* jika ada tontonan di desanya; lih **memen**

mendö pohon mundu

menmen permainan, sandiwara: *yan patapukan pamukul — bañwal* jika tontonan topeng, pemukul gamelan, permainan sandiwara, lawak

meru meru (bangunan suci yang bertingkat): *mwang sakwaiñ ning grha sarwadharmma sakasangga dening bhumi sakakuša dening* —, dan semua isi rumah dan segala agama yang ada di atas bumi dan di bawah lindungan meru

¹mih senyum

²Mih n sungai (*air mih* = sungai Mih)

milu lih ilu

min dengan: *ping pitu ya mangjanma tani kapadan — urana janma* tujuh kali ia menjelma manusia tidak

ada persamaan dengan manusia umumnya

miñak minyak: *tani blyinan* – tidak membeli minyak

1minanga memang, unggul

2Minanga n tempat

Micra semacam denda: – *pasang gunung mā l* denda gotong royong
1 masaka; *tan kna pa* – tidak kena denda "micra"

minggat melarikan diri: *mangkana yang hana hulun ingwwang anilih pirak mara ngkana tan wawang ikanang pradhāna* demikianlah kalau orang pengabdian melarikan diri, meminjam uang perak di tempat itu, jangan segera diberi meminjam

mmal kebun: *di bukit pintamani* – di bukit perkebunan Cintamani; *hangga bukit mangamal kalod* berbatas bukit perkebunan mengarah ke laut

mpu mpu, tuan: *mpungku* tuanku

1mpul mumbul

2Mpul n tempat (lih **air Mpul**)

1mrtyu mati, maut

2mrtyu lih Kala *Mertyu*

1muduhin n tumbuhan

2Muduhin n perbatasan

mukhājñā lih **buka**

1mūla 1. tanam; 2. akar

2mūla 1. awal, mula;

hamula semula;

2. sebab

mūlaphala umbi-umbian: *tan pangalapa tuwutuwuhan, tkeng sarwwaphala* – tanpa memetik tumbuhan-tumbuhan buah-buahan dan umbi-umbian

muliakat semua: – *masamahin tua sātra di air mih* semua datang dengan lengkap ke tempat suci di Air Mih

mūlya 1. mulya; 2. harga, jasa: – *maçaka 4 alapan mahantwang* ya seharga empat masaka dipungut untuk biaya kematian

1muni I pendeta

2Muni n orang

munduh mundu

murhanin lih **maruhani**

musirang lih **husir**

musuh musuh *humalahang –dho* mengalahkan musuh baginda; *makatahwang ram paraspara urañña habanwa, mati me tyaban* – serempak melaporkan membicarakan warga desanya habis, mati dan ada yang ditawan musuh

muwah dan, lagi: – *mider kelod kangin* dan keliling ke arah utara serta ke timur

mwang lih **Buwah**

N

- nagara** negara, kerajaan, istana: *tan kna asawa mara* – tidak diperkenankan berunding di istana
- ¹**nuhut** menggigit
- ²**Nuhut** n orang
- nairiti** barat daya
- ¹**naja** n tumbuh-tumbuhan
- ²**Naja** n orang
- ñak** mau: *ana* –, *ya bayarn hutangña hamulaña* ia mau membayar pokok hutangnya; *yan tani* – *biri saha twa* jika tidak mau (memberi) sebegitu
- naksatra** bintang, kumpulan bintang-bintang: *garuda gandarwa, graha* – garuda gandarwa, perkumpulan bintang-bintang
- ¹**nakula** keturunan
- ²**Nakula** n orang
- Nalanda** n desa
- ñaling** terupam: *mas* – mas terupam
- ñalyan** ikan (sj ikan air tawar yang sisiknya putih serupa ikan timah-timah): – *tuhur gunya* 1 ikan
- ñalyan** kering satu mangkok
- ¹**nanda** senang
- ²**Nanda** n orang
- Nandiçwara** n dewa penjaga pintu pura
- ¹**angka** angka
- ²**Nangka** n tempat
- ¹**nanta** berakhir
- ²**Nanta** n orang
- ¹**nartha** uraian, penjelasan
- ²**Nartha** n orang
- ¹**naruth** menaruh
- ²**Naruth** n orang
- nasi** nasi;
- panasi** dapat nasi
- ¹**natura** serbuk emas
- ²**nartura** n jabatan
- nawami** tanggal sembilan dalam bulan Hindu
- ñayakan** pimpinan, kepala (jabatan);
- nayakan makarun** kepala persidangan

nāyakan air kepala urusan irigasi
 nāyakan buru pemimpin perguruan
 nāyaka candana kepala kebun cenda-

dana
 nāyakan gulma kepala kehutanan
 nāyakan hasba kepala gembala kuda
 nāyakan mās n penjabat
 nāyakan pamadahi pimpinan gendrang

nāyakan pradhāna kepala bank
 nāyakan snahan pimpinan persediaan, ekomodasi

nāyaka anggota;
 makanāyaka seluruh anggota

nāyaka kalula kepala keluarga
 nāyaka leran kepala urusan lalu lintas
 nāyaka makarun kepala persidangan
 nāyaka manuk kepala pemburu burung

nāyaka saksi pimpinan inspeksi
 nāyaka suhawati pimpinan desa Sukawati

nāyaka tambang pimpinan penyebrangan

nāyaka tangkalik pimpinan gembala
 nāyaka tapa haji pimpinan pertapaan

ndan tetapi

nek naik;

menek menaiki: *labuh* ~ *kayu* jatuh menaiki pohon;

panekangan dinaikan;

pyanekangna dinaikannya

¹neko timba (dari upih), teko

²Neko n orang

ngkana di sana, di situ

nguni dahulu

nguniweh apabila

nibab membohong;

menibab-nibab: *mrayoga bancana*

~ berusaha membuat bencana membohong

nikāng itu

nila nila, biru langit;

mangnila mencelup dengan warna biru langit;

nilanawa sembilan warna biru

Nilawana n orang

nimitta sebab, alasan;

makanimitta sebab musababnya

nini nenek: *guru kaki guru* — guru kakek guru nenek

nirantara tidak putus-putusnya, tanpa antara

¹nisita sejuk, dingin

²Nisita n orang

¹nistura keras, kasar, kejam: *jaha ya* — ia kejam

¹nogata penganut agama Buddha

²Nogata n orang

nūam muda;

jurunuam ketua pemuda

¹nuhuk sentuh

²Nuhuk n orang

¹nurmadahan persiapan kelapa

²Nurmadahan n tempat

¹nuran daerah kelapa

²Nuran n tempat

Nusadwa n desa/pulau (nusa Dua)

nusuk

Nacaruan

1 nusuk tusuk, menusuk

nyu kelapa

2 Nusuk n orang

Nacaruan n orang; lih juga caru

P

¹**pada** sama;

kapadan sesama: *tani ~ min uraṇa janma* tidak sesama manusia umumnya.

²**pada** semua;

pada-pada sama-sama

³**pada** kaki

pādacāpālā penghinaan (yang dilakukan dengan kaki)

padaha kendang, gendang kecil

padahi lih **padaha**

¹**padam** mati;

²**padam** tidur: — *yan anak atar jalan* tertidurnya orang-orang yang mengantar jalan

¹**padang** rumput, padang rumput, lapangan

²**Padang** n orang

Padanghyang tempat pertapaan sekta Siwa

¹**padangkahiruan** sj pisang

²**padangkahiruan** n perbatasan

padaraksa n petugas desa

¹**padma** teratai merah

²**Padma** n orang

¹**padmadewa** sanghyang Siwa

²**padmadewa** n orang

¹**padmaka** pohon teratai

²**Padmaka** n perbatasan

pāduka paduka: — *haji*, paduka raja; —*nda* paduka raja

pagar pagar: *pahoman, kanti, durung, lumbung, tkeng* — balai pertemuan, sanggar, lumbung kecil lumbung besar, dan pagar

pagēh teguh pendirian, kukuh;

pagehagen dikukuhkan;

kapagehan kekukuhan

pahang n wuku yang ke enam belas

pahen bayar;

pamahen tt pembayarannya

pahēt pahat;

amaheta memahat

pahing n hari yang ke dua dalam panca wara

pakaya pekerjaan: *tan tutuden un-*

pakit

- dahagi*, — tidak dituntut oleh orang undagi, pekerja
- ¹**pakit** kait
- ²**Pakit** n desa
- poko** sejenis paku dari kayu
- Pakrisan** n lain sungai Pakrisnaan (kini disebut sungai Pakrisan)
- ¹**paksa** bulan paro; *lih cukla paksa, krsna paksa*
- ²**paksa** golongan, kumpulan
- ¹**paku** pohon paku, pakis
- ²**paku** n sungai (*air paku*=sungai Paku)
- pakuwuh** lih **ubuh**
- pakuwwan** tempat buku-buku *lih kuwu*
- palar** agar, supaya: — *muwahamaluya* supaya kembali lagi
- ¹**pamuktyan** penguasaan
- ²**Pamuktyan** n orang
- pamwatan** n penjabat
- panah** panah;
amanah memamah
- panataran** daerah, wilayah
- pañca** lima
- ¹**pañcakala** lima waktu
- ²**Pañcakala** n tempat
- pañcāmī** tanggal lima (dalam bulan paro terang)
- pañcawāra** hari yang banyaknya lima (umanis, pahing, pon, wage, kliwon)
- pañcayan** *sj* binatang
- pāncuran** pancuran
- pandar** tambahan

pangsung

- pandēm** pekuburan: *kunang yanada durbalan sanghyang payangan, me —, pancuran, pasibwan, prasada jalan raja*, apabila ada kerusakan tempat ibadah, pekuburan, pancuran, permandian, prasada dan jalan raya
- ¹**pandhar** lih **pandar**
- ²**Pandhar** n tempat
- ¹**pandayan** pandai
- ²**Pandayan** n orang
- pande** pandai;
pande bsi pandai besi;
pande kangca pandai prunggu;
pande mās pandai mas;
pande tambaga pandai tembaga;
pande tambra pandai tembaga;
juru pande tukang pandai
- pangan** makan;
amangana memakan: *maweha ikang karāmān ~ pisan* memberi warga desa memakan sekali;
kapangan dimakan;
pamangana dimakannya
- ¹**panggih** pangkal pisau
- ²**panggih** n perbatasan
- panghulu** penghulu, kepala warga
- panghulukrtya** n penjabat
- ¹**pangkaja** teratai
- ²**pangkaja** n tempat
- pangkti** lihat panti
- pangkung** jurang, lurah
- pangmwan** lihat **pwan**
- ¹**pangsung** banting

Pangsung

papan

²Pangsung n tempat

¹pangupĕtan tempat mengumpat

²Pangupetan n desa

pangurang n penjabat

¹paninggungan dataran tinggi

²Paninggungan n tempat

paniron n hari keempat dalam sadwara

panjang panjang: *-nya 900 dpa lbanya 1100 dpa* panjangnya sembilan ratus depa luasnya seribu seratus depa

¹pañji panji-panji

²pañji nama, gelar;

mapañji bernama, bergelar

panti sanggar, tempat pemujaan untuk warga: *pahoman, - durung, lumbang, tkeng pagar* balai pertemuan, sanggar, lumbang kecil, lumbang besar, dan pagar

¹panulangan 1. tempat tulang belulang, 2. pekuburan

²Panulangan n perbatasan

penulisan penulis (n jabatan)

panundun n petugas pemberi tahu

¹palar 1. mungkin, barangkali: *- muwahamaluya* barangkali lagi kembali; 2. agar, supaya

²palar n orang

palas cerai;

malasin menceraikan: *pada palwasan ~ rumahña* semua bepergian menjauhi rumahnya

palaspas upacara (pensucian bangunan): *di air warang mamakada -*

di Air Rawang membuat upacara pensucian bangunan

phalguna n bulan yang ke delapan bulan Hindu

pali (sj barang) suci;

pipalyang disucikan: *ndan ~ ya gat to banua* tetapi yang disucikan oleh semua penduduk itu

¹phali (barang) keramat, lihat pali

²Phali n orang

¹paling paling: *manuratang ājñā - tba* juru tulis pamrintah paling bawah

²patmg curi;

maling mencuri: *kadyangganing ~ anumpwangabet angadanga, hambo, hanayab, hamuk* sebagai perlakunya orang mencuri, merampas, memukul, menghadang, merebut, menusuk, dan mengamuk

phalli (permainan) judi;

maphalli berjudi: *tani kamituan ~ mastaruh macandana* tidak diikuti sertakan berjudi memakai taruhan cendana

palot lih salot

palungan n ukuran tempat jajan

pamaḍahi lih padahi

pamas n jabatan di dalam pura

pamgat n penjabat

pamirung sj kandang yang bertumpuk atau bersusun

pamudi n penjabat

pāpa hina, papa: sarwa - serba hina

papan papan: *mamatak - matkap*

bantilan, lañcang, perahu memotong-motong papan membuat balai terbuka, sampan dan perahu
papas (pamapas) n sajian untuk mensucikan bangunan:

pinaka – sebagai sajen penyucian
papasangsara papaneraka, papa sengsara

par perangkat;

saparn seperangkat;

saparyan seperangkat

¹**para** datang, pergi, tujuan;

mamarren mendatangi;

saparanya kepergiannya, sepanjang jalan: *ring hnu-hnu* ~ di jalan-jalan sepanjang perjalanannya.

²**para** semua, sekalian

parad nama: – *sanghyang dharma* namanya Sanghyang Dharma

parahu perahu: *mamatak papan matkap bantilan, lancang*, memotong-motong papan membuat balai terbuka, sampan dan perahu

paramadhyasth *lih madhyastha*

paran *lih para* I

paras

¹**parasan** tanah yang bercadas

²**Parasan** n perbatasan

paraspara sebelah-menyebelah, lingkungan: *makatahwang ram – urana habanwa, mati, me tyaban musuh* serempak melaporkan, membicarakan lingkungan desa-

nya habis, mati dan ada yang ditawan musuh

parācra minta pertolongan, mencari perlindungan; *lih acrama*

paratra mati

¹**parcanigayan** tempat rumput

²**Parcanigayan** n desa

parigi pematang

parimandala perbatasan: *tua – partapanan di ptung* pertapaan di Ptung

parintusa senang, kepuasan: *haywa* – jangan puas

parlak ladang: – *gaga kebwan* ladang sawah kebun

parlpahan j jabatan

¹**partuhed** tunggal, pangkal

²**partuhed** perbatasan

paryangan tempat beribadah: *kunang yanada durbalan sanghyang – me pandem, pancuran, pasibwan, prasada, jalan raya* apabila ada kerusakan tempat ibadah, pekuburan, pancuran, permandian, prasada dan jalan raya

paryuk periuk: *psuangan air, sarang, pulu, –, tikar* mengeluarkan air sarang (alat sj kukusan) tempayan periuk dan tikar

pasah cerai

apasah bercerai;

mapasah bercerai

pasang cukai (?)

pasang ayam tempat sabung ayam

pasang gunung sj pajak: *micra – ma*

1 denda gotong royong satu masakan
pasang wukir n sj pajak – *anya ring nayaka tapa haji (mā)s mecaka 2 ku 2* pajak pasang wukiranya kepada nayaka tapa haji dua masaka mas dan dua kupang
pasar pasar
pacima barat: *purwa satya, dakṣiṇa dharma*, – *kala, utara mṛtyu* sebelah timur Dewa Satya, sebelah selatan Dewa Dharma, - sebelah barat Dewa Kala dan sebelah utara Dewa Mertyu
¹**Paspas** sajen (penyucian ban unan)
²**paspas** papas;
mapaspasan berpapasan
pasuk masuk;
makapasuk semua masuk;
sapasuk semuanya masuk
¹**pasukalas** selingkungan hutan
²**pasukalas** sj pajak pemburuan
pasukthani wilayah desa
pat empat;
makapatang ... keempat ...: *turut juru di kadhuran ~ juru* ikut juga para pimpinan di Kadhuran keempat juru
pata kutuk (pengutukan diri sendiri)
patak tukang memotong
patek lih **patak**
pati mati: *tathapi tu anak – matarahin kuta* tetapi orang yang mati merampas desa

patih patih;
makapatih 1. sebagai patih; 2. (semua) para patih
patra lemaran, bidang
patrakasih permohonan dengan surat
paturasan n tempat suci: *tan tutuden momaha ring – i waranasi* tidak dituntut membangun rumah di (tempat suci) Paturasan di Waranasi
pausa bulan keenam bulan Hindu
pawana angin: *urdhwan adhah, rawi, caci, ksitri jala* – tinggi rendah matahari, bulan, bumi, air dan angin
pědēm tidur;
pedemen tempat tidur: *me pangisanin ~ sopacara* dan tentang menitipkan tempat tidur dengan upacaranya
pedita lih **pidita**
pěndēm pekuburan: *pamasamahyan – bapanda di dharmakuta* mengunjungi kuburan ayah baginda di Dharmakuta
pes pipis;
pines dipipis
pet cari;
mamet mencari;
pametnya dicarinya
pgat putus;
pamegat juru putus, hakim;
samegat hakim
piběng lih **iběng**

pidata selenggara; *para* – para penyenggara

1piduk 1. tapak kaki kuda; 2. bekas atau jejak kaki kuda

2Piduk n orang

pikayu hendak, maksud;

apikayu berkehendak, bermaksud

pikul pikul;

apikul memikul

mikul memikul;

pikul-pikulan pikul-pikulan

pilih pilih;

papilih (*parpilih*) hal yang dipilih

piling 1. n pohon kayu; 2. n satuan ukuran uang (enam piling= satu masaka)

pinatih patih

pinda korban (dari sajen);

aminda berkorban (sajen)

ping kali: *tan* – *san* – *rwa* tidak sekali dua kali

pinta minta, mohon;

aminta memohon;

paminta permintaan;

piminta diminta

pipakan jahe; halia: *tanemana gangan*, *khwanen*, *gagan kosumbha*, *tals*, *bawang*, – *salwiraning yogya tanemen* supaya menanam sayur-sayuran, membangun kebon, sawah gaga, kesumba, talas, bawang merah, halia dan segala yang boleh ditanam

pira berapa;

sapira seberapa: *tan* ~ tidak seberapa

phira ular

1pirak n denda di dilaam pura

2pirak perak: *yan mamayar tujuh – tigangatak hamas* jika membayar tujuh perak enam ratus emas

pirus badut: *yan patapukan pamukul menmen banwal – sang ratu brayanna ku 2* jika menyaksikan to-peng, permainan gamelan, sandiwara, lelucon badut untuk raja upahnya harus diberi dua kupang

picāca setan (setan dalam tanah)

pisan sekali; lih juga **ping**

pisang pisang

pisaningu betapa akan, betapa mungkin: *maryya* – mungkin berhenti

pitamaha leluhur: *saha twa yanugrahenda tua da – di ...* sebegitu anugraha paduka leluhur baginda di ...

pitu tujuh

pituha lih tuha

pitung kala – waktu yang ke tujuh;

lih **pitu**

pjah mati

pken pasar;

ngapkena memasar (pergi ke pasar): *wwang* ~ orang ke pasar

1plat ladang

2Plat n orang

pnhah tempat: – *lmbu* tempat mengembalikan lembu

- 1**pnat tekanan, heran
2Pnat n sungai (*air pnat* = sungai Pnat)
 poh mangga
Poh Bacang n sungai (*air pon bacang* = sungai Poh Bacang)
Poh Tambang n perbatasan
Poh Tanduk n sungai (*air poh tanduk* = sungai Poh Tanduk)
 patthagi kutukan, sumpah
 pra (bentuk singkatan kata *prana*)
 prabhata siang: – *rajani* siang malam
1prabhawa kekuatan; kekuasaan
2Prabhawa n orang
 prabu raja
 pracara tingkah laku, sifat
 pracaya percaya;
 kapracaya dipercaya
 pradhana pinjaman
1pradhana pemberi hutang
2Pradhana n orang
 pradaya perintah, permintaan: *sak-weh ni -nya* segala perintahnya; *turut -na jhang* menuruti perintahnya semua
1prah umum, (adat) kebiasaan: *kunang sangka ri tani - misinin to drabyahajina* adapun dari tidak memenuhi adat kebiasaan kekaya-an raja itu
2prah n jabatan
 prajna pandai, bijaksana
1prajuna orang kebanyakan (?)
2Prajuna n orang
 prakara masalah, perkara

- prakula keluarga
 prakula n jabatan
 pramāda lengah, lalai (tidak hati-hati):
tani pabriyan pamukājña – tidak diijinkan bertukar pikiran dengan tidak hati-hati;
kapramadayan: *mai yan ~ ya di drwya hajña* dan apabila ia tidak hati-hati kepada miliknya;
tan pramādana tidak lalai
pramāna ukuran, aturan, kekuasaan: *sangka ring tan lotnya anuhur* – oleh karena tidak tetapnya membayar aturan
pramantēn lih *pramāda*
Pramulya n orang
1prāna jiwa
2prāna n satuan (ekor): *kunang haywahaywanya ring galungan eya 20* – adapun sajian upacaranya pada hari Galungan ayam dua puluh ekor
 prang perang;
 kaprang diperangi, diserang
prangbakat n wuku yang ke dua puluh empat
prapanna cegah, usir: *kajadya caru* – dijadikan sajen kurban pencegahan
prapta tiba, datang: *tkan - kalaña* bila datang tiba waktunya; – *irikang wwang her abang* disitu orang-orang dari Her Abang
prasādā prasada, meru; *kurang yanada durbalan sanghyang paryyaangan, mepadem, pancuran, pasibwan,*

-, *jalan raya* apabila ada kerusakan tempat ibadah, pekuburan, pancuran, permandian, prasada dan jalan raya

pracasti prasasti, surat peringatan
prasiddha sempurna, sungguh-sungguh (terlaksana): *ya hentwa thānin buru* ia itu sungguh-sungguh-sungguh daerah pemburuan; *kita rumaksa gumi* kamu sungguh-sungguh memegang bumi

prasuta lahir

prataya tempat suci: *anak di - di buru* orang di tempat suci di daerah perburuan

¹**pratayalali** kebebasan

²**Pratayalali** n orang

pratibaddha hambatan, rintangan

pratibaddhakna: *an ~ sapurihaya ri(ng) lāgi* hendak keadaan desanya seperti yang merintanginya lalu

pratibandha perlawanan: *tulusani - yanugraha sang siddha dewatā lumah ring nger wka* meneruskan perlawanannya sesuai dengan perintah raja yang dicandikan di Er Wka

pratikāya jabatan pemerintah desa
pratipāda tanggal satu bulan paro terang

pratista berdiri, bertempat

pratiwādaka ingkar, nolak: *tan - ta ya tka ring dlāha ring dlāha* tidak ingkar mereka itu hingga belakang hari

pratyeka sendiri-sendiri, istimewa, terutama: - *nira sang senāpati maniringin* terutama sang Senāpati Manjiringin

¹**prawara** terhormat, terpenting

²**prawara** n orang

prayaccita n sj sajen (peneguh iman atau penebus dosa)

prayoga pekerjaan, usaha;

maprayoga mengusahakan; ~ *bañcana* mengusahakan bencana

prayojana maksud, tujuan;

haprayojana: *yathāna hadrāksiddhan hentwa* agar supaya secepatnya bisa sempurna tujuannya
istaprayojana rencana yang dikehendaki, kehendak dan rencana

preksaa periksa: - *kapwa sireng pakirakiran* semua para cendekawan di balairung

preta roh halus, roh suci: - *surā garuda* gendarwa roh halus garuda dan gandarwa

prgi pergi, cepat-cepat: *kunang yan - lwirna to surat yabaña* adapun jika cepat-cepat surat itu dibawanya

prih usaha, perlu;

pamrih: *tani ~ tumahilang* tidak mementingkan pertimbangan;

mamrih mementingkan;

prihawak sendiri, seorang diri

prp pukul, serang

amrp memukul, menyerang

psu keluar;

psung dikeluarkan

ptang tutup;

paptangñya ditutupnya: *tani kadan ~ me kadan pataliña* tidak boleh ditutupnya dan tidak boleh diikatnya

ptung bambu betung

pu mpu

puancang pinang: *teher wnanga ya ngalapa nyu, kayu, -, pring* selanjutnya diijinkan memetik kelapa, menebang kayu, pinang dan bambu

¹**puhpuhan** patah

²**Puhpuhan** n perbatasan

¹**puhun** pohon

²**Puhun** n sungai (*air puhun* = sungai Puhun)

pūjā puja;

pāmūja pemuja: *manghanaken caru ~ mengadakan sajen caru pujaan*

¹**pujung** sajen (untuk orang yang meninggal)

²**Pujung** n tempat

¹**pujut** sj pelayan, petugas: *nikanang jung hyang sapasuk thani panganakanya* - sewilayah desa diadakannya pelayan untuk desa-desa yang masuk desa Jung Hyang

²**pujut** n wuku yang ke lima belas

pukul pukul, palu;

amukul memukul (gemelan): *yan patapukan*

pamukul pemukul (gamelan): *yan patapukan ~ menmen banwal* jika

tontonan topeng, pemukul game-lan, permainan lawak

pule (pohon) pulai

pulang pulang, masukkan, lemparkan

pulu tempatnya, bejana (tempat beras)

puluh puluh;

apuluh sepuluh;

dwang puluh dua puluh

¹**puludu** n sj pohon

²**Puludu** n perbatasan

punah punah, lenyap, kembali: - *di caka* 867 kembali pada tahun saka 867

punarukta berubah, bertukar: *matangnya tan -n sarana nikang prasasti* hendaknya agar tidak diubah seluruh isi prasasti;

kapunaruktan diubah, ditukar;

umunarukta mengubah, merusak

punbahan pimpinan peralatan

puñcagiri puncak gunung

pundak pematang

punduk tanah yang meninggi

puṇḍut pikul, usung;

amuṇḍuti memikulnya

pinuṇḍutan dipikulnya

pungkuran n jabatan

pungpang tidak sopan, kasar, kejam

pungsu bungsu

punpunam kawasan, sewilayah;

punpunana: *ikang cīma marajang mapakna ~ san hyang dharma riig ngāntakuñjarapāda* desa Marajang

masuk kawasan pura di Antakun-jarapada
punranda pemimpin yang janda atau duda
puntahyang desa mendiang (n penghormatan bagi orang yang mendiang)
punya jasa, derma: *anāda samañā habanwa marpunya me mamatampihang* – *patpat lalima sumeruna* apabila ada masyarakat desa berjasa dan melipatkan jasanya yang empat menjadi lima meru
¹**punyānta** jasa yang baik
²**Punyānta** n tempat
pupul kumpul
 mapupul berkumpul
purih puri, istana, pura
puring n tumbuhan hias
pūrṇa sempurna
¹**purpur** 1. patah; 2. pukul, palu
 mamurpur memalu, memukul
²**Purpur** n perbatasan
puruh anjing hutan, serigala
¹**purunan** keinginan, kemauan
²**purunan** n perbatasan
¹**pūrwa** kuna, tua, lama
²**purwa** timur
pūrwabhyāsa adat, tradisi (kuna)
purwasthiti keadaan dahulu
pusit sembah, puji: *yan hana tihesaning* – jika ada persembahyang-an yang berjejal-jejal
pusita memuji-muji, menghormati,

mempersembahkan

pamusitayangñā persembahannya: *ana cheda ya māś mā 2 ~ di hadiri* jika ada mati salah pati persembahannya sebanyak dua masaka mas setiap orang

puspus (*puspusan*) golongan jenis unggas: –, *hayam, itik, pawalungan, pakuwuh* jenis unggas: ayam, itik, ternak peliharaan

putir burung putar: *tan dampulana sapi, bisar, wdus, celeng, asu itik, hayam, manuk kitiran, -- wuruwuru, hayam alas* tidak mencuri sapi, kerbau putih, kambing, babi anjing, itik ayam, burung perkuat, burung putar, burung puhan dan ayam hutan

putra anak, putra: – *dewatā* putra dewa, anak dewa; – *santāna* anak keturunan

putrāngga badan anak

putu cucu: *tke –nya, tke buyut-buyut ya kawuri* sampai cucunya, sampai piyutnya ke belakang
putu-putu

putu-putu n senapati (Kuturan): *senāpati kuturan mapāñji* – senapati Kuturan bernama Putuputu

pwa pun, tetapi: *kunang –n* adapun
¹**pwan** lusa: *tka di pang – pang thu* sampai dua kali dan tiga kali

²**pwan** n hari ke tiga dalam pancawara

pya

pya ikan kering: *mwang - ni dlad*
catu 2 angka certa dar ikan ga-

bus yang kering dan catu setiap
bulan ke sembilan

R

rabi kebun;

mangrabi berkebun: *tumaku marhuma*, ~ mengerjakan sawah dan kebun

racun racun;

anpracun meracun

¹**raga** bakul: *hartak* – 1 kacang hijau satu bakul

²**raga** raga, badan: *bwatangnya ya di -n sanghyang di turuñan* dibawanya (dipentingkan) untuk Pura di Trunyan

¹**rāh** n satuan dalam tahun saka: *byayanangna di kārtika angken – tirthā* biasanya setiap bulan Kartika menuju satuan tirta empat

²**rāh** darah: – *kasawuring dalam* darah berceceran di tengah jalan

rahat darat

parahatan: *wgila ya manawunga makantang tlung* ~ ijinkan mereka menyabung ayam sampai dengan tiga kali

rahina hari

¹**rahit** pasak

²**Rahit** n orang

raja raja: – *pāduka* paduka raja;

maharaja maha raja

rājabhūta raja butakala

rājadhāni perkemahan, istana

rājakārya upacara besar, tugas raja;

mangrajakarya: *mwang gangan ing*

~ dan sayur-sauran untuk upacara besar

¹**rājana** malam

²**Rājana** n orang

raket rekar, lekat

rakit pasang;

sarakit sepasang: *dlag pyanya* ~

ikan gabus satu yang kering sepasang

¹**rakrġan** rakiyan

²**rakrġan** n jabatan

rakġan ASBA pimpinan kuda

raksa jaga, pegang;

rumaksa menjaga;

- karaksayan** dipegang
- rāksasa** raksasa
- 1rāksita** menjaga, memelihara
- 2Rāksita** n orang
- rakta** malam;
marakta bermalam
- rakwa** konon
- 1rām** 1. bicara; 2. membicarakan:
makatahwang – *paraspara urana habanwa, mati, me tyaban musuh* serempak melaporkan, membicarakan lingkungan desanya habis, mati dan ada yang ditawan musuh
- 2rām** haram, tergenang: *kunang yan hana parlak* – *ithanya wnannga ya umahaywa* tapi kalau ada ladang yang tergenang air di desanya patut di perbaiki
- rāma** ketua (desa);
pangrāma warga (desa)
- rambat** 1. rambat; 2. jarak
- 1ramok** mangaku
- 2Ramok** n orang
- rampas** rampas;
ryampas rampas;
rinampas dirampas
- ramu** ramuan;
ryamwin meramui;
mangramua meramu
- rānca** 1. susah; 2. terganggu: *apan ya mangdadyaken* – karena ia mengakibatkan terganggu
- randa** 1. janda, 2. duda
- randap** rendah, hina;
- pangradapana**: *tan* ~ tidak meng-hina
- 1randhi** kain (berwarna) merah
- 2Randhi** n orang
- 1rangin** pohon dadap
- 2rangin** tameng: *bakal ning* – bahan bakal tameng
- rangkap** lengkap
- rangr** pohon rangdu
- ranu** danau
- raparapa** rampas: *mwang tan dampulana sapi, kho, celeng, hyan, itik* *mwang tan* – dan jangan menuri sapi, kerbau, ayam, itik ... dan jangan merampas
- rapet** rapat, dekat;
- rapetanganya** dirapatkannya
- 1rara** sakit, sengsara;
kararan kesengsaran
- 2Rara** n perbatasan (*Air Rara* = sungai Rara)
- rapuh** kapur;
- rapuhan** membuat kapur
- mangrapuh** mengapur, membuat kapur
- rasa** 1. isi: –*ning sarsarnya* isi-isi iuran masuk anggota desa; 2. cari
- rasuna** bawang putih: *me pamakadan sara bliu ku 1* – halnya *blin ku 1* dan menyediakan rempah-rempah, bawang putih seharga satu kupang, jahe seharga satu kupang
- ratha** kereta
- ratmana** pikiran negara

ratu raja

ratus (bilangan) ratus;

haratus seratus: *lantangan ~ dwang puluh pitu dpa* panjangnya seratus dua puluh tujuh depa

¹**rawang** tukang ukir: *undahagi kayu, undahagi watu, pangarung, citra-kata, sulpika, wda manik*, — tukang kayu, tukang batu, tukang terowongan, tukang gambar, pekerja tangan, tukang permata dan tukang ukir

²**rawang** saluran air yang melintang di atas

¹**rawi** lih **babi**

²**rawi** matahari: *urdhwan adhah*, —, *caci ksitri jala pawana* tinggi-rendah, matahari, bulan, bumi, air dan angin

raya raya, besar: *jalan* — jalan raya; — *admit* besar kecilnya

raray kecil: — *timah* timah kecil-kecil

rbah rebah;

rbahen rebahan

rbun hiburan

rbwang teman

rgap anggota desa, kepala keluarga; **parggpanna**: *di ~ pangroten ya ku* 2 setiap kepala keluarga iurannya dua kupang

rggas waktu, ketika: — *pasar wijaya-pura di caka 857* ketika hari pasaran kajeng tahun saka 857

rhen dulu;

karhenan didahulukan;

pangrhen pendahuluan

ri di

rima(n) gelisah: *tan kna* — tidak usah gelisah

rimpi semacam tas (tempat ikan): *be sudang* — 1 ikan kering satu tas

rinyuh remuk, hancur;

rinyuhan hancurkan

rmek hancur, remuk;

rmeken hancurkan

rmm n semacam iuran (untuk pura)

rnak tempat becek, rawa-rawa;

arnak mengerjakan rawa-rawa: *wngang pangalapen po ~ len pūncer surangña*, mereka berajak mengambil serta mengerjakan rawa-rawa dan *puñcar surang-nya*

¹**rnek** rawa, paya

²**Rnek** n orang

¹**rngan** hirau

²**Rngan** n orang

rngo dengan

rngyaken dengarkan

ron daun;

ronyan daunnya

rot bobot (tentang iuran-iuran): *Panekangen -nā di sang ratu* bobot (banyak iuran-iurannya diserahkan kepada raja)

rottangga badan kuat

rowang teman

rua dua: *ping* — dua kali

ruang jurang

rug hancur; rusak;

angrugaken merusakkan;

rumgakna merusakkannya

ruhet semak, belukar

ruhun dalu;

rumuhun dhaulu: *irika sang manangkalik tumutana sakkrama nikang siksa* ~ di sana para gembala (kuda) supaya mengikuti tata sila masyarakat terlebih dahulu

ruhur 1. tinggi; 2. (di) atas: *rumaket kidul i pun su ni buwung i* – berdekatan sebelah selatannya pungsu di gigir gunung di atas

rukud (harukud) seekor: *pirak kupang 2 sdang lambar 2 manuk* – 1 parak dua kupang ayam-ayam dua lembar, burung seekor

rumah rumah;

marumah berumah, tinggal;

parumahan perumahan;

pirumahang perumahan;

pirumahin ditempati

rumbas beli, tebus

rundan tenun;

marundam menenun

runusan rombak, terjang

ruri urai;

ryyuryyang diuraikan

ruyung ruyung

rwa dua

rwang lih **ruang**

rwat bobot (tentang iuran-iuran dalam pura)

ryarya (yyaryya) yang lalu: *tani bli-nyan* – tidak (mengeluarkan) belanja seperti yang lalu; *tan wlyana* – *tan kna pacetra* tidak (mengeluarkan) belanja seperti yang lalu dan tidak kena iuran sajian bulan cetra

S

¹sa se, semua

²sa satu (urutan bilangan)

³sā (singkatan dari kata saga)

sabeng perundingan

sabhu jala kecil

sabung lih sawung

¹sada buah, hasil;

*sadaña: kawngangan rubhahen ka-
yu larangan ~ di sampatsaraña*
dijijinkan merebah pohon kayu la-
rangan atau pohon yang mengha-
silkan di tempat yang luas

²sada agak

sadākāla selalu, senantiasa

¹sadatan sarat, berat

²Sadatan n orang

sadhana penyelesaian, alat untuk
mendapatkan

¹sadungan dapat dipercaya

²Sadungan n desa

sdawārā n hari pasaran (yang jum-
lahnya enam hari; *tungleh, aryang,*
warukung, paniron, was, mahulu)

Sadwinayaka n lain Ganesa

¹sadhyagana kumpulan usaha

²Sadhyagana n orang

¹sadhyanta usaha, rencana

²Sadhyanta n orang

¹sadhyasiwa rencana pemerintahan

²Sadhyasiwa n orang

saga 1. buah saga; 2. n satuan ukuran
emas

sāgara lautan: *amnjing ring - mwan-
angjala* masuk kedalam laut dan
menjala

¹sagun sugu

²Sagun n orang

saha dengan, serta

sahasa perkakas, dengan tiba-tiba: —
yalapa sang ratu haji dengan tiba-
tiba diambil oleh raja

sahāya teman, pembantu, sahaya

sahayanpadang pembantu penerang-
an (n jabatan)

sahing janda, duda: *krāngan* — warga
desa yang janda atau duda

sahur 1. jawab, sahut; 2. bayar;
sahuren dibayar;
sumahur membayar;
manahura membayar;
panahur pembayar;
sapanahuran semua pembayaran
caiwa pemuja ciwa;
kacaiwa tempat atau golongan
 siwa
caiwadhani perbendaharaan: *jurū wa-*
nyaga, mañinghal – pimpinan sau-
 dagar, *maninghal* dan perbendaha-
 raan
saji sajian, sajen
sajña 1. nama; 2. perintah
caka saka (tahun Hindu): *swasti* –
warastita selamat tahun yang telah
 silam
sakala kongkrit, nyata
¹**sakan** dari, berasal dari
²**Sakan** n orang
¹**sakar** bunga, kembang
²**Sakar** n tempat
sakit sakit; *saha twa pingjadyangña* –
kepwañña demikianlah akibatnya
 sakit gelisah;
kisakitan disakiti
¹**çalā** balai rung; pendapa
²**çalā** pura, tempat suci: *kadyangga*
ni lmaḥ ing çima, – *hyang wihara*
patapan kamulan ... sebagai dae-
 rah tempat suci, pura, biara, per-
 tapaan dan sanggar ...
salad n sj iuran: *tani* – *yan ulih sair*

pasar tidak dipungut iuran oleh
 kepala pasar
¹**salar** iuran atau sumbangan untuk
 desa (berupa hasil bumi)
²**salar** sajen persembahan (berupa
 mentah-mentah) dalam upacara
 "dewa yadnya"
salō lih *çalā*
¹**salot** teguh; kuat: *batu* – batu yang
 kuat
²**Salot** n tempat
salupika pekerja tangan, seniman:
anada rggapña, wawiniña, – kalau
 ada warga desanya yang laki-laki,
 dan seniman
sama semua
samagri sejumlah, total;
kasamgrin keseluruhannya
samah lengkap;
masamahin melengkapi;
pasamahyan perlengkapan
samānaña sesamanya, seadanya
samana janji;
pasamayan perjanjian
sambah sembah;
sumambah menyembah;
pyanambah orang yang menyem-
 bah;
sinambahaknya dipersembahkan-
 nya
sambandha sebab, karena: *maka* –
majaraken bhara ni buñang haji-
nya makmitan kebwan semua se-
 babnya itu menerangkan keberat-

an dendanya untuk menjaga kebun

¹sambar pura (tempat ibadah)

²sambar sembah;
menambar menyembah

sambhawa asal, mula

sambega hebat, garang, cenderung:
ada pwa – *sang ratu* ada juga kecenderungan sang raja

sambo n sj sampan: *tan pagawe yan wantilani lancang*, – mereka tidak mengerjakan balai-balai yang ada dalam prahu dan sampan

sambung sambung;
sambungyan sambungan

sangat n jabatan hakim

samīpa samping, dekat; *ikanang lmaḥ thani buru*, – *i thani ning air hawang* wilayah desa Baru ada di samping desa Air Hawang

Sampat tempat suci

sampatsara luas, besar: *kawnangan rbahen kayu larangan sadaña di-ña* diijinkan merebah pohon kayu larangan atau pohon yang menghalikan, yang ada di tempat yang luas; *kawnangan marbyan* – ditu diijinkan memperluas kebunnya

sampi sapi: *mamuru karambo* – *kambing* memburu kerbau, sapi dan kambing

sampil tempat tinggal;
sampilāna tempat tinggalnya: *ingetyaña kawwangaña kabatekaña kajurwaña* –, *sangkaña banwa-*

ña adaña ingkatkanlah (catatlah) orangnya, wataknya, pekerjaannya, tempat tinggalnya, asal usulnya desanya dan namanya

samprasara lih sampatsara

sampun sudah

samūha semua;

pasamūhan tempat berkumpul (balai pertemuan)

samya semuanya, umum

san n satuan (ukuran pembagian air di sawah): *bangunan pundak* – 1 membuat pematang satu san

canaiccara sabtu

sahāt tua; – *kumara* tua muda

sandar n jabatan

¹sandug senduk

²Sandug n orang

sandung alat penunjuk waktu: *i kala nira mamentuk perahu lulub mwang* – pada waktu baginda membuat perahu, tali dan penunjuk waktu

sanya senja: – *dwaya* senja yang ke dua; petang

sang (partikl penghormat): – *ratu cri ugraseña* sang Ratu Cri Ugrasena

sanga tempat suci untuk memuja Tuhan

sanga wara n hari pasaran yang banyaknya sembilan hari (=Dangu, Jangur, Gigis, Nohan, Ogan, Erangan, Urungan, Yulus, Dadi)

sangga sangga, penopang: *mwang sak-waih ning grha sarwwa dharmma*

*sakasangga dening bhumi sakaku-
ṣa doning meru* — dan semua isi
rumah dan segala agama yang ada
di atas bumi dan di bawah lin-
dungan meru

¹**sangat** tanduk

²**Sangat** n orang

sangging sungging, sangging: *pangha-
yapan, prataya, sanggingan* — tem-
pat suci penghayapan, tempat suci
perataya dan daerah lingkungan
sungging

sanghyang sanghyang, dewa

sanghul n sj upacara di dalam pura

sangka asal, mula-mula: *ingētyaṇa
kawwangaṇa kabatekaṇa jurwana
sampilana, sangkana banwana
adanna* — ingatkanlah (catatlah)
orangnya, wataknya, pekerjaan-
nya, tempat tinggalnya, asal-usul-
nya, desanya dan namanya

cangkha sangka, nafiri berbentuk
siput;

açangkha membawa sangka;

percangkha tentang sangka

sangkat janji;

pasangkatayan perjanjian;

pisangkateneṇa perjanjiannya

sangker batas;

sangker tahun sumbangan wajib:
mwang -nya ring māgha dan sum-
bangan wajibnya setiap bulan me-
ga (bulan ketujuh)

sangketa janji, perjanjian

sangsang gantung

sangsara sengsara, neraka: *hidpang-
lara bahata sangsārana hina pāpa*
— anggap penyakit berat sengsara
hina dan papa

¹**sangsiwai** ketewel

²**sangsiwal** putih nangka, n desa

sanhi seni, seniman

¹**sanidhya** kehadiran

²**Sanidhya** n orang

sañjata senjata: *kapwa ta ya kasama-
grin turun tangan saha sañjata* —
semua serempak warganya datang
sambil membawa senjata

sanmata persetujuan, berkenan: *inu-
bayasanmata rasa ni pangmbahnya*
— dibuatkan janji persetujuan ten-
tang isi prasastinya

sanmuka kehadiran, hadap mengha-
dapi: *tlas sinah syakan I sanmuka
tanda rakryan ring pakirakiran* —
telah disaksikan dihadapan hadirin
para tanda dan para patih balai
pertemuan

santāna keturunan: *brahmawangca
santāna* —, keturunan Wangsa
Brahmana

santi aman, damai

¹**santuṣṭi** puas

²**Santusti** n orang

¹**santiyagana** kumpulan candi

²**Santiyagana** n orang

sapa tegur, sapa: *tan - dening naya-
kanasba* tidak ditegur oleh pim-
pinan gembala

cāpa kutuk, sumpah

capatha kutuk, sumpah: *rasa nikāng saputhā* – isi sumpah itu

sapi sapi

sapta wāra hari pasaran yang banyaknya tujuh hari (=redite, soma, ang-gāra, budha, wrhaspati, çukra, çanis-cara)

sapuh sepuh, sepuhan: *atehet amunduti pirak sapuhan* – lalu membawa perak sepuhan

saput selimut, liput: *saputen dening pira* – diselimuti oleh ular

saput (t) hayu satu persatu, orang perorang: *pirak ku 2 saput hayu* – denda dua kupang setiap orang

sarang alat sebagai alas menumbuk nasi atau jajan

sarasa rasa

sarb (*mesarb*) sj gamelan rebab: *turut sarunganña* – *sangka* juga ikut pembungkus rebab dan *sangka*

sari sari, bunga, uang pelengkap pada sajen: *kunang yan tanyada ulih* –, *pangjakanen ya gruh* adapun jika tidak ada (*se*)sari (uang pelengkap pada sajen), harus ia masakkan juga

çarinten diri: *sumehakna* – memberikan beridiri sendiri (otonom)

çarira diri badan;

macarira menjelma, berwujud

sarma n sj denda

saroja seroja, bunga teratai

sarsar warga desa dari luar

sarungan sarung, pembungkus

1sarwa (sarwwa) I serba, segala: *yumu pakatahu* – *dyah sanatkuru* kamu sekalian segala para diah tua dan muda

2sarwa n gelar senapati

sarwaphala segala buah-buahan: *tan pangalapa tuwu-tuwuhan, tkeng* – *malaphala* tidak boleh memetik tumbuh-tumbuhan, segala buah-buahan dan segala umbi-umbian

sarwaswa (*sarbwacwa*) segala harta benda: *subal ta ya* – *ryyampas ditu di banwaña*, habis segala kekayaannya dirampas di desa itu

sarwopāya segala daya upadaya

sasag balai-balai di dalam perahu: *pako 50, taheman 2 ring laryalaryyan*, – 2 pasak lima puluh, tiang dan layar-layar dan balai-balai dua

sasap pengiris: *tan pangalapana kris, kampit, lukay, wdung, wadung*, –, linggis tidak boleh mengambil keris, pisau, areit, parang, kampak, pengiris, linggis

sasar warga desa dari luar

caci bulan: *urdhwan adhah, rawi*, – *ksitri jala pawana* tinggi-rendah, matahari, bulan, bumi, air dan angin

1sastra I selamat

2Sastra n orang

sasti tanggal enam bulan paro terang
sat kering, tidak berair

sata lancung palsu; *syataanangna yajin* kepalsuannya keñtara

catashasadaca sejuta: *ping - manu, lawasanya pangjanma* sejuta kali lamanya menjelma menjadi manusia,

satorasi sungguh-sungguh: *mājara ikanang karāman, - i pūduka haji* agar menyampaikan kepada desa dengan sungguh-sungguh terutama Sri Maha Raja

sara rempah-rempah: *ateher wnangnga ya majilakna - mare tani salen* selanjutnya ia diijinkan mengeluarkan (menjual) rempah-rempah kepada desa lain, *me pamakakadan - blin ku i rasuna, halya, blin ku 1* dan menyediakan rempah-rempah, bawang putih seharga satu kupang, jahe seharga satu kupang

satra tempat suci (sj pertapaan)

satya setia

sawa pendopo, pertemuan

sawah sawah

¹**sawodita** memperhatikan

²**Sawodita** n orang

sawung sabung, laga;

anawunge (=manawunga) menyabung (ayam);

pasawung perihal sabungan ayam

sawwa laki, suami, istri: *pangroten ya ku 2 di murhanin - na ku 1 hate-mwang hetemwang* pajaknya dua

kupang bagi laki-lakinya istrinya satu kupang setiap tahun

sayab tusuk;

hanayab: *kadyangganing, melingangnumpawangabet angadanga -, hanibo, hamuk* sebagai perilakunya orang mencuri, merampas, memukul, menghadang, merebut, menusuk dan mengamuk

¹**saya** baik

²**Saya** n orang

¹**sdang** sj anyam-anyaman: *pirak kupang 2 - lambar 2 manuk rukud 1* perak dua kupang, anyam-anyaman dua lembar, burung seekor

²**sdang** sedang, pada waktu: *ri - anyanawuk hatep nikang rajakarya panti* adapun pada waktunya merombak atap bangunan raja misalnya panti

sel kepala pengairan;

paseh kepala irigasi;

pakaseh kepala perairan, pekaseh

¹**sekikh** cekik

²**Sekikh** n bukit (Batu Sekikh)

senapati senapati, maha patih

senggang anggap, pandang

ser pemimpin, seh

serbanten (sair wanten) pemimpin sajian

serdanu n jabatan yang berkuasa di kawasan danau

serkrangān pimpinan orang-orang

yang tidak mempunyai keturunan

serpanghurwan kepala tera

serpasar (*sats pasar*) kepala pasar: *ta-ni saladyan ulih* — tidak dipungut iuran oleh kepala pasar

ser sala pemimpin balai suci

serḥ sirih: *mwang tan alapana wwah* — dan tidak memetik pinang dan sirih

cesa sisa: *-ña jāng wuattanña di dingānga dingānga* sisanya semua diserahkan pada dinganga-dinganga

cewa pengikut agama Siwa

si kata tunjuk orang, **si**: *ginawe sawah mangaran* — *pacarwan* sawah yang dikerjakan oleh **si Pacarwan**

sibu (tempat) permandian: *kunang yanada durbala sanghyang paryyanan, mepadem, pancuran, pa-an, prasada*, jalan raya apabila ada kerusakan tempat ibadah, pekuburan, pancuran, permandian, prasada dan jalan raya

siddha sempurna, terlaksana, tercapai, meninggal: *ki-ya mangalap sahaya* agar dia dapat mencari tuan sahaya

¹**siddhi** sempurna, sakti, manjur: *salwir ning sarbwapāpa, mahāpātakatmunya*, — segala macam neraka, sengsara supaya dijumpai. manjur

²**siddhi** n jabatan pemerintah (*kumpi Siddhi*)

siddhu erak: *pañungsungan ya di da mangadhikāren bras karu 2 - pulu 1 syap rukut 2* persembahan ke

hadapan pimpinan dua catu beras arak satu tong dan yaam dua ekor

¹**sigi** sigi

²**sigi** n jabatan (pangat sigi)

sih kasih, sayang;

kasyasih kasih sayang;

kakasihen dikasihi, dikasihani

sikep jangkau, cengkam, tangkap;

sikpen: *yan hana wdus, nwang sapi besara, amoring kuda tinangka-laik, tan ~* kalau ada kambing, sapi, dan kerbau putih bercampur dengan kuda gembalaan tidak boleh ditangkap

siki satu

ciksa pelajaran, ajaran, kesusilaan: *irika sang manangkalik tumutana sakrama nikang - rumahun* di sana para gembala (kuda) supaya mengikuti tata susila masyarakat terlebih dahulu

cila sila, sifat, kelakuan: *barya barya - molahuluh* supaya selalu berkelakuan baik

silih pinjam;

anilih meminjam: *mangkana yan hana hulun ing wwang minggat ~ pirak mara ngkana tan wawang ikanang pradhana* demikianlah kalau ada orang pengabdian melarikan diri, meminjam uang perak di tempat itu, jangan segera diberi meminjam

silihan n jabatan

Silunglung n tempat suci: *bhatāra*

maka - ri dharma hānar, bhatarā yang disucikan di Dharma Hanyar

¹**sima** batas;

simayangña batasnya;

kasimayan dibatasi

²**sima** tempat nira: *twak a-* nira beberapa *sima*

simbah lih **sambah**, **sumbah**

simbur ikan gabus

¹**simpat bunut** empat pohon bunut

²**Simpat Bunut** n desa

simsim cincin: *astam tnunan laway*,

wdiham, *basahan*, *kurung*, *mwanga*

— dan lagi tenunan benang, pakaian sehari-hari, pakaian istimewa, kembangan benan dan cincin

sing (asing) setiap, tiap-tiap: *yapwan - kamatan*, *umulahakenikang sunuhutaken* apabila tiap-tiap ada keberatan melaksanakan apa yang diturutinya

singguh mampir, singgah;

singgahnya persinggahan, pasang-grahan

singgih benar, sungguh: *ri dwā - nya unaksayanya* benar salah kerusakannya;

kasinggihan kebenaran, dibenarkan

singhadwalapura istana Singhadwala

¹**singhal** gendong

²**singhal** n petugas desa

singhala n lain Sailon;

ciñciñ **singhala** cap cincin raja

singhamandawa n istana raja

sinta n wuku yang kepertama

sintabhaya n upacara manusia yadnya: *anakna luhur, pana ya kawudi kawudi kawudi* anaknya perempuan dibuatkan upacara "Sintabhaya" di kemudian hari

sipat kutuk: *tani kadan doçaña, me*

— tidak terhitung kesalahannya dan kutukannya

sira iya, beliau

sirih lih *serh*

siring tepi, batas,

maneringin n jabatan

¹**sisik** gosok, gesek

²**sisik** (sisikan) n iuran: *panabungen*

tani — mengadakan sabungan

siwal sangsiwal

ciwambha air suci, air restu: *tan pangilwakna - mare japura* tanpa sertakan air sucikan ke istana

¹**ciwanggada** pemukul milik dewa

Siwa

²**ciwanggada** n orang

¹**ciwakancita** alat gamelan milik dewa Siwa

²**Ciwakancita** n orang

¹**ciwakarta** pekerjaan bagi dewa Siwa

²**Ciwakarta** n orang

¹**ciwangkara** cahaya dewa Siwa

²**Ciwangkara** n orang

¹**ciwanirmala** kesecian dewa Siwa

²**Ciwanirmala** n orang

¹**ciwaprajna** kebijaksanaan dewa Siwa

²**Ciwaprajna** n orang

¹**ciwaprastuti** penjelmaan dewa Siwa

- 2Ciwaprastuti n orang
 1Ciwarudra perwujudan Siwa yang mengerikan
 2Ciwarudra n orang
 1Ciwasangkara I lain bagi Siwa
 2Ciwasangkara n orang
 1Ciwacri cahaya dewa Siwa
 2Ciwacri n orang
 siwi sembah, peirntah, hormat;
 siwyan: *pādukanda ~ dini di bali*
 paduka Raja memerintah di sini di Bali
 siwi dharma daerah otonom, daerah swatantra: *tatkālan - ida hyang* ketika daerah otonom Ida Hyang
 skar bunga
 skar kuning bunga kuning
 skul nasi: *mwang tan pawehan mulya ning* - dan tidak diberinya harga nasi
 1slar selidiki
 2Slar n sungai (air slar = sungai Slar)
 slat batas;
 marlat: *kmitan sadana ~ kaditu* menjaga dengan alat-alat, dan membuat batas di sana
 smut semut
 snahan kesediaan, kelengkapan: *nyākan + knungan* pemimpin perlengkapan gamelan
 sogata pengikut agama Budha
 sogata mahecwara Siwa Budha;
 kasogatan kabudhaan
 soma senin
 song lobang
 1songan lobang
 2Songan n desa
 1sopāna tangga
 2sopāna nasba: *ma- rakyansasba* terutama Rakyat Asba
 sowe lama;
 asowe telah lama: *apan - tan wgila* karena lama tidak menghadap
 crah serah;
 crahanga diserahkan;
 sumraha menyerahkan;
 sumrahakna menyerahkannya
 crangsisik n sj iuran, lih sisik
 1Crawaṇa n bulan Hindu yang pertama
 2crawaṇa melaporkan, memberi tahu;
 pacrawanakan: *tan ~ ri nira sangadma* tidak dilaporkan kepada orang yang memegang
 1crenika serai
 2Crenika n orang
 1cri indah
 2cri sebutan kehormatan bagi raja, seri: *sang ratu - ugrasena* Sang Ratu Seri Ugrasena
 1cribawa berseri-seri
 2Cribawa n orang
 Cri mukha n dewa
 1cri naga naga yang indah
 2Cri Naga n orang
 CriNatha n pertapaan Budha
 1cri pruk cekung yang indah
 2Cri Pruk n orang
 1cri angga badan yang indah
 2Cri Angga n orang

stri wanita, istri
sthūla badan wadag, badan kasar;
pangasthula manjelma
 su (singkatan dari kata *suwarna*)
subal habis, selesai, tamat
Subhadrika n raja putri
subhama kebahagiaan
subhawan mempunyai kebenaran
subhumi dunia yang baik
sucandra bulan yang indah
 suci suci: *mwang sarwa-prayacitta*
 dan segala sajen yang suci dan sa-
 jen penebus dosa
sudang ikan kering: *be - rimpi 1*
 ikan kering satu tas
sudha suci, baik
çuddha suci: *biksu - ganitriṇa* pen-
 deta yang tidak beristri
suddhakṣara huruf yang suci
¹**cuddhi** pembersian, suci, murni
²**cuddhi** setuju, mau: *yathānya tan -*
 agar supaya tidak mau
sugya mungkin, jangan-jangan
suhun junjung: *-an tanggungan* jun-
 jungan dan pikulan (istilah ini di-
 pakai dalam pembagian warisan
 1/3 bagian bagi si janda, 2/3 ba-
 gian bagi si duda); *ajna -ang ser*
panghurwan perintah junjungan
 pemimpin Panghurwan;
suhumuna menjunjungnya;
asuhun satu junjungan: *apikul,*
adagang, ~ mareng thāni salen me-
 mikul, berjualan, menjunjung, per-
 gi ke desa lain

sujiwa jiwa baik
sukaji lih **sukha**
sukha suka, cita
sukhadu (h) ka suka duka
suka maninjo suka meninjau
sukat ukuran: *tan kna bras 5 - tidak*
 kena beras lima sukat;
masukatang mengukur;
pirukatang ukuran
¹**sukhawana** hutan yang indah
²**Sukhawana** n orang
¹**sukhapura** istana yang indah
²**Sukhapura** n orang
¹**sukhawati** memiliki keindahan
²**sukhawati** n orang
suket semak-semak
çukla suci, murni;
çukla paksa bulan paro terang
çukra jumat
sukṣma halus, gaib, mendalam;
anuksmani: *mwang sakweh ning*
saji-saji ning ~ prakāra dan segala
 sesajen yang mendalam dan seba-
 gainya;
sinūksma diterima dengan men-
 dalam
susulkana kelakuan baik: *kunang yan*
tani - hento tamyu adapun tamu
 itu jika tidak berkelakuan baik
¹**sulendra** dewa yang Agung
²**Sulendra** n orang
suling seruling;
çuplika pekerja tangan, seniman
suluh suluh, pelita, obor;
sumuluh menyulahi

sumbah puja, sembah;
 mañumbah memuja;
 pañumbahan tempat persembah-
 yangan, pura
 sumbat sekta
 sumbul n jabatan
 sumbat sekta
 sumbul n jabatan
 sumeru mer, bangunan yang ber-
 tingkat-tingkat: *me mamatampi-
 hang punya patpat lalima* — dan
 melipatkan bangunan merunya
 yang empat buah menjadi lima
 buah
 sumpilahan bercelah-celah
 Sumpilahan n perbatasan
¹sungin karunia, pemberian
²Sungin n orang
 sungkul bangunan balai-balai: *lañ-
 cang banawa — mamantilan, lary-
 yalaryyan* sampun, perahu, balai-
 balai, balai terbuka dan balai lary-
 ya-laryyan
¹sungsang wuku yang ke sepuluh
²sungsang terjungkal, sungsang
³Sungsang n orang
 sungsung puja, sembah;
 masungsang menyembah: *ya ~
 makadesa* ia memuja bersama selu-
 ruh masyarakat desa
¹supir bagi
²Supir n batas desa (air Supir)
 supratibaddha hambatan, rintangan
¹suragana dewa Ambara, kelompok
 dewa

²Suragana n orang
 sarung jurang
 surat surat, tulis;
 manuratang ajna (*pegawai*) juru
 juru tulis;
 syuratang ditulis
¹surendra dewa yang Agung; dewa
 indra
²Surendra n orang
¹surih sisir
²Surih n tempat
 Surih Lamata n tempat
 Surih Lamsu n tempat
 suruh suruh;
 suruhan suruhan;
 masuruhang menyuruhkan;
 pisuruhang disuruh oleh
 susu susu: — *bunbung* & air susu de-
 lapan bunbung
 susun susun;
 anusuna bersusun, menyusun
 sutantra otonom, swatantra
 Sutu n orang
 Suwad n orang
 Suwal n kota di pulau Bali
 syut undi
 syuratang lih surat
 swamipramāna kekuasaan raja, ke-
 daulatan raja
¹swastha swasta, berdiri sendiri
²Swastha n orang
 swasti selamat: — *çaka warasatita*
 882 selamat pada tahun saka 882

syap

yang telah lampau
syap ayam: *tani pa-an, tani piritan*

ya di amahañña tanpa ayam, tan-
pa tambahan, yang mereka makan

T

ta tetapi, juga

¹**taba** belakang, bawah

²**Taba** n orang

taban tawan;

tyaban ditawan;

pangatabanang perihal menawan;

tertaban tertawan

¹**tabanendra** raja tawanan

²**Tabanendra** n raja;

taban karang istilah hukum (karena melanggar perbatasan laut)

¹**tabar** tawar

²**Tabar** n sungai (*air tawar* = sungai Tawar)

¹**tabini** berbini

²**Tabini** n bukit

¹**tabu** seri, tak ada yang menang

²**Tabu** n orang

tadah makan, makanan;

tadahan makan, bersantap: *ida ~ sayathaçaktin* baginda bersantap sekedarnya;

manadah memakan;

tinadah dimakan

¹**tāga** kolam

²**Tāga** n tempat (*Air Taga*)

taganendra lih **tabanendra**

tagtag undang-undang

tagtag bukit bukit yang berundang (n bukit)

tah tetapi, juga

tahan tawan, tahan;

tinahan ditahan: *katkanñā ~ hulunñā* kedatangannya lalu ditahan orangnya;

katahan buru tempat menahan hasil buruan (n tempat)

¹**tahantaku** menjaga tahanan

²**tahantaku** n jabatan

tahem

taheman sj tiang dalam perahu: *pakō 50 ~ 2 ring larya-laryyan sasag 2* pasak lima puluh, tiang tua, layar-layar dan balai-balai dua

tahil timbangan, takaran;

matahil menimbang;

patahil penimbangan;

patahilang dipertimbangkan

¹tahinuni n jabatan

²Tahinuni n tempat suci: — dewa yang bersemayam di Tahinuni, pura Tahinuni; *purihña di hyang* — istananya ada di kawasan pura Tahinuni; *apan hnu syuruhhyang* — karena masih diwajibkan oleh Hyang Tahinuni

tahitikusen n sj burung: *tan palakwana hayam tan çringsisiken tan* — tidak dihidangkan (lauk pauk) ayam, tidak dihidangkan semacam ikan dan tidak dihidangkan semacam burung

tahu tahu: — *di tkapan, pande bsi, pande mas,, tani kabakaten martikasan* tahu (terampil) sebagai pandai besi, pandai mas, supaya tidak dikenai (kewajiban) membayar tikasan;

katahuan diketahui;

makatahuwang memberi tahukan, melaporkan

tahun tahun;

satahun satahun setiap tahun

tajem tajam, runcing;

tyajemin diruncingi;

panajem: *tyõs ning camara, dangananing linggis panajem* hati

¹taji taji: *upah* — ongkos taji

²taji daerah: —n *Cintamani* daerah Kintamani

¹tajuk tanam

²tajuk pasak (sj paku dari kayu)

tajur lih tajuk I

taker takaran, timbangan semacam iuran: — *turun buncang haji rayadmit saprakara* iuran wajib untuk raja yang banyak maupun yang sedikit;

matakari mempertimbangkan taki siap;

takijõnem persiapan;

pangatakyan dipersiapkan: *tani* — *di ñayahaña* tidak dipersiapkan di tempat pimpinannya

taktak cecak: *atmahana* —, *wdit, lintah*, menjelma menjadi cecak, ulat dan lintah

taku jaga, tunggu;

tumaku menunggu: *anada tu anak dharmmana*, ~ *marhuma mangrawi* jika ada masyarakat desa itu menunggu sawahnya, kebunnya takut takut: *jaha ya* —, *ngetyaña kawwangaña* di mana dia takut, maka ingatlah orang itu

¹talaga perangkat desa, pegawai desa: *yumu pakatahu sarwa* — kamu sekalian perangkat desa supaya tahu

²talaga kolam: *dwang* — dua kolam

Talahara n bangunan suci: *pamasa-mahyan panghlaryan di stra di* —, *panti, jinang* semua balai pertemuan yang ada di satra (pasang-grahan) di *tempat suci* telahara, panti (pura keluarga) dan lumbung

talaka jongkang: *me yanãda taban karang ditu, perahu lancang, ju-*

kung, — dan kalau "taban karang"
(pelanggaran dalam batas), perahu,
sampan, jukung dan jongkang

¹**talbud** mumbul, *m.engepu*

²**Talbud** n sungai (air talbud=sungai
Talbud)

tali tali;

panali n iuran tali;

tali batu tali batu (n batas desa);

tali-tali n iuran tali

talikur n sj tali: *pamli bhaṇḍa maca-
ka 4 - ṇayaka mā 1 arghayangga*
pembeli tali empat masaka talikur
untuk nayaka satu masaka harga-
nya

talś talas, keladi: *tanemana gangan,
kbwanen gagān kosumbha*, — *ba-
wang, pipakan salwiraning yogya*
tanemen supaya menanam sayur-
sayuran membangun kebon, sa-
wah gaga, kesumba, talas, bawang
merah, helia dan segala yang boleh
ditanam

¹**talun** n pohon kayu

²**Talun** n tempat

talur telur: *nālyan pines, 30 nalyan*
tahur gunja 3 - 30 pepesan ikan
nyalian tiga puluh, ikan nyalian
yang kering tiga bungbung, dan
telur tiga puluh butir

tama masuk;

katamana: *śima punpunan pisani-
ngun ~ tkap ing kabalan* masyara-
kat desa yang kesemuanya masuk
tertima kesusahan

tamaganti n jabatan

tambaga tembaga

tambak tambak, tanggul, tembok:
lod pasiwwan, —, *parigi pager*
kambang di pesisir permandian,
tambak, pematang dan pagar kem-
bang/bunga

¹**tambang** tali;

tambangan 1. pekerjaan memintal
tali: *mangiket merundan tapa haji*,
tambangan (pajak) mengikat, me-
nunun, pajak tanpa haji dan me-
mintal tali; 2. tali temali

²**tambang** tembang, nyanyian: *naya-
kan - tapuk pemimpin* nyanyian
dan topeng

³**tambang** n sj mangga (*poh tambang*
= mangga tambang)

tambar cegah, tolak;

pamatambar pencegah: ~ *makmit*
lancang ma 2 habulan-habulan me-
nolak menjaga sampan (dendanya)
dua masaka setiap bulan

¹**tambah** tambah

²**Tambah** n orang

tambel tambal;

tambelyan tambahan;

patambel: *tan kna ~ mwang ma-
tan wḍus itik* tidak kena tambal
menambal dan mata kambing dan
itik

Tambilangan n tempat

tambir n wuku yang ke sembilan belas

tāmbra tembaga; -

tāmbarakha ditulis di atas tembaga;

tinambraken ditulis di atas tembaga;

tumambrakna menulis di atas tembaga

tāmbrahājana bejana, sangku

tambuku (*fatambukwan*) empangan pembagian air di sawah;

patambukwan: *parairangan bwatan air malangit ~ tanduga 1 danyan parigi* perairan yang dapat dari aliran sungai malangit empangan pembagian airnya satu *tandaga* sebelah udik pematang

tampih lipat;

matampihang melipat: *me ma ~ punya patpat lalima sumeruna* dan melipat bangunan merunya yang empat buah menjadi lima buah

¹**ta(m)piken** menolak, menepis

²**Tampiken** n sungai (*air tampiken* = sungai Tampiken)

tampil membeli sedikit, jaring air, ikut-ikutan: *gawe ya kali hanubana lemah ning alemah hanampilā bañuning habañu* membuat saluran air, mengerjakan tanah-tanah, membuat jaringan air

tampin lipat;

papatampina dilipatkannya: *pamli haji kasubbha ku 2 tan papacaksuha tan* — penjual kesumba dengan harga dua kupang tanpa dipungut

iuran *caksu* dan tidak dilipatkannya

tampuh kena denda;

katampuhha dikenai: *tan ~ dosa* tidak dikenai denda

tampyal tampar;

anampyal menampar: *yapwan hana wakcapala hastacapala, amrp ~ anudingi* jika ada orang yang kasar kata-katanya, bergocoh, menampar dan menuding

tamra lih **tambra**

tambagomukha jabangan tembaga yang dihiasi dengan muka sapi

tamwi tamu;

patamwi jamuan, perjamuan: *pa-weha ya blah piling tan paweha ya mangana*, berilah jamuan seharga setengah *piling* dan jamuan diberi makan

tan tidak

¹**tana** lih **tanah**

²**Tana** n orang

tanah bumi, daerah: — *winait* daerah perbatasan; — *hyang* daerah suci

tanam tanam;

tanemen ditanam: *yogya ~* yang ditanam;

tanamane ditanamnya

tanaya putra, anak: — *n thani* anak desa, desa kecil

¹**tanda** tanda, ciri

²**Tanda** n tempat suci

tandaga ukuran pengairan (irigasi): *parairangan bwatan air Malangit*

patambukwan – 1 *dayan parigi* perairan yang dapat dari aliran sungai Malangit empangan pembagian airnya satu *tandaga* sebelah udik pematang

1 **tandas** kepala

2 **tandas** n pajak

1 **tanduk** tanduk;

mananduk: ~ *mayong* sebagai tanduk menjangan

2 **tanduk** n sj mangga (*poh tanduk* = mangga tanduk)

tangeh banyak

1 **tangga** tangga

2 **tangga** tetangga, warga: *yanada tarahan tumeken twa run – saha senjata* jika ada perampas (bajak) yang mendatangi pertapaan di Dharmakuta supaya serempak mengurung bersama masyarakat dengan senjatanya

tanggap terima;

tanggapan menerima;

tinanggap diterima;

ananggapi menerimanya

tanggar sj pajak atau rodi: *tan kna – a nuling ku 1 angken tahun* tidak kena pajak shuling satu kupang setiap tahun; lih **patanggar**

tangguli (pohon) tengguli

~~tanggung~~ pikul;

tanggungan pikulan: *suhunan* ~ junjungan dan pikulan (istilah ini dipakai dalam pembagian warisan

1/3 bagian bagi si janda, 2/3 bagian bagi si duda)

tangkalik pemeliharaan, gembala: – *hasba* pemelihara kuda; – *manuk* pemelihara burung; *bungan* – pajak gembala

tangkil hadap;

panangkilan balai penghadap, balai rung

1 **tangkup** telungkup

2 **Tangkup** n perbatasan

1 **tanggun** berdiri

2 **Tanggun** n orang

tani tidak

thāni daerah, tempat: – *hyang* daerah suci (n perbatasan)

tantan tuntun

Tatantan Wutuh n orang

2 **Tapsan** n tempat

tapuk topeng, kedok;

atapukan main topeng;

patapukan permainan topeng, tempat main topeng: *yan* ~ *pamukul menmen banwal* jika tontonan to-

tapa tapa;

patapan (=pertapan) pertapaan

tapah n jabatan: *hulu kayu weteng manuratang* – *patih mantri* kepala pemerintahan *watang* serta juru tulis *tapah patih* dan mantri

1 **tapahaji** pertapaan raja

2 **tapahaji** n jabatan

tapana lih **tapa**

1 **tapsan** jepit

peng, pemukul gamelan, permainan lawak
taradang hadang;
saradang terhalang (n tempat)
tarah rampas;
matarahin merampas: *tu anak banwa ~ kuta* masyarakat desa itu merampas perbatasan kota
¹**taran** tidak
²**Taran** n orang
tarang panas;
tarangnya dipanasinya, dijemurnya: *dlg 20 wnanng ~ ikan gabus dua puluh ekor patut dijemurnya*
¹**tarangga** tidak ingin
²**Tarangga** n perbatasan (*iding tarangga*)
tarhman lih **tahem**
tarub balai los (sj balai terbuka)
taruh taruh, petaruh: *mwang - karung, ma 4* dan petaruh babi (seharga) empat masaka;
martaruh taruhan: *tani kamiluan maphalli ~ macamdana* tidak diikuti sertakan berjudi memakai taruhan cendana
tasik laut, lautan: *hangga - kadya* batasnya sebelah selatan laut
tanah pahat, tulis;
anatah memahat, menulis
tinatah dipahat, ditulis,
tatan tidak
tathapi tetapi
tatas jelas, terang;

panatasa perihal menyelidiki, diselidiki
tatkāla tatkala, pada saat itu
tatu luka;
matatu (ber) luka
Air Byu Matatu n tempat
tawan lih **taban**
tawat selama, maka, betapa
tawing tirai, tembok
tayab lih **sayab**
¹**tayung** ayun, lenggang
²**Tayub** n orang
tba bawah: *paling -*, paling bawah;
katba kebawah, paling bawah: *~ kadahulu kehilir mudik; mañura-tang aña ~ juru tulis pemerintah yang paling bawah*
¹**tbas** tebus, potong;
²**tbas** potong;
tbasan yang ditebus
tdhas kepala;
katdhasin: *ya ~ hulu kayu* mereka dikepalai (oleh) kepala pemerintah
teger tinggi;
manogerang (=menegarang) membungbung tinggi
teher lalu, kemudian;
eteher terlalu, tetap
teja sinar, cahaya;
teja urip pohon kayu urip
temwang tahun;
hatemwang setahun, setiap tahun: *pangroten ya disamaña hawanwa, ku 2 hatemwang ~ pajak pang-*

tetek

roten bagi masyarakat desanya
dua kupang setiap tahun

tetek cencang, potong-potong;

menetek memotong: ~ *lunas* memotong lunas

¹**tiba** jatuh

²**tiba** sampai;

tibana tibanya;

katiba disampaikan;

nibaken menibakan, menyampai-kan

hanibo merebut: *kadyangganing malinganumpwangaber angadanga*, ~, *hanayab*, *hamuk* sebagai per lakunya orang mencuri, merampas, memukul, menghadang, merebut, menusuk dan mengamuk

tida celaka, cacad, cela;

katidaña

tiga tiga: *hamas*, *yan mamayar tujuh pirak* - *ngatak hamās* jika membayar tujuh perak enam ratus emas

tihir impit, rapat, jejal: *yan hana* - *saning pusit* jika ada persembahyangan yang berjejal-jejal

tihing bambu

¹**tihung** jeruk peras

²**Tihung** n orang

tikasan upeti, pajak tanah

tiker tikar

patikeren memakai tikar

¹**tiksna** tajam

²**Tikna** n orang

timah timah: *tkeng rarayā* -, *menge-*

tinggung

tinget makalungkalung sampai dengan periasan anak-anak timah, anting-anting dan kalung

timba timba;

patimba: *tan kna tumbuk* ~ *mwang patambilung* tidak kena iuran tumbuk, timba dan pinggan yang besar

timbul keluwih

timpal binasa, campak

timpalahna diniraskan: *tan watingakna*, *tan* ~ tidak dibantingnya, tidak dibinasakan

timpik susun;

partimpik hal yang disusun

timtim tingkat;

papanimtim peningkatan: *sambungyan* ~ *sang ratu* disambung dengan peningkatan Sang Raja

timur muda: *tarahan* - perampas muda

tinah tampak, lihat;

tuminah melihat: *katkanña* ~ *kelulaña* kedatangannya melihat keluarganya

tingetinget anting-anting

matingetinget memakai anting-anting: *teher ya macincin-cincin mamata*, ~ *mamata* selanjutnya ia memakai cincin bermata dan anting-anting bermata

¹**tinggar** tampak jelas

²**Tinggar** n orang

tinggung tanah yang meninggi

¹tingkad tanah yang bertingkat-tingkat

²Tingkad n batas

tingkir kemiri: *tani blinyan bras lngis cabya*, — tidak membeli beras, minyak, cabe dan kemiri

¹tira tepi

²Tira n tempat

tiris kelapa;

tirisan pohon kelapa

¹tīrtha permandian suci

²tīrtha satuan empat: *byayanangāna di kārtika angken rah* — biasanya setiap bulan kartika menuju satuan trita (empat)

¹titi titi, titian: — *marmar* titian yang goyang, titi ugal-agil

²titi memelihara;

titen: *tanyada* ~ *anakatar jalan katba kadahulu* tidak ada orang yang taat berjalannya kehilir-mudik

³titi taat, tekun

thiti hari, bulan

¹titik tertib, taat

²Titik n orang

titis tetes, titik, percik;

titisan (*titīsyah*): *anugraha* ~ *amrta* anugraha tetesan air suci hidup kekal

tika datang, tiba, sampai;

katkan kedatangan: ~ *nā tinahan hulunā* kedatangannya lalu ditahan orangnya

¹tkap terampil

²tkap 1. oleh; 2. dari; 2. untuk; 3. ter-

timpa: *šima punpunan pisaningin katamana* — ing kabalan masyarakat desa yang kesemuanya masuk tertimpa kesudahan

tlak tusuk;

matlak: tulis ~ surat (dari daun lontar) yang ditusuk (dengan benang)

tlas telah, habis, selesai.

tlus tiga: *di upahan* — ng mata di ha-kupang ongkosnya tiga mata kepeng

tluh sihir;

anuluh menyihir

tmah jadi;

atmahana menjadi;

patmahan jadian

tmu derita, temu;

tmuang ditemukan;

patmuyan pertemuan

tmuang tahun;

hatmuang-hatmuang setiap tahun

tngah 1. tengah; 2. setengah

tnun tenun;

tnunan tenunan

to itu

tokyen lagi pula, lalu

tolu n wuku yang ke lima

ton lihat;

tumon melihat;

mintonakna memperlihatkan, membuktikan;

katona dilihatnya

tonto n dewa (di Pura Pusering Jagat Trunyan)

1 **tranggan** kanan
 2 **Tranggan** n desa
 1 **trangana** kumpulan bintang
 2 **Tranggana** n orang
trasa takut
trayodaci tanggal tiga belas (dalam bulan paro terang)
trbis tebing curam, jalan naik yang sukar: *katibeng - i jurang* terjerumus di tebing curam pada jurang
tri (N): *me - hena hamana lengget* rasa truk gnar
Tri n orang: *tua hetu syuruh ser tunggalan lampuran ida mpu dahyang agnisarmma, me cri naga, bajra*, - itu sebabnya kuperintahkan pemimpin pemersatu dan pelopor Ida Hyang Agnisarmma dan Sri Naga. Bajra dan Tri
tring bambu
Tringan n desa
tringtihing buluh bambu
tring wor bambu bor (sj bambu) - wor
trini tiga;
 katrini ketiga
 1 **trisa** kelapa
 2 **Trisa** n orang
triwāra hari pasaran tiga (pasah=drawa, dora; beteng=wahya; kajeng=abhayantara)
Trtya tanggal tiga bulan paro terang
truk lih tri
trus terus, tembus;
 anus menerus

tua itu
tubuh tumbuh: *pamulenyāñña* - tanam-tanaman tumbuh
tuding tuding;
anudingi menuding: *yapwan hana wakcapala, hastacapala amrp,, anampyal*, - jika ada orang yang berkata kasar, sembarangan menggunakan tangan memukul, menampar dan menuding
tuduh tunjuk, tuduh;
anuduh menuduh;
tuduhan dituduh: ~ maling dituduh mencuri
tuha tua, ketua: - *gusali* ketua tukang pande
tuhan tuhan, pimpinan;
satuan satuan, satu pimpinan: *ika ta ~ saparn hingananya ta molaha ngkāna* yang itu satu pimpinan perkumpulan batasannya tinggal di sana
tuhān cadar pimpinan anjing buruan
tuhān jawa pimpinan perkumpulan burung
tuhed pangkal (pohon kayu)
tuhu sungguh, sejati
tuhun tetapi, melainkan: - *suruhanna mamrih* - tetapi disurunya mencari
tuhur kering: *nalyan* - ikan timah-timah yang kering
tuhut turut;
nuhutaken menurutnya

tujuh tujuh: *hamar yan mamayar – pirak tigangatak hamas* jika membayar tujuh perak enam ratus emas

tukad sungai

tukar tengkar;

matukear bertengkar: ~ *i hambanya saraman* bertengkar penduduknya satu desa

tuktub tutup;

tukuban: *tan pamwatakna ~ i samgat wilang patapan* tidak membawa alat penutup kepada pemimpin setiap pertapaan

tula timbangan: *dhataki – 1* buah dhataki satu timbangan

tulak ongkos tontonan, upah;

patulak: *yan patapukan pamukul menmen banwal pirus sang ratu brayanña ku 2 –* jika tontonan topeng, memalu gong, sandiwara, lelucon, badut, untuk raja upahnya harus diberi dua kupang

tulang tulang;

panulangan tempat tulang, pekuburan

tulis tulis

tulisan tulisan;

tuulisaken dituliskan

tulu tulus (sj jajan);

matuluang: -- jaja membuat jajan tulus

¹**tuluk byu** kulit bu

²**Tuluk Byu** n perbatasan

tulung tolong;

tulungen menolong: ~ *to patapan di dharmmakuta* menolong pertapaan itu di dharmakuta

tulus benar, benar-benar, lurus (hati);

tulusani: *nirantara kumingking ~ pratibandhanyanyugraha sang sidha dewata lumah ring nger wka* tiada hentinya bersedih hati karena benar-benar berlawanan isi piagam raja yang sudah mangkat

yang dicandikan di Air Weka
tulwi selanjutnya, seterusnya;

tumulwita: ~ *sira mangdldl* selanjutnya beliau melihat-lihat

tumbas beli;

anumbas membeli;

panumbas pembeli;

tumbasana dibelinya

tumbak 1. tumbak, tubruk; 2. langgar;

anumbuk: *tinulisakning lekha suruhan ~ gador* ditulisnya piagam ini atas suruhan penulis (yang bernama) Gador

tumpu rampas;

anumpu merampas: *kadyangga-ning maling ~ angabet angadanga, hanibo hanayab, hamuk* sebagai perilakunya orang mencuri, merampas, memukul, menghadang, merebut, menusuk dan mengamuk

tumpuk tumpuk, kelompok;

katumpukan dikelompokkan;

- satumpuk:** *kunang kwehnya* ~ *i sukawati* adapun banyak kelompoknya di Sukawati
- tumpur rusak, bansa:** *krangan* — keluarga yang tidak mempunyai ahli waris atau keturunan: *mwang yan hana krangan* — *pjah ngkana* dan kalau ada keluarga yang tidak mempunyai ahli waris atau keturunan mati di sana
- 1tundak:** — *bahan sj* bangunan
- 2tundak** bumbung alat tenun sebagai tempat gulungan benang pakan buluh peleting
- 1tunggal** 1. tunggal, satu;
matunggal menunggal: *ketikan ~ tke caru dāna* dengan sajian kurban dana (hadiah); 2. setiap: *patenuyañña* ~ *māgha* pertemuannya setiap bulan ke tujuh
- 2tunggal** n jabatan (*juru tunggal* = pegawai pemersatu; *ser tunggalan* = pemimpin pemersatu; *senapati tunggalan* = menteri pemersatu)
- 3Tunggal** n pura (bukit Tunggal = gunung Sinunggal)
- tunggu** tunggu;
manunggu menunggu: *tani burung* ~ tidak boleh tidak menunggu;
tungguganti n jabatan
- tunggur** lih sawung **tunggur**
- Tunggle** n hari pertama dalam sadwara
- Tungguk** n orang

- tuntun** tuntun, pimpin;
panuntun penuntun; *tuhun ma-weha* ~ *juga ikang karaman sunguh* diberi penuntun juga masyarakat desa itu
- tunu** tunu;
katunwan terbakar: *yan hana rumahnya* — jika ada rumahnya terbakar
- turun** turun, datang: — *tangga saha sājñata* serempak datang membawa senjata
- Turuñan** n desa
- urus**
- turut** turut, ikut;
turuten ikut: ~ *tmwan wajantika* ikut juga Wajantika
- tustus** keturunan, penjelmaan: *tani kawakaten ... purbwa* — *kayu tringtihing tanggung* tidak dipungut seperti yang dahulu dan yang akan datang, misalnya: kayu, bambu buluh yang dipikul
- tut** turut, ikut;
tutum menurut, mengikut;
tutumana mengikutinya
- 1tutisrang** ikut menyerang
- 2Tutisrang** n orang
- tutu** tumbuk;
matutu menumbuk: *tani kabakaten ... matkap bantilan lañcang, perahi-mangrapuh, mangharañi, ~* tidak dipungut pajak membuat *wantilan* (balai terbuka) sambilan, perahu, membuat kapur,

membuat orang dan menumbuk
tutud ttuntut;

tutuden dituntut: *tan ~ unḡahagi pakaya* tidak dituntut oleh para undagi, pekerja;

panutud penuntut: *tan pintana crangciçik*, *pramada ~* tidak dipungut iuran (denda) lalai dan penuntut

tutur sadar, ingat, nasehat;

matuturin mengingati: *-dha senapati di sadatan* memperingati Sang Senapati yang ada di Sadatan

¹**tuwir** bangsa binatang laut (yang sangat mengerikan)

²**Tuwir** n perbatasan

tuwuh tumbuh, tumbuh-tumbuhan;

patuwuh pungutan/pajak tumbuh-tumbuhan: *tani kaknan ~ pabal-yan pamalandang* tidak dipungut

pajak tumbuh-tumbuhan, perdudukan, dan pajak juri permainan judi

twak nira: *crahana skul tlung wakul, iwakanya sayathāsakti, sahanahana, -nya tlung pulu* diserahkan nasi tiga bakul, lauk pauknya menurut kemampuan seadanya niranya tiga tempayan

tyāga pendeta;

katyagan pertapaan: *sakweh ning ~ mwan mandala* banyaknya pertapaan dan wilayahnya

tyaksu mata, mata-mata: lih caksu *tani tandasnyā ulih pamwatan me - banwa* tidak dipungut pajak *tandas* oleh pegawai *pemwatan* dan pegawai mata-mata desa

tyos teras kayu, hati kayu: *- ning camara* hati kayu cemara

W

- wadhaka** ganggu, rintangan, penghalang: *tan* -n tidak diganggu
- wad(h)u** (*waduan*) wanita, perempuan betina
- 1**wadihati guru wanita
- 2**Wadihati n tempat
- wadiwati** lih wadihati
- 1**waduan tanda mantri wanita
- 2**wadung tanda n jabatan
- wadung** kampak: *tan pangalapana kris, kampil, lukay, wdung, -, sasap, linggis* tidak boleh mengambil keris, pisau, arit, parang kampak, pengiris, linggis
- wadwa** haji abdi raja
- wadwan** lih wad(h)u
- Wage** n hari yang keempat dalam Panca wara
- wahiri** dengki, iri hati;
awahiri: *tan* ~ *ring drabya haji* tidak iri hati kepada milik raja
- waicaka** n bulan kesepuluh dalam bulan Hindu
- 1**waja baja
- 2**Waja n orang
- wajantika** lih bajantika
- wākcapala** cacian kata-kata: *yāpwan hana* - jika ada cacian kata-kata
- wākparusya** kata-kata kasar
- 1**waktra kepala
- 2**Waktra n orang
- wakul** bakul: *skul tung* - nasi tiga bakul
- walatkara** perkasa;
pamaletkara(n) memperkosa, menjalankan kekerasan: *tani kasidhan pamatken* ~ tidak dibolehkan menarik dan melakukan perkosaan
- waladada** banci;
- pawalawada:** *nguniweh yan - matukar i hamanya sakraman* jika ada orang banci bertengkar dengan anggota desa
- wali** (*walian*) walian dukun;
pawalian pajak perdukunan
- walik** balik;

winalik dibalik
waluh labu, waluh: - *rumambanting natar*, waluh menjalar pada halaman
walung tulang;
pawalungan ternak: *puspusan, hayam, itik, ~, pakuwuh*, jenis unggas, ayam, itik dan ternak
waluy kembali;
amaluya: *palar muwah ~ kadi kramanya ring anadi* supaya kembali lagi sebagai keadaan masyarakat semula
¹**wandāmi** sepoi-sepoi
²**Wandami** n orang
wangke bangkai, mayat: - *kabunān* bangkai terkena embun
¹**wangun**, bangun, berdiri
²**Wangun** n orang
¹**wanotara** hutan di utara
²**Wanotara** n orang
wantah pertengkaran, pertentangan;
winantah dipertentangkan: ~ *winalik blah* dipertentangkan dan dibalikan hingga hancur
wantas batas, lih **bantas**
wantilan balai terbuka, lih **bantilan**
wanting banting, campak;
wantingakna dicampakkan: *tan rmeken, tan ~ akna* tidak boleh dihancurkan dan tidak boleh dicampakkan.
wanua lih banua
wanyaga lih **banyaga**
wāra 1. hari, 2. wuku: *ha, pa, cu* -

mahatal hariang, pahing, jumat, wara (wuku) Mahatal
warak badak;
hulu warak pemimpin badah
Waranasi n tempat
wari n sj bunga;
pamawarryan tempat bunga yang disucikan: *yan lumaku ya mangulit - nya tani sapan* apabila melaksanakan membentuk (arca) bunga jangan ditegurinya
¹**wariga** n wuku yang ketujuh
²**wariga** lima falak
Warmadewa n keturunan raja
wrsa tahun: *swasti cika - tita 882*, selamat pada tahun caka 882 yang lalu
Warsa (waeca) n orang
wartamāna sekarang, yang terjadi sekarang: *cakawarsatitānāgata* - pada tahun caka yang lampau, kini dan yang akan datang
waruga lih **baruga**
was n hari kelima dalam sad wara
wastra kain: *pangjahitan* - pada saat menjarit kain
¹**wasuwandha** keluarga
²**wasuwandha** makhluk sj dewa
³**Wasuwandha** n orang
wates batas
watu lih **batu**
watu gunung n wuku yang ketiga puluh
wayang wayang;

wayang-wayang

awayang memainkan wayang
parwayangan pewayangan
wayang-wayang n wuku yang kedua
puluh tujuh
wda tukang: - manik tukang permata
wdihan pakaian: *tan tumbasana lngis, cabya, atak, wungkudu, lawai* -
jangan membeli minyak, cabe, ka-
cang hijau, bangkudu, benang dan
pakaian
wdit ulat: *atmhana taktak, -, lintah*
menjelma menjadi cecak, ulat dan
lintah
wdung parang: *tan pangalapana kris, kampit, lukay, -, wadung, sasap, linggis* tidak boleh mengalami ke-
ris, pisau, arit, parang, kampak,
pengiris, linggis
wdu k kambing
weh beri;
paweha diberi: ~ *ya blah piling patamwi tan paweha ya mangana*
berilah jamuan seharga setengah
piling dan janganlah diberi makan
wenang li warang
wet gali;
winait digali: *di tanah* ~ di tanah
yang digali
wetan timur;
angawetang ke timur
1wetang pokok, pangkal
2Wetang n orang
1wgil datang, menghadap;
wgila: *apan asowen tan* ~ karena
lama tidak menghadap

wijaya

2wgil;

wgil-wgil apa daya, seadanya: *tan panggalapa tuwutuwuhan, tkeng sarwwaphala mulaphala, mwang* ~
tidak memetik tumbuh-tumbuh-
an, buah-buahan, umbi-umbian
dan segala yang ada

1widarta rata

2Widarta n orang

1widya pengetahuan, ilmu

2Widyā n orang

1widyādipa sinar ilmu

2Widyādipa n orang

1widyāmbara pengetahuan angkasa

2Widyāmbara n orang

1widyāngga badan pengetahuan

2Widyāngga n orang

1widyārka ilmu matahari

2Widyārka n orang

1widyārumana ilmu

2Widyārumana n orang

1widyāteja sinar pengetahuan

2Widyāteja n orang

1widyātma ilmu jiwa

2Widyātma n orang

1widyuʔ berbelit-belit

2Widyut n orang

wihara biara, asrama: *kadyangga ni lmaḥ ing čima, sala hyang - patapan kamulan* sebagai daerah tem-
pat suci, pura, biara, pertapaan
dan sanggar

wijapura lih wijayapura

Watara n orang

wijaya jaya, menang, unggul;

- wijayakranta** n hari pasaran (pasah)
- Wijaya Mahādewī** n ratu yang pernah berkuasa di Bali
- wijaya manggala** n hari pasaran (*beteng*)
- wijaya pura** n hari pasaran (*kajeng*)
- wiji biji** (beras)
- wijil** keluar;
- mijilaken** mengeluarkan;
- amijilakna** mengeluarkannya
- 1wikrama** gelar kepahlawanan
- 2Wikrama** n orang: *pun randu* — tuan Wikrama yang duda
- wiku biku**, pendeta;
- wiku daridra** pendeta yang pekerjaannya meminta-minta;
- wiku ṛṣi** biku resi (raja yang menjadi pendeta)
- 1wilanggawe** setiap kerja
- 2Wilanggawe** n jabatan
- wilang patāpan** 1. setiap pertapaan,
2. pimpinan pertapaan
- 1wimalānanda** senang dan suci
- 2Wimalānanda** n orang
- windang** n orang
- wingkang** tepi: — *ranu* tepi danau, pesisir danau
- wini** lih *bini*
- wiśāda** obat
- wisnawa** keturunan (pemuja) Sanghyang Wisnu
- wit** lih *witwit*
- 1witrang** teman
- 2witrang** n orang
- witwit** (*wiwit*) pokok pangkal, nenek moyang;
- kawiwitanya** asal mulanya: *sakeng kadohan masa* ~ dari jauh pada waktu mula-mulanya
- wka** anak, putra: *air* — anak sungai,
- wkas** (bekas) terakhir, penghabisan: — *sumraha siddha ni parumahan-dha* yang dahulu dapat menyeraikkan rumah beliau; — *ta ya kuru 50 ghyanani, mula kuru 500* ditinggal hanya lima ratur keluar-ga
- wlang** belang: *asu* — anjing belang
- wli** beli;
- winli** dibeli: *kunang hingi pari-mandala nikang alas* ~ *nikāng karāman* adapun daerah hutan yang dibeli oleh desa
- wnang** (*wenang*) mampu, patut:
- kawnangan** kepatutan
- wngi** malam
- wor** campur aduk;
- amor** bercampur aduk: *mwang sapi, besara*, — *ing kuka tinangkalik* dan sapi, kerbau bercampur aduk dengan kuda peliharaan
- wṛhaspati** n hari kelima dalam sapta wara (kemir)
- 1wṛṣabha** kerbau
- 2wṛṣabha** kerbau
- wrsanten** lih *wrsabha*
- wruh** tahu;

- kinawruhan diketahuinya
 wuat lih buat
 1 wucu sudut, pojok,
 2 Wucu n orang
 kawudi-kawudi dikemudian hari:
anakna luhur pasintabhayaña ya –
 anaknya perempuan dibuatkan
 upacara "Sintabhaya" dikemudian
 hari
 1 wuhak buka (pagar, dinding)
 2 Wuhak n orang
 wuhel kekar, rangkaian, buah dalam
 setangkai: *manisan, palungan 3*
mwah 5 – gula-gula tiga *palungan*
 pinang lima tangkai
 wuk serangan hebat;
 awuk mengamuk lih amuk
 wukil rusak;
 mukil-mukil merusak, memban-
 tah, melawan;
 pamukil-mukil: *tan ~* jangan di-
 bantahnya
 1 wukir gunung, bukit
 2 wukir n wuku yang ke tiga
 1 wukit malingkir n bukit
 2 Wukit Malingkir n perbatasan
 wuku wuku, mingguang yang banyak-
 nya tiga puluh (*sinta, landep, wu-*
kir, kurantil, taulu, gumbreg, wa-
riga, warigadean, julungwangi,
sungsang, dungulan, kuningan,
langkir, medangsiya, pujut, pa-
hang, klurut, merakih, tamhir, me-
dangkungan, matal, uye, menail,

- perangbakat, bala, ugu, wayang,*
kalawu, dukut, watugunung)
 wuluwulu anggota pertukangan (pan-
 dai, tukang, guru dan sebagainya):
tani kawakatan di para – tidak di-
 pungut pajak bagi para anggota
 pertukangan
 wulwan berpindah-pindah tempat:
amalaku – ing hru mencari tem-
 pat panah itu
 wungbung bumbung: *mag 5 pyanya*
sa – ususnya sawungkung ikan
 gabus lima ekor, yang kering sa-
 tu bumbung ususnya satu bum-
 bung
 wungkudu lih bangkudu
 wungkuk bongkok, bungkuk: *sam-*
gat hulu – mārājit kepala hakim
 yang bongkok bernama Marajit
 wuni sembunyi, bohong;
 mawuni bersembunyi: *haywa ~*
 jangan bersembunyi, membohong
 wuntat belakang, terakhir: *manura-*
tang ngajna i – mangaran krti-
man penulis pemerintahan yang
 terakhir bernama Krtiman
 wurah (pawurahan) iuran: *pangata-*
hanangha di nayakana di magha
bras ganja 40 paculung mā 1 –
mā 1 ku 2 kulit lambar 2 denda-
nya bagi pemimpin nayaka setiap
 bulan ke tujuh beras empat puluh
 catu, babi seharga satu masaka
 dan iuran satu masaka dua kupang,
 kulit dua lembar

wuri

wuri belakang;

wuryaning kikir: 1. dibelakang gunung; 2. n sj denda: *tan katiban* ~ tidak kena denda *wuryaning kikir*

wuru buru, buruan: *pajawa ku 2 pa-sā 3 ika ta* pajak pencari burung dua kúpang pajak buruan tiga saga demikianlah

wuru-wuru burung punai: *tan dampulana sapi, bisar, wdus, celeng, asu, itik hayam, manuk, kitiran, putir, - hayamalas* jangan mencuri sapi, kerbau, kecil, kambing, bami, anjing, itik, ayam, burung ketitiran, burung balam dan burung punai

wurung timbun;

Winurung, ditimbun: *mwang ~ i*

wwit

kalanyan tinangkalik dan ditimbuni ketika digembalakan

wurukung n hari ke tiga dalam sandwara

wurung batal, tidak jadi: *tan - tidak urung, tidak boleh tidak*

wutuh utuh;

1wwah pinang

2wwah buah-buahan: *mayang, tan pa-* berbunga tanpa buah

wwang orang: *maturuna ya - 1 tan pakuta ing thani salen* mengeluarkan orang satu jiwa dan tidak berjaga di desa lain

wwat ubi: *kulit - kulit ubi*

wwit beri, ijin;

wwitakna diijinkan;

pamwiten permisi; meminta ijin

Y

- ya** 1. yya ia, nya (kata ganti orang ketiga): *tanyada husir* – anak atar jalan tidak ada (tempat) persinggahannya orang yang berjalan; 2. itu (lah): – *hetu syuruhku itu* – lah sebabnya aku menyuruh
- 1yājñā** korban, sajian: *pamahain tring katih 6 pakadanña* – membayar bambu enam batang bambu petung tiga batang untuk upacara korban
- 2yajña** pujaan: *samgat – dang ācāryya kesaragra* juru putus upacara pujaan (bernama) guru besar Kesagra
- 3Yajna** n orang: *mñūratang ājnā nanda, astra* – penulis pemerintahan Nanda, Astra dan Yajna
- yajñamāna** pemuja upacara, pemilik upacara, yang mempunyai upacara – *kasa dharmma* pemilik upacara dan angkasa dewanya dharma
- yaksa** makhluk setengah dewa: – *rāksasa, pisāca, presāsura* yaksa, raksasa, setan, dan dewa roh
- yama** yama (dewa di akhirat)
- yan** jika, jikalau, kalau: – *ada pam-lin sang ratu* kalau ada belanja raja
- yapwan** tetapi, kalau: – *padamel kuta i cading* (tetapi) kalau mengusahakan benteng
- yathākrtya** perbuatan nyata; pekerjaan nyata: – *bsar sendhi* pekerjaan nyata, biak yang besar maupun yang seni (halus)
- yathāçakti** sekedarnya;
- sayathāçaktin**: *ida tadahen* ~ baginda bersantap sekedarnya
- yathāsambhawa** sedapat mungkin;
- sayathasambhawa**: *umalap kna ~ ni panambah nikanga nak thani* mempengaruhi sedapat mungkin agar anggota desa itu menyembah
- 1yatna** hati-hati, waspada
- 2Yatna** n orang

yawat

yawat bila, apabila: - *hana umunaru*
rukta apabila ada yang merusak
isinya

yaywin selamat: *ya ta - ulihda* yang
itu diselamatkan oleh baginda; lih
ayu

ye air: *hangga tukad - kalod* batas

yumu

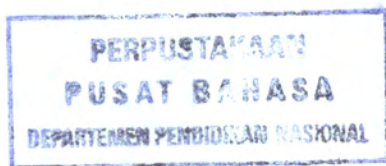
sebelah selatan sungai Ye (sungai
air)

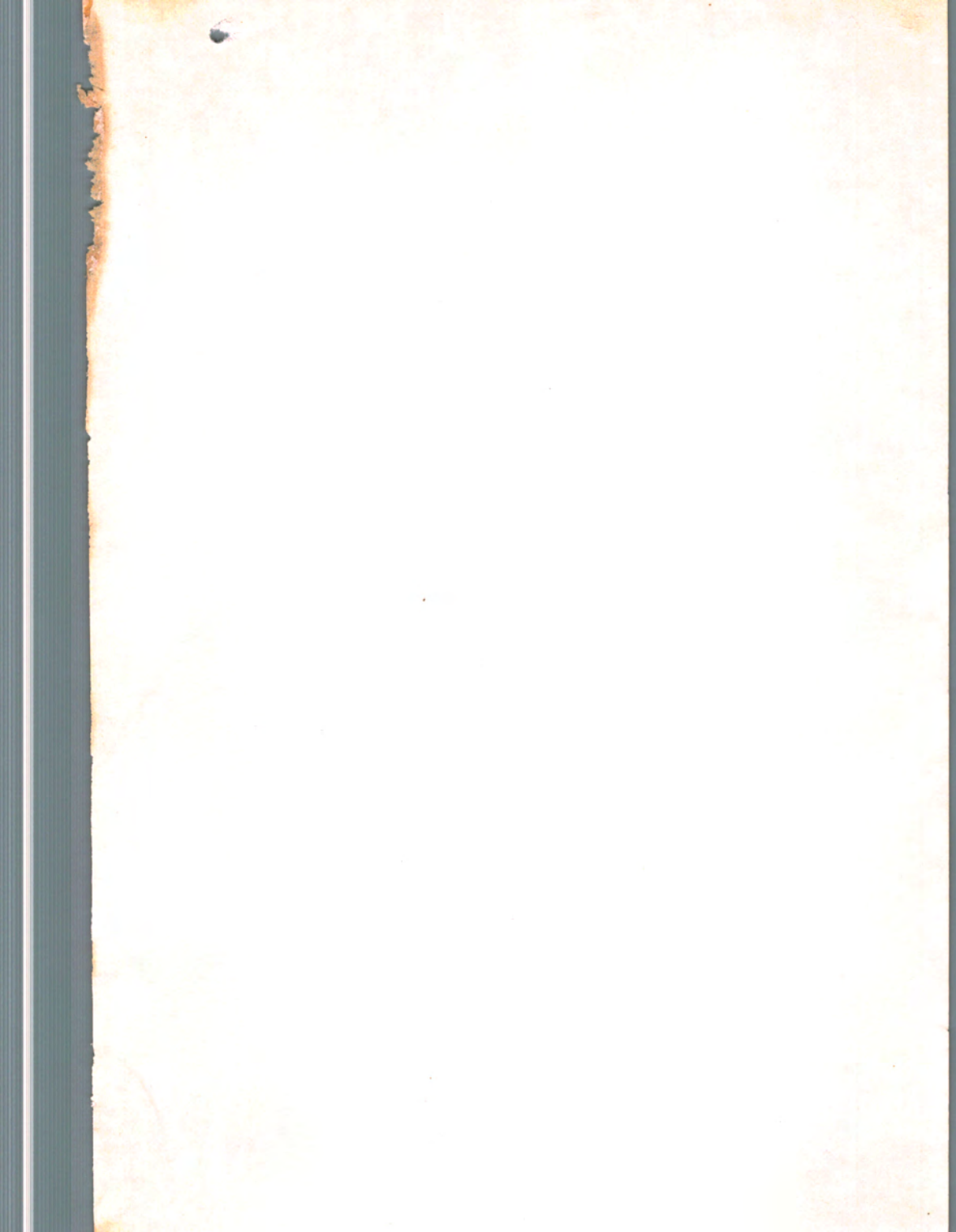
yogya patut, harus: - *tanemen* patut
ditanam

1yukti benar, sungguh-sungguh, layak

2Yukti n orang

yumu kamu (sekalian: - *pakatahu*
kamu (sekalian) harus tahu





07-641